

PERTEMPURAN SIDOBUNDER DI KEBUMEN TAHUN 1947

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:

**TUTI RAHAYU
09407141008**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tuti Rahayu
NIM : 094071410008
Prodi : Ilmu Sejarah
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Judul Skripsi : Pertempuran Sidobunder di Kebumen Tahun 1947

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri. Skripsi ini berisi materi yang tidak di publikasikan atau ditulis orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai sumber atau data referensi dengan mengikuti kaidah ilmiah yang lazim. Apabila ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 02 Juni 2014

Yang menyatakan,



Tuti Rahayu
NIM. 09407141008

PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **“PERTEMPURAN SIDOBUNDER DI KEBUMEN TAHUN 1947”** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juni 2014..... dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap
Ririn Darini, M.Hum

Jabatan
Ketua Penguji
Sekertaris
Merangkap Penguji
Pendamping

Tanda Tangan
Tanggal 19 JUNI 2014

Drs. Djumarwan

Penguji Utama

.....
19 JUNI 2014

Danar Widiyanta M. Hum

.....
19 JUNI 2014

Yogyakarta, Juni 2014

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

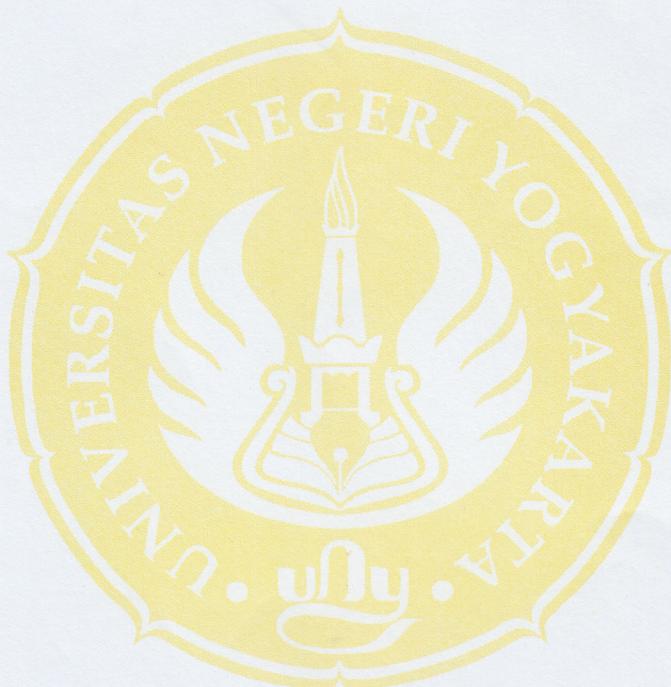
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

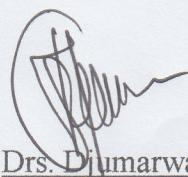
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“PERTEMPURAN SIDOBUNDER DI KEBUMEN TAHUN 1947”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 02 Juni 2014

Pembimbing



Drs. Djumarwan
NIP 19560101 198502 1 001

MOTTO

Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan
lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri.

-Ir. Soekarno-

Diam bukan berarti kalah.

-Budi Rinenggo-

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah untuk
menjadi manusia yang berguna bagi sesama.

-Albert Einstein-

Ada banyak hal yang bisa kita ceritakan, ada banyak hal juga yang tidak bisa kita
ceritakan.

-IR-

Kadang kita berpijak dengan sesuatu yang tidak sempurna, tapi kita harus kuat,
buatlah pijakan kita kuat.

-Anonim-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:
Bapak Budi Rinenggo dan Ibu Sri Astuti

ABSTRAK

PERTEMPURAN SIDOBUNDER di KEBUMEN TAHUN 1947

Oleh

**Tuti Rahayu
09407141008**

Penelitian ini bertujuan untuk merekam dan mendokumentasikan peristiwa-peristiwa kesejarahan di tingkat lokal serta sebagai bahan masukkan dalam usaha merekonstruksi peristiwa-peristiwa di daerah (lokal), dalam hubungannya dengan sejarah nasional dan juga sebagai informasi bagi siapa saja yang mencintai sejarah, pemerhati sejarah, dan masyarakat pada umumnya mengingat banyak sekali peristiwa-peristiwa lokal selama Perang Kemerdekaan Indonesia yang tidak diketahui banyak orang, salah satunya adalah peristiwa Pertempuran Sidobunder yang terjadi di Kebumen. Peristiwa ini tercatat sebagai salahsatu pengalaman kontak senjata antara TP dengan Belanda yang banyak meminta korban, baik dari pihak militer maupun masyarakat sipil.

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, *Pertama*, heuristik yang merupakan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan terhadap topik sejarah. *Kedua*, kritik sumber, merupakan tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi sumber. *Ketiga*, interpretasi merupakan proses mencari keterkaitan makna yang berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. *Keempat*, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya ilmiah.

Tindakan Belanda yang semena-mena di berbagai daerah menimbulkan kemarahan rakyat, sehingga mereka selalu siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan, begitu juga di wilayah Kebumen. Daerah Sidobunder berada di front pertahanan Karanganyar, merupakan salah satu daerah terdepan atau lebih dikenal dengan pertahanan lini pertama wilayah RI setelah Gombong dapat dikuasai Belanda, sehingga mau tidak mau wilayah ini harus dipertahankan, meskipun sebenarnya wilayah Sidobunder ini sendiri sangat tidak menguntungkan. Sidobunder daerahnya luas dan terbuka, sehingga gerakan pasukan Tentara Pelajar terlihat oleh Belanda. Sementara itu selain persenjataan yang terbatas pengalaman mereka dalam bertempur masih kurang, apalagi pengalaman terkepung. Pasukan Tentara Pelajar yang bertugas di Sidobunder saat penyerangan juga belum sempat mengenal medan dengan baik, sehingga dalam keadaan panik dan mendapat serangan tiba-tiba, memaksa mereka bertempur secara individual dan menimbulkan banyak korban.

Kata Kunci: *Pertempuran Sidobunder, Tentara Pelajar, Kebumen 1947.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan begitu banyak kenikmatan, anugerah, dan selalu tak henti-hentinya memberikan kesehatan, sumber ide dan kemudahan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “**PERTEMPURAN SIDOBUNDER di KEBUMEN TAHUN 1947**” tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan juga ilmu yang telah disalurkan melalui beberapa ceramah kuliah.
2. Bapak HY. Agus Murdiyastomo, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah yang telah mendukung dan memberikan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Drs. Djumarwan., terima kasih atas ilmu, motivasi serta kesabarannya dalam membimbing penulis hingga akhir penulisan skripsi ini.
4. Prihati Laela S.Pd, terimakasih atas cerita-cerita dan bantuan datanya.
5. Staf Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, Perpustakaan Daerah Yogyakarta.

6. Bapak ibu guru (SD, SMP, SMA) serta Dosen-Dosen Ilmu Sejarah yang telah memberikan ilmunya.
7. Kedua orang tua Bapak Budi Rinenggo dan Ibu Sri Astuti yang senantiasa menyebut nama penulis dalam Do'a-Do'a panjangnya dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan penulis.
8. Keluarga besar penulis di Kendal, Padang dan Palembang, terima kasih atas dukungannya.
9. Teman-teman Ilmu Sejarah 2009 dan semua angkatan Ilmu Sejarah, salam *“Jas Merah”*
10. Teman-teman Dyta, Melia, Rina, Ajeng, Erna, Fitri.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebut satu per satu.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis menerima segala kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun. Penulisan mohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak. Amiin.

Yogyakarta, 02 Juni 2014
Penulis,

Tuti Rahayu
NIM 09407141008

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I . PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
1. Tujuan Umum	7
2. Tujuan Khusus	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Bagi Pembaca.....	8
2. Bagi Penulis	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Historiografi yang Relevan	20
G. Metode Penelitian.....	22

H. Pendekatan Penelitian	26
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II KONDISI UMUM WILAYAH KEBUMEN PADA MASA KEMERDEKAAN.....	29
A. Gambaran Umum Wilayah Kebumen	29
1. Keadaan Geografis Kabupaten Kebumen	29
2. Keadaan Sosial Ekonomi	31
3. Keadaan Agama dan Masyarakat.....	32
B. Masa Pendudukan Jepang dan Agresi Militer Belanda I di Kebumen	34
1. Masa Pendudukan Jepang	34
2. Kebumen Pada Agresi Militer Belanda I	43
BAB III TENTARA PELAJAR DALAM PERTEMPURAN SIDOBUNDER.....	48
A. Tentara Pelajar	48
B. Penugasan ke Daerah	56
C. Tentara Pelajar Sidobunder	62
D. Peranan Tentara Pelajar dalam Pertempuran Sidobunder.....	68
E. Pertempuran Sidobunder	70
BAB VI DAMPAK PERTEMPURAN SIDOBUNDER	82
A. Dampak Pertempuran Bagi Tentara Pelajar	82
B. Dampak Pertempuran Bagi Belanda	89
C. Dampak Pertempuran Bagi Kesatuan Republik Indonesia	96
BAB V KESIMPULAN	102
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR ISTILAH

Anjing Soekarno	: Sebutan Belanda bagi tentara Republik Indonesia dan Laskar-Laskar Rakyat serta rayat yang mendukung tentang berdirinya RI. Sedangkan sebutan orang Republik terhadap Belanda beserta anteknya adalah Anjing NICA.
Defensife	: Bertahan.
Dik	: Adik.
Juki	: Senapan mesin Jepang
Keiboden	: Pembantu Keamana.
Kie	: Kompi.
KNIL	: Nama tentara Belanda yang ada di Hindia Belanda (sekarang Republik Indonesia) semasa penjajahan.
Koningindag	: Sebutan hari lahir ratu Wilhelmina. Menurut pendapat umum responden koningindag biasanya diperingati oleh tentara Belanda dengan bombardemen dan kanonade ke wilayah RI.
Kyoren	: Latihan Kemiliteran.
Mas	: Kakak
Ofensife	: maju menyerang
Perang Rakyat Semesta	: Manunggalnya pasukan bersenjata dan rakyat secara nyata.
Santri	: Murid yang belajar di pondok.
Seinendan	: Barisan Keamanan Desa.
Sie	: Seksi.
Sporadis	: Penyerangan secara tidak merata/menyebar.

- Statusquo : Baris yang dicapai oleh tentara Belanda dalam Perang Agresi Militer I pada tanggal 4 Agustus 1947, Belanda menyebut garis Van Mook.
- TP Palang Hijau : Palang Hijau karena tugas dari TP bagian Kesehatan ini tidak hanya mutlak di kesehatan saja, tetapi juga dipersiapkan untuk bertempur.
- Wehrkreise : Daerah perlawanan yang dipertanggungjawabkan pada I Brigade.
- Yorengkai : Pelajaran baris berbaris sampai dengan teknik bertempur.

DAFTAR SINGKATAN

AOI	: Angkatan Oemat Islam
BKR	: Barisan Keamanan Rakyat.
CPS	: Corps Pelajar Siliwangi.
CSA	: Corps Student Academy.
Det	: Detasemen.
Gasemba	: Gabungan Sekolah Menengah Banyumas.
Gasemma	: Gabungan Sekolah Menengah Mataram.
Gasemse	: Gabungan Sekolah Menengah Semarang.
Heiho	: Tentara Jepang.
IPI	: Ikatan Pelajar Indonesia.
KNIL	: Koninklijke Nederlands Indische Leger.
MBKD	: Markas Besar Komando Djawa.
NICA	: Netherlands-Indies Civil Administration.
MPP	: Markas Pertahanan Pelajar
PERPIS	: Persatuan Pelajar Indonesia Sulawesi
PETA	: Pembela Tanah Air.
PMI	: Palang Merah Indonesia.
PP	: Pelajar Pejuang.
TGP	: Tentara Genie Pelajar.
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat.
TP	: Tentara Pelajar.
TRIP	: Tentara Republik Indonesia Pelajar.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Korban Pertempuran Sidobunder (TP) 110
2. Peta Agresi Militer Belanda Pertama 111
3. Peta wilayah Kabupaten Kebumen 112
4. Peta wilayah desa Sidobunder 113
5. Peta wilayah pertempuran Sidobunder 114
6. Gambar tugu peringatan pertempuran Sidobunder 115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi dapat dilihat sebagai loncatan dua tahap, *pertama*, loncatan dari penjajahan ke alam merdeka, dan *kedua*, loncatan dari masyarakat yang diwariskan oleh zaman penjajahan dan perang kemerdekaan yang bertahun-tahun ke suatu masyarakat Indonesia yang modern, adil, makmur dan mencerminkan kepribadian kita dan yang mempunyai swadaya untuk perkembangan yang terus-menerus.¹ Kondisi politik, sosial ekonomis, kebudayaan, menyebabkan pengertian revolusi itu erat hubungannya dengan kemerdekaan. Tidak ada kemerdekaan tanpa revolusi, dan tidak ada revolusi tanpa kemerdekaan.²

Pada masa kemerdekaan, di Indonesia terjadi suatu perubahan yang fundamental dan dalam waktu yang singkat, perubahan dari bangsa yang terjajah beralih menjadi bangsa yang merdeka. Dengan sendirinya terjadi juga perubahan struktur dari pemerintahan selama penjajahan ke alam struktur pemerintahan yang baru dari bangsa yang merdeka. Semua berlangsung dalam waktu yang amat singkat.

Dilihat dari sudut yang lain, yaitu dari sudut kenegaraan, maka selama revolusi tersebut sebenarnya terjadi peperangan antara Indonesia yang merdeka dan kerajaan Belanda sebagai lawan, karena peperangan itu dilihat dari sudut

¹T. B. Simatupang, *Dari Revolusi ke Pembangunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 1.

²Nyoman Dekker, *Sejarah Revolusi Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 14.

Indonesia adalah peperangan yang berhubungan untuk mempertahankan kemerdekaannya, maka ia disebut perang kemerdekaan. Masa perang kemerdekaan ini berlangsung dari tahun 1945-1949. Bangsa Indonesia memerlukan lebih dari empat tahun untuk menyelesaikan konflik mengenai kedaulatan atas negaranya. Dalam waktu empat tahun itu terkadang berlangsung pertempuran, terkadang perundingan dan kadang-kadang pertempuran berlangsung bersamaan dengan perundingan. Dua kali Belanda mengadakan serangan secara besar-besaran dan terang-terangan. Mereka menyebut serangan-serangan itu dengan Aksi Polisionil Pertama dan Kedua, sedangkan bangsa Indonesia menyebutnya dengan Agresi Militer Belanda Pertama dan Kedua. Jadi secara keseluruhan kurun waktu antara proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 dan pengakuan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949 dapat disebut sebagai Perang Kemerdekaan.³ Waktu Perang Kemerdekaan II (1948-1949) di Indonesia berlaku pemerintahan militer atas instruksi Markas Besar Komando Djawa (MKBD) No. 1 tanggal 20 Desember 1948, yang susunannya diatur dan disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah No. 70, dan Instruksi Panglima Besar Angkatan Perang Daerah atau PBAD.⁴ Pemerintahan itu dalam prakteknya adalah pemerintah yang didukung oleh rakyat. Dalam lingkungan pemerintahan ini tenaga-tenaga militer membantu rakyat, dan sebaliknya rakyat juga membantu

³ TB. Simatupang, *Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: Idayu, 1981), hlm. 61

⁴ A. H Nasution, *Pokok-Pokok Gerilya*, (Bandung: Angkasa, 1980), hlm. 133

keamanan dan kesejahteraan militer.⁵ Hingga pada akhir 1949 Belanda dengan resmi mengakui kedaulatan RI, dan sesuai dengan istilah KMB disebut: Penyerahan Kedaulatan. Dalam perang kemerdekaan itu akhirnya Belanda lah yang kalah dengan konsekuensi diadakannya KMB tersebut.

Revolusi yang terjadi di Kebumen periode 1945-1950, merupakan sebagian kecil daripada revolusi di seluruh Indonesia. Dengan demikian perang gerilya pada waktu itu merupakan sebagian kecil daripada perang-perang gerilya yang lain. Semua pengorbanan dan penderitaan yang dialami pada masa revolusi tersebut akan memperkuat jiwa perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara.

Keberadaan Tentara Pelajar (TP), Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), Tentara Genie Pelajar (TGP), SA/CSA atau Pelajar/Mahasiswa Pejuang Kemerdekaan (Bersenjata) dan beberapa nama lain adalah sebuah realitas sejarah perjuangan kaum terpelajar dalam ikut serta selaku warga negara - bangsa Indonesia dalam upaya nyata menegakkan amanat Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Dengan rentang waktu yang sangat pendek (Juni 1946 - akhir Desember 1949), mereka telah mewarnai sejarah perjuangan bangsa Indonesia dengan beragam cerita heroik dan segala pernak-perniknya.⁶

Saat pendudukan Jepang 1943 di beberapa kota di Jawa berdiri organisasi pelajar antara lain di Yogyakarta dengan nama Gabungan Sekolah Menengah

⁵ Saleh A. Djamhari, *Markas Besar Komando Djawa*, (Djakarta: Lembaga Sejarah Hankam, 1967), hlm. 14.

⁶ [http://Markas Darurat TP di Kompleks GKJ Kebumen-Generasi Muda Tentara Pelajar.html](http://Markas%20Darurat%20TP%20di%20Kompleks%20GKJ%20Kebumen-Generasi%20Muda%20Tentara%20Pelajar.html) diakses pada 17 Juni 2013 pukul 08.56.

Mataram (GASEMMA), di Sala dengan nama Gabungan Sekolah Menengah Semarang (GASEMSE), di Banyumas (GASEMBA). Organisasi-organisasi pelajar ini semula bersifat sosial, tetapi setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan terjadi perebutan kekuasaan dengan Jepang, organisasi pelajar tersebut mengikuti kegiatan pertahanan keamanan. Perebutan kekuasaan itu pada umumnya dipelopori oleh organisasi-organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa yang sebagian telah membentuk barisan perjuangan dan kelaskaran.

Para pelajar di berbagai daerah membentuk kesatuan-kesatuan. Perebutan kekuasaan dimulai dengan aksi peran pelajar yang tergabung dalam GASEMMA dan di Semarang yang terjadi antara tanggal 19 Agustus 1945 juga dipelopori oleh Organisasi Pemuda Pelajar yang antara lain Angkatan Muda Republik Indonesia yang semangat mereka begitu membara menyambut kemerdekaan. Akhirnya kemerdekaan yang diharapkan dapat terwujud. Rakyat menyambutnya dengan penuh sukacita, terutama para pejuang. Kemerdekaan sudah ditangan rakyat Indonesia, namun pada tahun 1946 Belanda masih tetap menguasai aset-aset pemerintahan. Pemerintah Indonesia mulai merintis perjuangan secara diplomasi untuk memperoleh pengakuan secara Internasional. Dalam rangka itulah pada tahun 1946 diadakan gencatan senjata dan perundingan yang menghasilkan persetujuan Linggarjati. Selama masa itulah Belanda memanfaatkan untuk memperkuat pasukannya. Setelah merasa cukup kuat, Belanda kemudian

mengingkari persetujuan Linggarjati dan melakukan Agresi Militer pada tanggal 27 Juli 1947.⁷

Dengan Persetujuan Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MB-TKR), barisan-barisan pelajar atau pasukan resimen pelajar dijadikan pasukan khusus pelajar dengan nama Tentara Pelajar. Tentara Pelajar yang menjadi inti atau pusat Tentara Pelajar di Jawa Tengah secara resmi dibentuk dan diresmikan pada tanggal 17 Juli 1946 oleh Dr. Mustopo dari markas pertahanan di lapangan Pingit Yogyakarta.⁸ Tentara Pelajar dalam kancah perang kemerdekaan menjadi wadah persatuan yang kokoh bagi setiap anggotanya.

Dalam peta kendali kekuatan perjuangan rakyat, wilayah Gombong, Kuwarasan, Buayan, Puring dan sekitarnya biasa disebut Front Barat. Pada Perang Kemerdekaan (Clash) I - 1947, di wilayah ini sering terjadi pertempuran hebat antara pejuang Kemerdekaan RI dan pasukan Belanda yang sebagian besar adalah NICA. Seolah jadi kebiasaan, setiap menjelang peristiwa penting bagi Kerajaan Belanda, tentara Belanda melakukan aksi pertempuran besar di berbagai wilayah, satu di antaranya adalah pertempuran di Desa Sidobunder Kecamatan Puring Kab. Kebumen Jawa Tengah.

Desa Sidobunder sering mendapat serangan dari Belanda. Pertempuran Sidobunder tercatat sebagai salah satu pengalaman kontak senjata dengan Belanda yang meminta korban anggota Tentara Pelajar Yogyakarta. Pertempuran Sidobunder berlangsung pada tanggal 1 September tahun 1947, korbannya tidak

⁷Moekardi, *Tentara Pelajar TGP 1945-1950*, (Surabaya: Yayasan Eks Batalyon TGP 17, 1983), hlm. 7.

⁸Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hlm. 22.

hanya tentara pelajar dari Yogyakarta tetapi dari seluruh Indonesia termasuk anggota PERPIS (Persatuan Pelajar Indonesia Sulawesi) Selain posisi mereka terjebak oleh para tentara Belanda dan kurangnya perlengkapan senjata mereka sangat dimungkinkan sekali mereka kurang memahami medan sehingga sulit mencari jalan keluar untuk melarikan diri. Sehubungan dengan itu penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul *“Pertempuran Sidobunder Kebumen Tahun 1947”* dengan alasan masih sangat sedikitnya pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi di Indonesia selama era perang kemerdekaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan judul, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi Kebumen pada masa Perang Kemerdekaan I?
2. Bagaimana peranan tentara pelajar di Kebumen dalam rangka perang Kemerdekaan I?
3. Apa yang melatarbelakangi terjadinya Pertempuran Sidobunder?
4. Bagaimana dampak dari Pertempuran Sidobunder?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan didasari suatu tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan penelitian itu sendiri yaitu suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang

dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

- a. Melatih daya pikir kritis, analisis, dan objektif dalam menulis karya sejarah.
- b. Belajar menerapkan metode sejarah kritis sehingga dapat melahirkan karya sejarah yang berkualitas.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin sejarah.
- d. Sebagai bahan informasi bagi siapa saja yang mencintai sejarah, pemerhati sejarah, dan masyarakat pada umumnya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk merekam, inventarisasi, dan mendokumentasikan peristiwa kesejarahan tingkat lokal.
- b. Untuk mengungkap secara kritis mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi selama tentara Belanda melancarkan gerakannya di Kebumen.
- c. Memberikan penjelasan mengenai peristiwa perlawanan TP Kebumen pada masa Perang Kemerdekaan.
- d. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan setelah terjadinya Pertempuran Sidobunder.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Guna memenuhi tugas akhir skripsi prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Sebagai tolok ukur kemampuan penulis dalam meneliti menganalisa dan merekonstruksi suatu penulisan sejarah.
- c. Dapat menambah perbendaharaan wawasan pengetahuan tentang perkembangan Militer di Indonesia.

2. Bagi Pembaca

- a. Pembaca diharapkan bisa menambah pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah militer.
- b. Bisa menambah wawasan kesejarahan pembaca sehingga dapat menilai secara kritis dan objektif terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah bangsa Indonesia yang lain pada masa lalu.
- c. Menambah pengetahuan tentang peranan Tentara Pelajar di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, karena dapat menambah informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam proses penulisan. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka dan literature yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.

Gerakan Belanda menguasai wilayah RI pada tahun 1947 lebih dikenal dengan Agresi Militer Belanda I, yang merupakan pelanggaran terhadap persetujuan Linggarjati. Pada tanggal 20 Juli 1947, Perdana Menteri Belanda Beel memberikan kekuasaan penuh kepada Gubernur Jendral Belanda di Jakarta (Van Mook) untuk melakukan penyerangan terhadap Republik Indonesia. Pihak Belanda menamakannya sebagai aksi Polisionil, karena menganggap bahwa tindakannya merupakan tindakan pengamanan daerahnya. Tetapi pihak RI menamakannya sebagai Agresi Militer I atau Clash ke-I. Serangan terhadap RI dilakukan secara serentak ke seluruh de facto RI.⁹

Belanda menggerakkan Brigade “V” untuk menguasai wilayah Barat. Brigade “V” terdiri atas Resimen Infanteri 1-3, Resimen Infanteri 1-8 dan Resimen Infanteri 1-9 menerobos Tomo, Cirebon, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Gombong dan bergabung dengan Brigade “W” yang terdiri atas Resimen Infanteri 1-2. Pasukan Brigade “V” tersebut seharusnya menerobos Bumiayu, namun terhambat pertahanan RI di Bumiayu. Kemudian pasukan masuk melalui jalan Belik-Bobotsari, Purbalingga, Purwokerto, Cilacap, Gombong. Pada tanggal 25 Juli 1947 pasukan dari Batalyon 62 Resimen 20 Divisi III yang bertahan di daerah Ijo (perbatasan Kebumen-Banyumas) terlibat kontak senjata dengan serdadu NICA (Nederlands Indische Civil Administration) yang datang menuju Gombong.¹⁰

⁹ Paguyuban III 17 Rayon Kebumen. 1989. *Peran Serta Pelajar Pada Masa Awal Kemerdekaan Republik Indonesia di Kebumen*. Kebumen:Paguyuban III 17 Rayon Kebumen, hlm. 5.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

Pasukan Belanda berkekuatan cukup besar dan dilengkapi dengan tank-tank lapis baja, senjata artileri dan dikawal pesawat udara menyerbu Gombong. Mengingat kekuatan yang tidak seimbang maka pada tanggal 27 Juli 1947 markas Batalyon 62 dikosongkan,¹¹ sejak saat itu dimulailah perang gerilya. Tentara RI membentuk pertahanan ke daerah Timur kota Gombong yaitu Karanggayam, tempat-tempat disekitarnya ditetapkan sebagai daerah basis pertahanan bagi pihak RI. Tanggal 28 Juli 1947 tentara Belanda mulai mengadakan serangan dan pembersihan di daerah Karanganyar. Sore harinya tentara Belanda membuat pos Detasemen di Kemit dengan kekuatan 60 orang, untuk mengamankan pertahanannya pasukan Belanda membabat habis pohon-pohon disekeliling, sehingga tempat tersebut berubah seperti lapangan.

Pertempuran demi pertempuran terjadi di wilayah Kabupaten Kebumen. Terkadang Belanda tak segan-segan menghamburkan peluru mortir dna meriam secara membabi buta ketempat-tempat pemukiman penduduk, mereka juga melakukan pengintaian melalui pesawat udara. Setiap hari Belanda mengeluarkan pasukan dari markas yang berada di benteng Gombong untuk mengadakan patroli dan operasi pembersihan ke desa-desa sebagai usaha untuk mengamankan daerah pendudukannya dari pasukan RI.

Pada bulan September 1947 tentara Belanda yang berada di Gombong semakin mengganas. Belanda mengadakan patroli, bagi daerah yang dipatroli oleh Belanda, disituah timbul banyak korban baik harta benda maupun korban nyawa. Sebagian penduduk pergi mengungsi, untuk mendapatkan keamanan. Kebanyakan

¹¹ *Ibid.*

yang tetap tinggal adalah pemuda-pemuda desa dan kaum lelakinya saja, mereka harus sembunyi ketika Belanda sedang patroli atau mereka akan di tangkap dan dibunuh.¹²

Pemuda menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sejarah telah mencatat kepeloporan pemuda dalam berjuang bersama-sama rakyat dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan pemuda dalam segala periode ini merupakan matarantai berkesinambungan dan diantaranya terdapat matarantai perjuangan pemuda pelajar pada masa perang kemerdekaan Indonesia yang tergabung dalam salah satu wadah perjuangan yaitu Tentara Pelajar (TP).

Kesatuan Tentara Pelajar merupakan salah satu dari sekian banyak laskar perjuangan yang berdiri dengan tujuan sebagai wadah dari peran serta pelajar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Satu usaha untuk mempertahankan kemerdekaan memerlukan bantuan dan dukungan seluruh rakyat. Sebagai negara yang telah merdeka pembentukan tentara sebagai salah satu system pertahanan sangatlah penting. Namun sebelum terbentuk tentara resmi maka peran badan-badan perjuangan sangatlah diperlukan.¹³ Oleh karena itu TP yang merupakan laskar perjuangan yang tergabung dalam badan perjuangan saat itu sangat membantu keberadaan TNI.

¹² Darto Harnoko dan Poliman. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1949-1950*. (Yogyakarta: BPSNT, 1987), hlm. 39.

¹³ A. H. Nasution, *Sejarah Nasional di Bidang Bersenjata*, (Jakarta:Mega Bookstore), hlm. 202.

Nama Tentara Pelajar (TP), yaitu tentara dari pelajar, atau pelajar yang jadi tentara. Dikatakan aneh karena mungkin di negara-negara lain belum pernah ada pelajar dijadikan tentara. Hal ini merupakan suatu kenyataan, bahwa pada masa perang kemerdekaan di Indonesia, apa yang dinamakan Tentara Pelajar itu, terbentuk dan ada. Tentara Pelajar merupakan bagian dari potensi perjuangan bangsa Indonesia, dan sejarah perjuangan Tentara Pelajar merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia.¹⁴

Tentara pelajar terbentuk karena kesadaran sebagai pemuda untuk membela Negara dalam situasi perang kemerdekaan yang mengharuskan para pelajar ikut serta berjuang. Dengan kata lain, terbentuknya Tentara Pelajar bukan karena milisi, tidak dengan peraturan atau surat keputusan, melainkan dibentuk secara sadar akan situasi dan kondisi bangsa, tanah air, dan akan nasib mereka sendiri.

Para pelajar pejuang bersenjata yang tergabung dalam kesatuan Tentara Pelajar sebetulnya adalah para pelajar sekolah tingkat menengah yang usianya masih muda. Walaupun demikian mereka rela dan berani turut berjuang serta sanggup menanggung segala resikonya. Mereka juga mampu berpikir secara dewasa dalam mengatasi persoalan-persoalan yang menimpa diri mereka masing-

¹⁴Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 1-2.

masing ataupun kawan seperjuangan mereka, juga rakyat yang sangat membutuhkan bantuannya.¹⁵

Partisipasi para pelajar, mahasiswa dan para pemuda umumnya ditunjukkan dengan mulainya mengatur rencana kerja untuk mengisi kemerdekaan. Salah satu tugas yang penting adalah menggerakkan dan mengorganisir para pelajar, sehingga apabila sewaktu-waktu dibutuhkan mudah dikumpulkan. Para pelajar sekolah menengah bergabung dalam Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) dan para mahasiswa dalam Serikat Pelajar-pelajar Indonesia.¹⁶

Organisasi-organisasi pelajar ini semula bersifat sosial, tetapi setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, dan terjadi perebutan kekuasaan dengan Jepang, organisasi pelajar mengikuti kegiatan pertahanan-keamanan, meskipun para pelajar tersebut masih muda. Kecenderungan untuk mengikuti kegiatan pertahanan tersebut antara lain disebabkan oleh hasrat untuk merdeka dan cinta tanah-air yang telah ditanamkan oleh para pejuang perintis dan pejuang pemuda sebelumnya, melalui ajaran para guru dan melalui latihan-latihan kemiliteran yang menimbulkan keberanian bertempur.

Terdorong oleh hasrat untuk merdeka dan cinta tanah-air tersebut, para pelajar belajar lebih aktif, dan sebagian mulai mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Jepang. Di Yogyakarta telah terbentuk organisasi bawah tanah (yang dirahasiakan) oleh sebagian anggota Gasemma yang mengadakan sabotase-

¹⁵ Murdijo Djungkung, *Pertempuran Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 68.

¹⁶ Sewan Susanto, *op. cit.*, hlm. 68.

sabotase terhadap penjajah Jepang dengan tujuan untuk menimbulkan hambatan dan kerusakan.

Seluruh lapisan masyarakat termasuk para pelajar merasakan adanya tekanan berat dibidang ekonomi, yaitu kekurangan pangan sandang dan kebutuhan hidup orang lain. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan militernya yang tersebar di berbagai daerah yang dikuasainya, Jepang mengambil hasil bumi Indonesia, terutama padi atau beras, secara besar-besaran disertai paksaan. Pemerintah Jepang mengeluarkan peraturan melarang menimbun beras. Akibatnya rakyat Indonesia semakin sukar memenuhi kebutuhan pangannya, hingga di berbagai daerah timbul penyakit yang diakibatkan kekurangn gizi atau kekurangan makan, seperti busung lapar, korengan, demam malaria dan sebagainya.¹⁷

Sejak November 1945 bermunculan pelbagai kesatuan yang terdiri dari para pelajar SLP dan SLA, dengan persetujuan Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MB-TKR), barisan-barisan pelajar atau pasukan resimen pelajar dijadikan pasukan khusus pelajar dengan nama Tentara Pelajar. Tentara Pelajar yang menjadi inti atau pusat Tentara Pelajar di Jawa Tengah secara resmi dibentuk dan diresmikan pada tanggal 17 Juli 1946 oleh Dr. Mustopo dari Markas Pertahanan di Lapangan Pingit Yogyakarta. Tentara Pelajar dalam kancah perang kemerdekaan menjadi wadah persatuan yang kokoh dan kebanggaan bagi setiap anggotanya.

Tentara Pelajar lahir untuk menghadapi serangan Belanda. Pemerintah Indonesia berusaha memperkuat pertahanannya dengan pengerahan segenap

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

kelaskaran rakyat dan organisasi pelajar. Tentara Pelajar adalah organisasi kemiliteran yaitu pasukan pelajar bersenjata. Organisasi Tentara Pelajar tersusun seperti organisasi kemiliteran. Untuk TP Jawa Tengah tersusun dengan Batalyon, TP Batalyon 100 di Solo, TP Batalyon 200 di Pati, TP Batalyon 300 di Yogyakarta dan Kedu (termasuk di Banyumas) Batalyon 400 adalah TP daerah Cirebon dan Batalyon 500 adalah TP daerah Pekalongan. Batalyon-batalyon dibagi lagi dalam kompi dan seksi.

Para pelajar ini kemudian ikut aktif pula mengambil bagian ketika terjadi pertempuran di Kotabaru (bagian Timur kota Yogyakarta). Perebutan kekuasaan yang dipelopori oleh para pemuda dan mahasiswa serta para bekas aparatur bersenjata seperti bekas KNIL, *Heiho*, Peta, bekas polisi dan sebagainya juga tentara Jepang berhasil dilucuti persenjataan serta peralatan perangnya dirampas. Senjata dan peralatan perang yang dirampas dari tentara Jepang ini menjadi modal bagi para pejuang untuk melanjutkan perjuangannya melawan serdadu Belanda. Persenjataan ini kemudian ditambah dari hasil rampasan atau curian dari serdadu Belanda disamping persenjataan yang dibuat sendiri di dalam negeri, seperti granat tangan (granat gombyok), stegun (senapan), *tekidanto* (mortar kecil) dan sebagainya. Untuk latihan para pemuda dan menjaga keamanan di desa-desa dipakai senjata bambu runcing dan pedang. Senjata bambu runcing merupakan senjata lambang perang gerilya dalam perang Kemerdekaan Indonesia. Tempat-tempat pembuatan perlengkapan pertahanan antara lain di Medari (gedung bekas pabrik gula) dan di Demakijo. Setelah Agresi Militer Belanda II, pusat perbengkelan senjata berada di daerah Boro Kulon Progo.

Persenjataan Tentara Pelajar diperoleh secara *selfsupporting* (usaha sendiri, melengkapi sendiri), maka senjata dan perlengkapan mereka berbeda-beda, baik bentuk, merk dan asalnya. Ada pasukan yang mempunyai senjata lengkap dan ada pasukan yang mempunyai senjata kurang lengkap. Karena senjata yang dipakai Tentara Pelajar ada yang sudah tua, ada yang sudah rusak, ada yang tidak sempurna karena buatan bengkel darurat, maka terjadilah berbagai peristiwa yang lucu dalam penggunaan senjata, seperti macet waktu ditembakkan, atau lemparan granat gombyok yang tidak meledak dan sebagainya.

Seluruh lapisan rakyat dan pemuda-pemuda merupakan perintis dan pelopor revolusi. Begitu juga di wilayah Kebumen, mereka telah bergerak di bawah tanah sebelum Proklamasi didengungkan secepat kilat rakyat Kebumen bertindak bersama-sama pemuda sebagai pelopor revolusi. Jiwa proklamasi telah lama terkandung, sejak jaman penjajahan Belanda yang diteruskan dengan pendudukan Jepang. Semangat berevolusi telah meresap ditiap-tiap jiwa rakyat, dengan proklamasi rakyat bersemangat untuk mempertahankan kemerdekaan negaranya.

Pada Agustus 1945 pemuda Kebumen mendirikan Angkatan Muda yang dipelopori dan diketuai oleh Darmaji. Akhirnya Angkatan Muda ini menjelma menjadi PESINDO. Pemasangan bendera merah putih, plakat-plakat, baik berupa kertas maupun tulisan di tembok-tebok. Angkatan muda bergerak dan bertindak untuk kemerdekaan negara dan bangsanya. Waktu itu Angkatan Muda juga ikut mengatur dan menjalankan roda pemerintahan Daerah Kabupaten Kebumen, baik di kota maupun di daerah-daerah. Angkatan Muda berdampingan dengan

Angkatan Tua bergerak bersama-sama untuk “menggerakkan jiwa merdeka” dikalangan rakyat. Gerakan inipun diikuti oleh seluruh daerah Kabupaten Kebumen.

Tanggal 20 Agustus 1945 di Kebumen diadakan rapat umum pertama tentang pengumuman Indonesia Merdeka. Rapat umum ini juga diadakan di daerah-daerah dengan meriah, seperti yang diadakan di Ambal berlangsung di laut di pasar mendapat sambutan yang memuaskan. Bulan September pekik “Merdeka” pertama kali diumumkan, kemudian tersebar luas di seluruh daerah. Setiap orang sampai di pelosok-pelosok daerah mengangkat tangan sambil mengucapkan pekik “Merdeka” dengan semangat yang menyala-nyala. Pemuda mengadakan serbuan dan melucuti Jepang yang berada di Kebumen. Kendaraan milik Jepang dirampas oleh para pemuda, sehingga Angkatan Muda mempunyai empat truk, dua auto dan satu sepeda motor. Perusahan-perusahan besar yang dulu dikuasai Jepang diambil alih oleh Angkatan Muda. Perjuangan para pemuda tidak hanya terbatas di daerah Kebumen saja, tetapi ikut pula mengirimkan pasukannya untuk memimpin dan bertempur di luar daerah Kebumen, seperti di Magelang dan Semarang. Pemuda-pemuda revolusioner Kebumen tanpa mendapat perintah dan bekal, mereka beramai-ramai menuju Magelang untuk bertempur menghadapi angkatan perang Sekutu. Angkatan Muda Kebumen ternyata representative dalam menghadapi pasukan Jendral Spoor, dengan demikian terbentuklah angkatan yang primitive¹⁸ tetapi bermental tinggi, sederhana dalam fisik tetapi modern dalam sikap dan tekad. Angkatan Muda Kebumen yang telah ikut mengusir pasukan

¹⁸ Primitive: Sederhana

Inggris di Magelang, Ambarawa ke Semarang setibanya di Kebumen menyusun dan merapikan pasukan-pasukannya dan membentuk TKR (Tentara Keamanan Rakyat). TKR secara bergantian kompi demi kompi bertugas ke Jawa Barat dan Semarang yang dinamakan Front Jawa Barat dan Front Semarang. Setelah sekolah-sekolah lanjutan pertama/atas dan Perguruan Tinggi mulai teratur, maka mereka sambil berjuang dapat melanjutkan belajarnya, kemudian sifat ketentaraannya diatur dalam bentuk yang disebut Tentara Pelajar (TP) dan berakhir dengan nama Brigade 17.¹⁹

Selain BKR dan TKR, di Kebumen mulai timbul beberapa organisasi barisan rakyat, baik di kota maupun di daerah-daerah, seperti Angkatan Oemat Islam (AOI), BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia), BBI (Barisan Buruh Indonesia), Partai Sosialis, Partai Masyumi, Partai Buruh Indonesia, Perwari, Pesindo sebagai penjelmaan dari Angkatan Muda.

Pembentukan organisasi-organisasi/partai ini tidak hanya di ibukota kabupaten, tetapi juga di kecamatan-kecamatan bahkan di desa-desa dan di gunung-gunung. Semangat revolusi masyarakat Kebumen tidak dapat ditekan oleh siapapun. Walaupun hanya bersenjatakan bambu runcing dan mereka belum berlatih perang, tetapi dengan gagah berani mereka maju ke garis depan untuk mengusir kaum penjajah. Organisasi-organisasi wanita sibuk mengatur perbekalan dan pengiriman bantuan ke garis depan. Usaha-usaha untuk membantu garis depan dilakukan di mana-mana, diantaranya mengadakan pasar derma, mengumpulkan dana bantuan. Masa itu tampak nyata rasa persatuan kebangsaan,

¹⁹ Darto Harnoko dan Poliman. *Op. cit*, hlm. 29.

seluruh lapisan masyarakat baik pegawai maupun pedagang, kaya ataupun miskin dengan tidak memandang aliran atau paham yang dianutnya, merupakan suatu keluarga yang kokoh kuat bersama-sama berjuang untuk kepentingan nusa dan bangsa.

Meskipun ada sebagian orang melantunkan nada sumbang tentang wujud nyata dari aktivitas kesatuan Tentara Pelajar selama berlangsungnya Perang Kemerdekaan, namun pada kenyataannya mereka ada dan turut berjuang mempertahankan front-front pertahanan wilayah RI.²⁰ Keikutsertaan Tentara Pelajar dalam mempertahankan front-front pertahanan ini, didorong oleh suasana pertempuran yang semakin panas, sepak terjang Belanda semakin gencar dan terus berusaha menduduki Indonesia. Dalam usaha mempertahankan Negara dan menghambat gerak laju Belanda, maka dibentuk front-front atau garis-garis pertahanan disekitar pendudukan Belanda. Termasuk Jawa Tengah yang dibagi menjadi dua front yaitu front Barat (Banyumas serta Gombong-Karanganyar) dan front Utara (daerah Semarang dan sekitarnya).²¹ Daerah Sidobunder berada di front pertahanan Karanganyar, merupakan salah satu daerah terdepan atau lebih dikenal dengan pertahanan lini pertama wilayah RI setelah Gombong dapat dikuasai Belanda, sehingga mau tidak mau wilayah ini harus dipertahankan, meskipun sebenarnya wilayah Sidobunder ini sendiri sangat tidak menguntungkan. Sidobunder daerahnya luas dan terbuka, sehingga gerakan

²⁰ TB. Simatupang, *Laporan dari Banaran*, (Jakarta: Pembangunan, 1960). hlm. 173.

²¹ Sewan Susanto, *Op.cit.*, hlm. 27.

pasukan Tentara Pelajar terlihat oleh Belanda. Sementara itu selain persenjataan yang terbatas pengalaman mereka dalam bertempur masih kurang, apalagi pengalaman terkepung. Pasukan Tentara Pelajar yang bertugas di Sidobunder saat penyerangan juga belum sempat mengenal medan dengan baik, sehingga dalam keadaan panik dan mendapat serangan tiba-tiba, memaksa mereka bertempur secara individual dan menimbulkan banyak korban.

F. Historiografi yang Relevan

Kata *history* (sejarah) berasal darikata benda Yunani *Istoria* yang berarti ilmu. Dalam penggunaanya oleh filsuf yunani Aristoteles, *Istoria* berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologi merupakan faktor atau tidak di dalam pertelaahan. Menurut Louis Gottschalk menurut istilah yang paling umum, kata history berarti masa lampau umat manusia. Historiografi Indonesia, seperti historiografi negara-negara lain adalah suatu bentuk dari suatu kultur yang membentangkan riwayatnya. Sifat-sifat dan tingkat kultur itu mempengaruhi, bahkan menentukan bentuk tadi, maka dengan sendirinya historiografi selalu mencerminkan kultur yang menciptakannya²².

Tugas sejarawan adalah mengungkap peristiwa sejarah²³. Penulisan sejarah membutuhkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Historiografi adalah proses rekonstruksi sejarah yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data

²²Sartono Kartodirdjo. *Lembaran sejarah no. 6: segi-segi struktural Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: seksi penelitian sejarah jurusan sejarah UGM. 1968. hlm. 24-25.

²³Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 99.

yang diperoleh dengan menyertakan sumber-sumber yang mendukung yang diperoleh dengan proses menguji dan menganalisa secara kritis sumber-sumber terkait penulisan sejarah agar bisa dipertanggungjawabkan²⁴. Sedangkan menurut Ankersmith historiografi adalah rekonstruksi sejarah melalui proses pengkajian dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau²⁵.

Historiografi yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai penegasan bahwa karya yang akan ditulis adalah murni tulisan sendiri, bukan hasil meniru dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal itulah yang dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau yang tergolong baru. Adapun historiografi relevan yang penulis gunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut.

Pertama, Skripsi Fuad Yogo Hardyanto Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarata, tahun 2010 yang berjudul *Perang Mempertahankan Kemerdekaan di Kebumen Tahun 1945-1950*. Penelitian ini menceritakan tentang bagaimana perjuangan rakyat Kebumen dalam perang kemerdekaan dan bagaimana strategi yang digunakan dalam perang kemerdekaan tersebut. Karya ini sangat membantu penulis di mana penelitian yang dibahas oleh penulis sama-sama wilayah Kebumen, bedanya penelitian yang

²⁴Louis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1975), hlm. 32.

²⁵ F. R. Ankersmith, *Refleksi Tentang Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 102

akan dibahas penulis lebih spesifik atau Sidobunder saja bukan Kebumen secara keseluruhan.

Kedua adalah tulisan dari Poliman dalam Jurnal Jarahnitra yang diterbitkan oleh Balai Pengkajian Nilai Seni Tradisi Yogyakarta Nomor : 005/P/1995 yang berjudul *“Keterlibatan Tentara Pelajar di Sala dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949”* Tulisannya ini juga menceritakan tentang peranan Tentara Pelajar, sebagaimana diketahui pelajar pada masa kemerdekaan sangat berperan penting karena mereka berjuang ikut mengangkat senjata tanpa dasar kemiliteran, hanya berbekal semangat, niat dan tekad, tanpa pamrih dan tidak menuntut balas jasa. Dari segi judul saja jelas sekali perbedaan antara isi karya tulis yang dikaji dengan yang penulis akan tulis, tetapi karya ini juga menceritakan tentang awal mula pembentukan Tentara Pelajar, sehingga karya dari Poliman ini mendukung untuk dijadikan historiografi yang relevan.

G. Metode Penelitian

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan metode sejarah juga dapat direkonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia.²⁶ Metode sejarah kritis terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.²⁷

²⁶*Ibid.*, hlm. 32.

²⁷Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

Dalam menulis sejarah dibutuhkan sebuah metode sejarah yang mendukungnya. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sejarah sebagai disiplin ilmu mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa sejarah masa lampau agar menghasilkan karya sejarah yang kritis, ilmiah, dan objektif. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Dalam melakukan penelitian sejarah ada empat tahap yang harus dilakukan yaitu; pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi dan penulisan.²⁸

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber sejarah atau bisa juga disebut dengan pengumpulan data sejarah yang relevan dengan yang ditulis, ini sangat penting untuk penulisan yang nantinya akan dihasilkan.

Sumber sejarah diperlukan guna merekonstruksi peristiwa sejarah. Adapun sumber-sumber sejarah berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Menurut Louis Gottschalk sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan

²⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 90.

yang selanjutnya disebut dengan saksi mata.²⁹ Penulis menggunakan sumber berupa arsip dari Pemerintah DATI II Kabupaten Kebumen dan juga arsip turunan berupa peta.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari orang kedua yang memperoleh berita dari sumber primer. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini antara lain, sebagai berikut:

Darto Harnoko dan Poliman. 1987. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1949-1950*. Yogyakarta: BPSNT

Kuntowijoyo. 1970. *Angkatan Oemat Islam 1945-1950*. Yogyakarta, Seminar Nasional II

Sewan Susanto. 1985. *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Paguyuban Tujuh Belas. 1998. *Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan (Yogya, Kedu, Banyumas, Pacitan)*. Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber merupakan suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang digunakan. Kritik sumber memiliki dua macam, yaitu intern dan ekstern, yang saling melengkapi dalam proses kritik sumber. Hal ini dilakukan untuk menguji kelayakan sumber yang akan

²⁹Louis Gottchalk, *op. cit.*, hlm. 35.

digunakan. Kritik intern adalah penilaian terhadap sumber sejarah dilihat dari isi sumber dokumen tersebut. Sedangkan kritik ekstern yaitu mengkaji sumber sejarah dilihat dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan tulisan, gaya tulisan, jenis tinta dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik sumber digunakan untuk menemukan fakta-fakta sejarah dari peristiwa yang akan diteliti. Fakta sejarah didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah dilakukan pengujian sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penilaian atas fakta sejarah, mencari hal yang saling berhubungan antara fakta yang satu dengan yang lain sehingga bermakna dan logis.³⁰

4. Penulisan

Historiografi yaitu penyampaian sintetis yang diperoleh melalui penelitian. Setelah melakukan analisis data akan dihasilkan sintesis hasil penelitian yang diwujudkan dalam bentuk suatu karya sejarah

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, op. cit., hlm. 102-104.

yang dituangkan dalam bentuk tulisan.³¹ Dalam tahap historiografi peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir dan menulis secara kronologis agar deskripsi peristiwa yang disajikan memiliki ketersambungan satu sama lain.

H. Pendekatan Penelitian

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi masa lampau³². Untuk mengungkap peristiwa dalam penulisan sejarah, perlu dilakukan pendekatan agar permasalahan yang diteliti dapat diungkap secara komprehensif. Untuk memperjelas permasalahan yang terjadi maka pembahasan skripsi ini akan menggunakan pendekatan politik, militer dan pendekatan psikologis.

Pendekatan politik adalah segala usaha, tindakan atas suatu kegiatan manusia yang berkaitan dengan kekuasaan dan bertujuan untuk memengaruhi, mengubah dan mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.³³ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui situasi politik pada masa perang kemerdekaan di daerah Kebumen.

³¹Kuntowijoyo, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 101.

³²Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 71.

³³*Ibid*, hlm. 19.

Menurut Martin Shaw militer bukanlah masalah agresifitas atau menggunakan perang dan institusi militer.³⁴ Pendekatan militer bertujuan untuk mengetahui adanya sekelompok orang yang diorganisasikan dengan disiplin yang mempunyai tujuan utama yaitu untuk bertempur dan memenangkan pertempuran demi mempertahankan kemerdekaan. Pendekatan ini juga menganalisis strategi apa yang digunakan Tentara Pelajar dalam menghadapi Belanda, karena jika ditinjau dari segi persenjataan dan strategi berperang yang digunakan Indonesia masih jauh ketinggalan dari Belanda.

Pendekatan Psikologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berkaitan dengan proses mental, mempengaruhi manusia yang berkaitan dengan kejiwaan. Pendekatan ini digunakan agar penulis dapat mengkaji berbagai aspek perilaku manusia pada masa lalu terutama pada Tentara Pelajar. Mentalitas mempunyai cakupan yang lebih luas berhubungan dengan ide, ideologi dan segala hal yang berkaitan dengan kesadaran.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relavan, metode penulisan, serta sistematika pembahasan.

³⁴Martin Shaw, *Bebas dari Militer: Analisa Sosiologis atas Kecenderungan Masyarakat Modern*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 20-21.

BAB II KONDISI UMUM WILAYAH KEBUMEN PADA MASA KEMERDEKAAN

Untuk mengetahui suatu pergerakan masyarakat, maka sudah barang tentu terlebih dahulu harus mengenal latar belakang masyarakat itu sendiri, baik dari segi geografi daerahnya, segi ekonomi, segi kehidupan beragama maupun kultur yang ada pada masa itu dan juga membahas kondisi wilayah Kebumen pada masa Perang Kemerdekaan.

BAB III TENTARA PELAJAR DALAM PERTEMPURAN SIDOBUNDER

Bab III akan menjelaskan tentang peranan para pelajar dalam perang kemerdekaan juga peranannya dalam pertempuran Sidobunder, serta jalannya peristiwa pertempuran yang banyak meminta korban baik korban sipil dan non-sipil.

BAB IV DAMPAK PERTEMPURAN SIDOBUNDER

Bab IV akan menjelaskan dampak dari pertempuran Sidobunder, karena setiap peristiwa selalu menimbulkan dampak, baik yang bias diterima nalar maupun tidak.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang jawaban dari semua rumusan masalah.

BAB II

KONDISI UMUM WILAYAH KEBUMEN PADA MASA KEMERDEKAAN

Untuk mengetahui suatu pergerakan masyarakat, maka sudah barang tentu terlebih dahulu kita harus mengenal latar belakang masyarakat itu sendiri, baik dari segi geografis daerahnya, segi ekonomi, segi kehidupan beragama maupun kultur yang ada. Tanpa mengetahui latar belakang suatu masyarakat tidak mungkin kita akan secara jelas melihat perubahan sosial yang ada pada masyarakat itu. Suatu peristiwa tidak akan terjadi tanpa adanya latar belakang yang menjadi sebab-musababnya.

A. Kondisi Umum Wilayah Kebumen

1. Keadaan Geografis Kabupaten Kebumen

Asal mula nama Kebumen adalah diambil dari nama kyai Sumi Alias Pengeran Bumidirjo, yaitu paman dari Amangkurat Agung, raja Mataram. Kyai Bumi ini adalah orang yang pertama membuka hutan, membuat desa di pinggir sungai Luk Ulo sehingga desa tersebut kemudian diberi nama Kebumen, yang berarti tempatnya kyai Bumi.¹

Kebumen adalah salah satu kota kabupaten yang termasuk Karesidenan Kedu. Kebumen terletak dipantai selatan, sehingga sering disebut Kedu Selatan. Batas-batas daerah Kabupaten Kebumen yaitu : sebelah selatan Samudra Hindia, sebelah timur Kabupaten Purworejo, sebelah utara Kabupaten Wonosobo dan

¹ <http://asroem.blogspot.com/2012/03/sejarah-kabupaten-kebumen.html>
Diakses pada 3 Maret 2014 pukul 22.57.

sebelah barat Kabupaten Banyumas. Batas antara Kabupaten Kebumen dengan Banyumas ada di daerah Buntu. Luas daerah Kabupaten Kebumen kurang lebih 110917,127 ha.

Keadaan daerah pegunungan yang membujur dari barat sampai ke timur serta sebagian wilayah masih berujud hutan, maka pada masa perang melawan penjajah daerah ini merupakan lokasi wilayah yang sangat strategis. Selain itu samudra Hindia dengan gelombang yang sangat besar merupakan faktor yang sangat menguntungkan bagi rakyat Kebumen untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan musuh. Tidak hanya itu saja, keadaan alam seperti adanya sungai, memegang peranan penting pada masa kemerdekaan karena untuk membantu rakyat Kebumen untuk bertahan pada waktu perang melawan Belanda, karena kedua sungai tersebut menjadi garis pertahanan sekaligus garis demarkasi yang memisahkan kekuasaan Republik dengan Belanda di Gombong, terutama setelah dihancurnanya jembatan Tembono yang membuat Belanda sulit untuk memasuki kota Kebumen.

Ketika serangan Belanda hampir sampai ke kota Kebumen, pada bulan Oktober 1947, pusat pemerintahan dipindah ke Prembun dan baru kembali ke Kebumen setelah ada gencatan senjata pada tanggal 16 Februari 1948. Pemerintah Kabupaten Kebumen mengalami kekacauan akibat serangan Belanda dari Gombong untuk menuju Yogyakarta yang datang secara tiba-tiba tanggal 19 Desember 1948, sehingga ibu kota pemerintahan dipindah ke kecamatan Alian (kurang lebih 10 km sebelah utara kota Kebumen). Waktu itu keadaan daerah kabupaten Kebumen bisa dikatakan terpecah menjadi dua bagian, yaitu bagian

utara dan bagian selatan. Bagian utara meliputi kecamatan Sempor, Karanggayam, Sadang, Alian, Kutowinangun dan Prembun. Bagian selatan meliputi kecamatan Puring, Petanahan, Klirong, Buluspesantren, Ambal dan Mirit. Pemerintahan Kabupaten Kebumen dipegang oleh pihak militer. Pusat pemerintahan baru bisa kembali ke kota setelah perundingan KMB di negeri Belanda mendapat persetujuan pada bulan November 1949, yang akhirnya pada tanggal 27 Desember 1949 terjadi pengakuan Belanda terhadap Republik Indonesia.

2. Keadaan Sosial Ekonomi

Mata pencaharian pokok penduduk Kebumen adalah bercocok tanam dan bertani, oleh karena keadaan tanahnya yang cukup subur. Pertanian di daerah tersebut dilakukan baik di bagian selatan maupun di dataran tinggi (pegunungan). Hasil-hasil pertanian yang dikeluarkan di daerah Kebumen adalah padi, kelapa, sayur-sayuran, buah-buahan, jagung, kedelai dan singkong, sedangkan hasil hutan di pegunungan berupa kayu jati dan kayu bakar.²

Selain bertani masyarakat Kebumen juga ada yang bekerja pada perusahaan-perusahaan, misalnya pabrik genteng, pabrik rokok, ada pula yang membuat kerajinan tangan (tampah, tenggok) sebagai pekerjaan sambilan. Di samping hasil pertanian, Kebumen juga mempunyai hasil kekayaan alam yang penting dan sangat berguna yaitu sarang burung lawet. Sarang burung lawet ini terdapat di Karangbolong sebelah selatan Gombong.³

² Darto Harnoko dan Poliman. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1949-1950*. (Yogyakarta: BPSNT, 1987), hlm. 10.

³ *Ensiklopedi Umum*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973), hlm. 624.

3. Keadaan Agama dan Masyarakat

Hampir seluruh penduduk desa di Kebumen mayoritas memeluk agama Islam. Agama dan kebudayaan merupakan faktor yang efektif dalam pengelompokan sosial masyarakat Jawa. Petani-petani yang telah mampu pergi berhaji merupakan pimpinan-pimpinan yang kuat di desa-desa.

Kebumen, seperti di daerah-daerah lain yang menganut agama Islam terdapat masyarakat santri dengan pusat kegiatan di sekitar masjid, langgar maupun pondok pesantren. Keadaan tersebut bisa menggambarkan bahwa kebudayaan yang menonjol di Kabupaten Kebumen adalah kebudayaan santri. Dalam masyarakat santri, seorang kyai mempunyai status yang mantap. Hubungan antara kyai dan santri yang selalu dipelihara melalui pengajian, khutbah, upacara, doa, perayaan, kunjungan rumah itu sangat erat solidaritasnya, apalagi pada waktu seorang Kyai menuntun wirid muridnya dalam terikat⁴(pernikahan).

Tipe kebudayaan yang lain adalah muncul dari masyarakat abangan yang mempunyai tradisi keagamaan yang disebut selamatan, kepercayaan terhadap mahluk halus dan serangkaian teori dan praktek pengobatan, sihir dan magis.⁵ Upacara selamatan pada masyarakat abangan bisa digolongkan ke dalam empat macam yaitu sebagai berikut.

⁴ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 51-52.

⁵ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 6.

1. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti hamil tujuh bulan, kelahiran dan lain-lain.
2. Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen padi.
3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar.
4. Selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat) dan lain-lain.⁶

Kabupaten Kebumen yang terdiri dari 22 Kecamatan ini, yang paling banyak golongan abangannya adalah kecamatan Karanggayam, Sempor, Buayan, Gombong dan Karanganyar.⁷ Tradisi lain yang juga merupakan pernyataan kultural abangan adalah gamelan, tetapi orang-orang santri di Kebumen tidak menyukainya, bahkan AOI melarang pemakaian gamelan.

Golongan priyayi, baik di desa maupun di kota kebanyakan termasuk abangan. Lurah di desa-desa yang mayoritas penduduknya adalah orang-orang santri, kebanyakan adalah abangan, sehingga antara lurah dan abangan terdapat persamaan identitas. Hal tersebut kadang-kadang menyebabkan persaingan antara kepemimpinan kyai dengan pemimpin lurah.

Secara sepintas memang bisa kita beda-bedakan antara kebudayaan santri dengan kebudayaan abangan, namun pada kenyataannya banyak percampuran di antara kebudayaan dari kedua golongan tersebut. Memang orang Jawa banyak

⁶ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Djakarta : Djambatan. 1979), hlm. 6.

⁷ Kuntowijoyo. *op. cit.*, hlm. 9.

mempunyai peninggalan tradisi lama yang dirasakan berat untuk ditinggalkan begitu saja oleh pengikutnya.

B. Masa Pendudukan Jepang dan Agresi Militer Belanda I di Kebumen

Penjajahan yang silih berganti, terutama pada masa pendudukan Jepang dan kemudian dilanjutkan dengan Agresi Militer Belanda membuat bangsa Indonesia semakin gigih dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, hal ini juga dilakukan oleh rakyat Kebumen.

1. Masa Pendudukan Jepang

Masa pendudukan Jepang kebangkitan keprijuritan bangsa Indonesia jauh lebih luas dari sebelumnya. Menjelang Perang Dunia ke dua dan Perang Pasifik pecah, Jepang telah memasukan agen-agennya ke Indonesia. Tindakan Jepang ini untuk membantu invasinya, kemudian Jepang menghubungi beberapa tokoh Indonesia dan golongan Nasionalis dan golongan agama dengan harapan dapat membantu mereka setelah tiba saatnya.⁸

Ketika Balatentara Jepang memasuki daerah Kebumen dan mendapat perlawanan dari Belanda disebelah barat kota Yogyakarta. Sebelum Balatentara Jepang sampai ke kota Kebumen tangki bensin yang ada di Kebumen diledakkan oleh Belanda dengan maksud agar Jepang tidak memperoleh bahan bakar, sedangkan Belanda bersiap-siap untuk lari mundur ke Cilacap kemudian ke Australia. Tentara Belanda yang berada di Gombong sedikitnya tiga batalyon,

⁸ A. H. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional*, (Jakarta: Mega Bookstore, 1966), hlm. 5.

gabungan antara *stoptroop* dan orang-orang yang telah dipensiun dipanggil kembali serta batalyon milisi. Walaupun Belanda mendapat bantuan dari tentara Amerika dan Australia tetapi dapat dibabat oleh Jepang dalam waktu singkat. Setelah Belanda menyerah, sejak itu pula beralih penjajahan kolonial Belanda ke penjajah Jepang. Kemudian Jepang menempati Beteng dan sekolah-sekolah sebagai markasnya, sedangkan di Gombong Jepang menempati Pendapa Kawedanan.⁹

Sekolah-sekolah menjelang datangnya Jepang banyak yang tutup kurang lebih selama tiga bulan. Setelah Jepang berkuasa ada usaha untuk membuka sekolah-sekolah kembali. Sebelum itu di bentuk badan kontak yang berusaha memajuan pendidikan dan untuk saling bantu membantu dari guru-guru swasta. Pengurus Badan Kontak terdiri dari sekolah-sekolah swasta. Setelah pengurus Badan Kontak ini menghubungi pemerintah Jepang untuk membuka sekolah-sekolah yang sudah lama tutup. Jepang mengijinkan asal bahasa pengantar tidak menggunakan bahasa Belanda dan Inggris, tetapi dengan menggunakan bahasa Nippon dan juga dengan bahasa Indonesia. Sebelum sekolah-sekolah di Kebumen dibuka kembali, Jepang telah berkesempatan membuka kursus-kursus pelajaran bahasa Jepang secara massal tanpa pandang jabatan atau tingkat sekolah.

Jaman Belanda sekolah-sekolah diklasifikasikan menjadi sekolah dasar tiga tahun berbahasa Jawa dan berijasah. Kemudian sesudah menamatkan pelajarannya selama tiga tahun itu dapat melanjutkan sekolah yang bernama *Vervolkschool* dua tahun berbahasa Melayu dan mendapat ijazah. Setelah itu tiga

⁹ Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 5.

tahun lagi masuk sekolah Belanda yang namanya *Schakelschool* lima tahun berbahasa Belanda atau masuk sekolah yang lamanya tujuh tahun yang bernama HIS. Setelah lulus dari HIS dapat melanjutkan ke sekolah teknik ataupun sekolah guru atau sekolah menengah umum MULO.¹⁰

Jaman Jepang sekolah-sekolah tersebut diubah menjadi Sekolah Rakyat. HIS dan *Schakelschool* dijadikan satu dan dinamakan Sekolah Rakyat, yang dulu sampai kelas tujuh hanya menjadi kelas lima dan diselesaikan dalam beberapa bulan dengan mendapat ijazah. Seluruh tulisan pada ijazah berhuruf kanji: *Jiragama* dan *Katagama*. Dibeberapa tempat dibuka pula sekolah-sekolah menengah. Pada jaman Belanda sekolah MULO di Purworejo dibuka kembali oleh Jepang dengan diganti nama menjadi SMP (Sekolah Menengah Pertama). Di Kebumen satu-satunya sekolah menengah adalah *Ambachlegal*, Sekolah Teknik dua tahun berbahasa Melayu tetap jalan. Ditambah didirikan Sekolah Teknik empat tahun sebagai pengganti *Technic School*. Sejak akhir 1942 Kebumen memiliki sekolah teknik dua tahun dan empat tahun yang menggunakan satu gedung tetapi mempunyai kepala sekolah sendiri-sendiri.

Sebelum perang Asia Timur Raya, Jepang mempunyai cita-cita tentang seseorang *satria* atau *Bushi*. Salah satu syarat menjadi seorang *Bushi* adalah berbakti kepada tuannya, yang mereka pentingkan adalah semangat. Semangat ini pula yang Jepang ajarkan kepada masyarakat di wilayah yang mereka duduki. Mereka yang memiliki semangat besar mendapat pujian dan diberi ijazah yang dimengerti oleh penduduk. Bangsa Indonesia diberi kedudukan di dalam badan-

¹⁰ Darto Harnoko dan Poliman. *op. cit.*, hlm. 18.

badan yang dibentuk Jepang. Walaupun telah berpangkat tinggi dan menjadi Jendral tetapi *Bushi* tetap sederhana dan tidak menuntut kemewahan. Dengan harapan untuk dipuji dan dilain pihak adanya ketakutan kepada *Kampeitai* atau Polisi Militer Jepang.¹¹

Tidak mengherankan jika di sekolah-sekolah ada pelajaran yang dinamakan pelajaran semangat. Kepada para pelajar ditanamkan rasa anti kepada penjajah Belanda, Inggris dan Amerika. Sampai kepada anak-anakpun diberi pelajaran nyanyian yang isinya syair kewaspadaan terhadap musuh seluruh bangsa Asia. Di samping pelajaran nyanyian yang membangun semangat juang juga diajarkan juga pelajaran *Yorengkai*.¹² Anak-anak dipersenjatai senapan kayu yang disebut *Tekpo*. Setiap murid memiliki senapan kayu yang ukuran panjangnya sama dengan yang asli.

Pelajaran di sekolah baik teori maupun praktek yang diberikan pada anak-anak oleh Jepang menjadi pelajaran yang berharga bagi Angkatan 45. Pelajaran yang diperoleh pada jaman Jepang merupakan kekuatan yang luar biasa untuk menghadapi kembali Belanda yang membonceng Inggris untuk kembali menjajah Indonesia.

Keadaan perekonomian pada saat Jepang menduduki Indonesia sangat buruk. Hal ini disebabkan kenaikan harga bahan makanan pokok sehari-hari. Kenaikan harga-harga barang tersebut dikarenakan kurangnya bahan kebutuhan pokok dan nilai mata uang yang merosot. Bahan pokok seperti beras dan gula

¹¹ Tashadi. *Zaman Kebangkitan Nasional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dep. P dan K, 1977). hlm. 200.

¹² *Yorengkai* atau pelajaran baris berbaris sampai dengan teknik bertempur.

harganya membumbung tinggi. Ditambah lagi pada waktu pendudukan Jepang di Kebumen turun hujan terlalu lama, sehingga padi, ketela, pohon kelapa tidak tumbuh dan berbuah. Seharusnya padi dalam jangka waktu setahun bisa panen hingga tiga kali, tetapi pada waktu itu tidak pernah ada panen. Ditengah-tengah penderitaan rakyat, Jepang masih sempat pula mengajarkan cara bercocok tanam dengan paksa kepada pemuda-pemuda, sehingga menanam padi dengan cara (sistim) digaris adalah warisan peninggalan Jepang. Di samping kekejaman yang dilakukan, pemerintah Jepang juga mengadakan perbaikan-perbaikan dalam bidang ekonomi.

Untuk mengatur pemerintahan daerah, para bupati secara langsung di bawah pengawasan pemerintah pusat. Di semua instansi atau lembaga diawasi oleh orang-orang Jepang, misalnya pabrik genteng di Soka dan pabrik fosfat di Ijo dipimpin oleh orang Jepang. Di samping pejabat-pejabat resmi hingga pada kepala polisipun adalah orang Jepang. Segala kegiatan masyarakat dan jalannya pemerintahan di Kabupaten Kebumen juga diawasi.¹³

Agustus 1943 serangan-serangan dari pihak sekutu ditujukan kepada daerah-daerah diluar Jawa, misalnya tanggal 18 Agustus 1943 pesawat udara sekutu Nampak tujuh kali di atas Makasar. Tanggal 22 Agustus 1943 untuk pertama kali sejak pendudukan Jepang, kota Surabaya diserang pesawat-pesawat terbang Serikat. *Jawa Gunseikanbu* mulai mengerahkan tenaga rakyat Indonesia untuk kepentingan perang Asia Timur Raya (ATR). Pada mulanya Jepang optimis dapat menyelesaikan perang Asia Timur Raya tanpa bantuan tentara cadangan

¹³ Darto Harnoko dan Poliman, *op. cit.*, hlm. 22.

dari rakyat daerah jajahan. Akan tetapi melihat kemajuan Amerika dan Inggris, mulailah tentara Jepang di Asia Selatan merasakan perlunya bantuan rakyat ATR. Keadaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap desa, antara lain desa harus memberikan tenaga manusia yang disebut romusha. Pengarahan tenaga romusha harus tidak boleh diabaikan. Demikian pula di daerah Kebumen tidak luput dari pengarahan tenaga romusha. Setiap lurah diwajibkan menyetor tenaga dengan jumlah yang telah ditentukan dan diminta pada saat tertentu. Tenaga yang diminta dengan ketentuan orang laki-laki, kemudian mereka dipekerjakan di wilayah Kabupaten, ada pula yang dikirim ke luar Jawa, misalnya ke Kalimantan bahkan sampai ke luar negeri (Singapura). Ada yang dikirim ke pulau Sumba untuk dipekerjakan membuat gua pesawat terbang. Orang-orang yang diminta dan dikirim sebagai romusha dipekerjakan secara paksa.

Sebagian besar tenaga romusha ini tidak pernah kembali lagi ke desanya. Orang-orang romusha di daerah Kabupaten Kebumen dianggap oleh Jepang sedang melakukan kerja bakti, walaupun dalam kenyataannya adalah kerja paksa. Di daerah Kebumen romusha diperintahkan untuk membuat gua didekat terowongan Ijo di desa Jatirojo ada gunung yang bernama Maguna, di sana romusha dikerjakan oleh Jepang untuk membuat gua-gua yang cukup untuk diisi satu batalyon tentara dengan maksud untuk mempertahankan diri jika sewaktu-waktu Jepang diserang sekutu.

Tanggal 8 September 1943 Gatot Mangkupraja memelopori pembentukan pasukan sukarela. Tanggal 3 Oktober Saiko Sakikan mengijinkan pembentukan pasukan sukarela, kemudian diberi nama “Pembela Tanah Air” atau disingkat

PETA. Dipandang dari sudut kepentingan Indonesia, pembentukan PETA tidak bisa diterima dengan baik. Kesempatan memasuki lapangan Kemiliteran ini dapat digunakan untuk memperjuangkan kepentingan bangsa Indonesia sendiri kelak dikemudian hari. Maka berduyun-duyunlah pemuda Indonesia masuk PETA, masuk asrama Daidan, yang dipimpin oleh Daidanco dan Sodanco dari kalangan pemuda Indonesia sendiri.¹⁴

Setelah diadakan pembentukan PETA perhatian penduduk sangat besar, yang memasuki PETA bukan hanya dari golongan bawahan tetapi juga dari golongan bangsawan. Di kalangan masyarakat kedudukan PETA merupakan status yang tinggi. Di dalam kenyataannya kerap sekali status mereka lebih tinggi dari pada kepala daerah. Maka perubahan jabatan guru Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan menjadi opsir PETA merupakan perubahan status yang melompat. Oleh sebab itu banyak guru-guru yang mendaftarkan diri sebagai opsir PETA. Karena lambang kebesaran status ini nyata-nyata dapat terlihat, maka PETA sangat menarik di segala lapisan masyarakat. Selain lambang yang bersifat idil berupa semangat, memasuki PETA berarti juga tambah penghasilannya, tetapi lambang yang bersifat semangat lebih memainkan peran dari pada lambang bersifat ekonomis. Baru dalam perkembangan selanjutnya, setelah pertempuran maka lambang status kebendaan memainkan peranan.

Kemenangan dan merajalelanya balatentara Jepang di Asia dan Pasifik ternyata tidak dapat bertahan lama. Sekutu-sekutunya di Eropa seperti Jerman dan Italia keadaanya telah mundur. Pada tanggal 4, 7 dan 9 Mei 1945 beberapa

¹⁴ Muhammad Dimyati. *Sejarah Perjuangan Indonesia*. (Djakarta: Widjaja, 1951), hlm. 61.

pimpinan pasukan Jerman di tiga front telah menyerah tanpa syarat kepada sekutu di beberapa sektor negeri Jerman. Dengan demikian Sekutu dapat mencurahkan kekuatannya ke daerah perang di Timur yaitu di kawasan Pasifik. Menghadapi Jepang memang cukup sulit, karena tentara Jepang tidak mudah menyerah. Mereka lebih banyak bersemangat bunuh diri atau melawan sampai mati. Kekuatan sekutu Amerika Inggris mendapat bantuan dari Australia Belanda dan gerilyawan lokal Papua, Pilipina, Birma, Cina, dan lain-lain untuk mematahkan pertahanan Jepang. Pulau kecil Iwojima dapat direbut oleh marinir Amerika Serikat. Ribuan pasukan dikerahkan ke pulau Okinawa untuk merebut pulau tersebut yang berjarak 400 km dari Tokyo.

Tanggal 26 Juni perlawanan Jepang di Okinawa sudah berakhir. Mulai saat itu setiap hari di Tokyo mendapat serangan. Kota-kota besar di Jepang mendapat serangan yang dahsyat dari USA. Demikianlah akhirnya pertempuran laut itu dapat diakhiri. Seluruh lautan Pasifik dapat dikuasai oleh armada Amerika. Ancaman sekutu semakin terasa. Semua pulau-pulau penting sebelah barat kepulauan Jepang direbut Amerika, walau demikian Jepang tetap bertekad untuk bertahan.¹⁵

Permulaan Agustus 1945 Russia memaklumkan perang kepada Jepang, sedangkan Jepang pada saat itu menghadapi pemboman sekutu atas Hiroshima dan Nagasaki. Kaisar Jepang Hirohito memerintahkan pemberhentian perang dan mengakui kekalahannya. Berita menyerahnya Jepang ini dengan cepat tersiar

¹⁵ Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm. 9.

keseluruh dunia. Mulanya berita keruntuhan Jepang itu untuk Indonesia dirahasiakan. Semua radio disegel, sehingga hanya didengar gelombang-gelombang Jepang saja.¹⁶

Hal ini juga dialami di daerah-daerah, seperti Kabupaten Kebumen. Semua radio disegel, hanya ada radio yang diletakkan di perempatan-perempatan jalan dengan satu gelombang dan siaran yang telah ditentukan. Setiap jam-jam tertentu menyiarkan lagu Taiso (senam pagi). Sewaktu lagu Taiso dikumandangkan, semua masyarakat diwajibkan Taiso. Dengan demikian masyarakat Kabupaten Kebumen belum mengetahui tentang kekalahan Jepang terhadap sekutu.

Pada tanggal 14 Agustus 1945 tersebar berita keseluruh pelosok bahwa Jepang telah menyerah kalah. Walaupun Jepang telah menyerah kalah, tetapi tentara Jepang lengkap dengan senjatanya masih bercokol di Kebumen. Oleh sebab itu para pejuang Kebumen, kemudian melakukan kegiatan untuk melucuti tentara Jepang di Sumpyuh. Pasukan dihimpun dari beberapa penjuru berkumpul di Kebumen. Mereka bersama-sama mengadakan penyerbuan ke asrama Jepang di bekas pabrik gula di Sumpyuh. Dalam aksi perlucutan senjata di Sumpyuh tidak ada perlawanhan dari pihak Jepang. Sehingga dengan mudah senjata beserta perlengakapan-perlengkapan lainnya dapat diambil alih oleh pasukan dari Kebumen. Setelah senjata terkumpul semuanya kemudian pada sore harinya dikirim langsung dengan kereta ke Yogyakarta. Sewaktu pasukan Kebumen menyerbu tentara Jepang di Sumpyuh, mereka bersenjatakan senjata pinjaman dari polisi Negara. Setelah itu kelompok-kelompok kecil yang berada di

¹⁶ Darto Harnoko dan Poliman, *op. cit.*, hlm. 25.

Gombong yakni di desa Jebres Penjagoan, yang menguasai pabrik genteng Besole dan pabrik minyak di Kebumen dilucuti persentaannya.

2. Kebumen Pada Masa Agresi Militer Belanda I

Perjanjian Linggarjati antara Indonesia-Belanda ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947. Persetujuan ini menimbulkan suasana dalam negeri sangat buruk/keruh, termasuk juga suasana di daerah Kebumen. Keadaan masyarakat Kebumen pada waktu itu pecah menjadi dua golongan yaitu golongan pro dan golongan kontra Linggarjati. Dua golongan ini semakin giat dalam usahanya dan saling membenarkan pendapatnya sendiri-sendiri. Golongan kontra Linggarjati mendirikan Benteng Republik Indonesia pada bulan April 1947, sementara golongan pro juga mengadakan kegiatan-kegiatan yaitu mengadakan kampanye penerangan tentang naskah Linggarjati di daerah-daerah.¹⁷

Pada tanggal 27 Mei 1947 Delegasi Belanda mengirimkan nota ancaman dan berisi tuntutan-tuntutan.¹⁸ Pengiriman nota ini menimbulkan kemarahan rakyat Kebumen, maka persiapan-persiapan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi segera digiatkan kembali. Di kecamatan-kecamatan diadakan asrama pemuda-pemuda. Demikian juga di desa-desa dikumpulkan pasukan yang terdiri dari pemuda-pemuda desa setempat dengan diketuai oleh

¹⁷ *Sejarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia*. (Djakarta: Kelompok Kerdja Universitas Indonesia, 1946), hlm. 47.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

Kepala Desa masing-masing. Corps Pemuda di Kebumen dibentuk dan di bawah pimpinan langsung Mayor Sudarmo sebagai komandan gerilya.¹⁹

Pada bulan Juni 1947 segera dibentuk sebuah badan khusus yang bernama Badan Koordinasi Kabupaten Kebumen, diketuai oleh Bupati Soedjono. Dalam badan itu duduk diantaranya dari ketentaraan dan pasukan rakyat yang bersenjata termasuk juga Angkatan Oemat Islam. Belum lama badan ini dibentuk, secara mendadak Belanda dari Jawa Barat mengadakan serangan terhadap daerah Republik pada tanggal 21 Juli 1947. Segera rakyat terutama pemuda-pemudanya bersama TNI di bawah pimpinan Mayor Sudarmo mengadakan tindakan. Ketika tentara Belanda sampai di Buntu yaitu perbatasan Banyumas, rakyat di daerah Kebumen dikerahkan dengan serentak untuk membuat rintangan-rintangan jalan yaitu menebang pohon-pohon di kanan kiri jalan, menghancurkan jembatan, membuat lubang-lubang dan bumi hangus. Tindakan ini dilakukan pada malam hari. Bumi hangus pertama kali dilakukan di distrik Gombong. Bangunan-bangunan yang dibumi hangus di Gombong yaitu Asrama Polisi, Kantor Pos, Kantor Telegram, Kawedanan, Rumah Gadai, Stasiun, Gedung Bioskop dan Tangsi. Sayang sekali bumi hangus tidak dapat sempurna sehingga setelah Belanda masuk Gombong dapat ditempati sebagai markas besarnya. Kota Gombong ini dibumi hangus oleh Laskar Rakyat, Hisbullah, dan organisasi-organisasi rakyat lainnya.²⁰

¹⁹ *Sewindu Kebumen Berjuang*, (Kebumen: Panitia Peringatan 17 Agustus 1953), hlm. 93.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 27.

Sementara itu serangan Belanda semakin mendekat ke Timur. Akhirnya pada tanggal 4 Agustus 1947, sekitar pukul 16.00 tentara Belanda masuk perbatasan kota Gombong. Dengan serangan mendadak akhirnya Belanda berhasil menduduki kota Gombong. Tentara Republik terpaksa menyingkir ke daerah sebelah Timur sungai Kemit yaitu Karanggayam. Tentara Belanda terus mengadakan pembantaian terhadap penduduk setempat, sehingga terjadilah pertempuran sengit dan terkenal dengan nama Pertempuran Karanggayam. Belanda bergerak dari Gombong kearah Utara melalui Sidayu, Penimbun, Kenteng, menyusup menuju Karanggayam, sebelumnya patroli TNI sudah kontak senjata dengan pasukan Belanda. Pasukan Belanda membagi diri menjadi beberapa kesatuan menyerang pertahanan TNI yang berkedudukan di gunung Pukul, maupun markas komando sektor yang berada di Kalipancur.

Sementara itu, pasukan Belanda yang sudah menduduki gunung Kradenan dan simpang Kajoran menyerang pasukan tentara pelajar yang mempertahankan markas Batalyon 62 di Kalipancur. Dalam pertempuran ini pasukan TP yang gugur sejumlah 20 orang, sedangkan tentara Belanda yang gugur sejumlah enam puluh orang.

Mengingat kedudukan pasukan Batalyon 62 semakin kritis maka sekitar pukul 02.00 malam, mayor Panuju selaku komandan pasukan Batalyon 62 memerintahkan pasukan untuk pindah ke desa Celapar. Kemudian setelah semalam di desa Celapar, pasukan Batalyon 62 kembali lagi mempertahankan Karanggayam pada tanggal 20 Agustus 1947, sambil mengadakan pembersihan dan mengubur anggota yang gugur.

Meskipun sudah ada seruan tentang dihentikannya tembak menembak antara pihak RI dengan pihak Belanda, tetapi penjagaan di seluruh daerah Kebumen semakin diperkuat karena Belanda sering mengadakan serangan atau patroli di sekitar Gombong, yang tak sedikit menimbulkan korban rakyat. Pengiriman pasukan-pasukan rakyat ke garis pertahanan terus mengalir dan diatur oleh Biro Perjuangan di Kebumen. Pasukan rakyat yang dikirim kegaris depan antara lain: Angkatan Oemat Islam, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia, Laskar Rakyat, Hisbullah dan sebagainya. Pada bulan September 1947 tentara Belanda yang berada di Gombong semakin mengganas. Belanda mengadakan patroli sampai ke daerah Ayah dan Kuwarasan, dan di situ lah timbul banyak korban rakyat baik harta benda maupun jiwa. Sebagian besar penduduk pergi mengungsi, yang tinggal hanya pemuda-pemuda yang bertugas menjaga keamanan. Tetapi selama Belanda sedang mengadakan patroli pemuda-pemuda ini juga bersembunyi karena apabila ketahuan Belanda tentu mereka akan ditangkap dan dibunuh. Orang-orang yang ditangkap Belanda ini ditembak di atas jembatan kereta api, yang kemudian dikenal dengan jembatan Renville.

Pada bulan September 1947, Belanda mengadakan serangan lagi dengan kanon dari desa Purwogondo menuju Petanahan yang menjadi sasaran yaitu masjid yang pada saat itu sedang berlangsung sholat Hari Raya Idul Fitri.²¹ Pertahanan rakyat berpusat di Adimulyo, Karanggayam, Puring, Karanganyar dan Petanahan. Selanjutnya serangan Belanda yang lebih dahsyat dan menimbulkan banyak korban terjadi di desa Candi (Karanganyar). Untuk memperingati

²¹ *Ibid.*, hlm. 27.

peristiwa tersebut pemerintah kemudian mendirikan tugu peringatan di dekat pasar Candi. Tugu peringatan itu diresmikan pada tanggal 23 Maret 1950.

Sementara itu pasukan Belanda semakin mendekat ke Timur, Jembatan Tembono dihancurkan oleh pasukan gerilya Republik. Pertahanan rakyat disebelah barat sungai Luk Ulo membujur ke Selatan, sedangkan Sruweng menjadi daerah patroli Belanda. Persiapan-persiapan rakyat yaitu merencanakan sistem bumi hangus dan membuat rintangan dikerjakan terus menerus baik siang maupun malam hari. Dapur-dapur perjuangan didirikan pada bulan November 1947 kota Kebumen merupakan kota sunyi karena jalan-jalan besar penuh dengan pohon-pohon yang ditebangi dan berlubang-lubang.

BAB III **TENTARA PELAJAR** **DALAM PERTEMPURAN SIDOBUNDER**

Tentara pelajar adalah bagian pemuda pelajar Indonesia yang berada di tengah-tengah kancang Perang Kemerdekaan Indonesia. Pemuda pelajar pada periode Perang Kemerdekaan ini ikut serta melakukan tugas pembelaan negara. Bab ini akan menceritakan tentang peranan tentara pelajar dalam perang kemerdekaan serta peranannya dalam pertempuran Sidobunder.

A. Tentara Pelajar

Pemuda menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Ungkapan perjuangan pemuda sepanjang zaman, masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang telah di sadari bersama. Sejarah telah mencatat kepeloporan pemuda dalam berjuang bersama-sama rakyat dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan pemuda dalam segala periode ini merupakan matarantai berkesinambungan dan diantaranya terdapat matarantai perjuangan pemuda pelajar pada masa perang kemerdekaan Indonesia yang tergabung dalam salah satu wadah perjuangan yaitu tentara pelajar (TP).

Kesatuan tentara pelajar merupakan salah satu dari sekian banyak laskar perjuangan yang terdiri sekian banyak laskar perjuangan yang berdiri dengan tujuan sebagai wadah dari peran serta pelajar dalam perjuangan mempertahankan

kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Suatu usaha untuk mempertahankan kemerdekaan memerlukan bantuan dan dukungan seluruh rakyat. Sebagai Negara yang telah merdeka pembentukan tentara sebagai salah satu sistem pertahanan sangatlah penting. Namun sebelum terbentuk tentara resmi maka peran badan-badan perjuangan sangatlah diperlukan.¹ Oleh karena itu TP yang merupakan laskar perjuangan yang tergabung dalam badan perjuangan saat itu sangat membantu keberadaan TNI. TP terbentuk tidak hanya di Jawa saja tetapi meliputi pula wilayah Sulawesi, Sumatera dan Kalimantan. Untuk wilayah Jawa sendiri terbagi pula dalam TP Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur.

Awal mula terbentuknya TP di Yogyakarta adalah berdirinya Gabungan Sekolah Menengah Mataram (Gasemma) pada sekitar akhir tahun 1943. Gasemma merupakan sebuah organisasi pelajar yang mandiri. Setelah berita proklamasi kemerdekaan sampai di Yogyakarta, para pelajar yang tergabung dalam Gasemma juga turut mengambil bagian dalam aksi pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang. Rasa persatuan di antara sesama pelajar ini ingin dikembangkan lebih jauh agar dapat menampung aspirasi pelajar-pelajar dari luar daerah. Pengurus Gasemma memutuskan untuk mengadakan Kongres pelajar seluruh Indonesia pada tanggal 25 September 1945. Tujuannya adalah sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui tentang keadaan daerah masing-masing serta perjuangan tiap-tiap daerah.

¹ A. H. Nasution, 1996, *Sejarah Nasional di Bidang Bersenjata*, Jakarta: Mega Bookstore, hlm. 202.

2. Menentukan sikap pemuda dalam menghadapi masa yang akan datang.
3. Menentukan persetujuan paham perjuangan rakyat.
4. Mengajak pemuda pelajar memasuki Ideologi perjuangan rakyat jelata.
5. Mempertebal kekuatan jiwa.²

Keputusan terpenting dari kongres tersebut adalah terbentuknya Ikatan Pelajar Indonesia (IPI).

Pelajar menengah sekolah mempunyai potensi yang besar untuk membentuk laskar rakyat, karena para pelajar pada umumnya telah mendapat latihan kemiliteran dari pemerintah Jepang³, sehingga keberadaan pelajar perlu disatukan dengan laskar rakyat lainnya. Oleh karena itu IPI bertekad membentuk laskar yang beranggotakan khusus pelajar. Pengalaman telah menunjukkan bahwa para pelajar mempunyai keberanian yang tidak kalah jika dibandingkan dengan penduduk yang lebih tua dalam aksi perebutan kekuasaan dari tangan jepang.

Salah satu sebab timbulnya ide pembentukan suatu kesatuan khusus bagi pelajar pejuang ialah setelah melihat kenyataan bahwa para pelajar pejuang di Yogyakarta waktu itu sering secara berkelompok meninggalkan kesatuan mereka karena tidak ada tugas di front untuk kembali bersekolah. Sementara situasi politik pada permulaan bulan Juni 1946 menjadi agak panas. Berita-berita pertempuran di semua front membangkitkan semangat para pelajar. Di samping itu yang menambah hasrat

² Soebagiyo I. N, 1987, *Perjuangan Pelajar IPI-IPPI*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 24.

³ Pada zaman Jepang di sekolah-sekolah telah mendapatkan mata pelajaran militer, sehingga para pelajar mendapatkan pengetahuan dan latihan militer.

berjuang tersebut adalah adanya kongres pemuda pelajar kedua di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 1946.⁴ Dalam kongres tersebut dikeluarkan pernyataan bahwa para pemudalah yang memulai revolusi, maka seharusnya pemuda juga yang menyelesaikannya. Hasil lainnya adalah dikeluarkannya perintah bersama kepada seluruh pemuda Indonesia untuk memperkuat barisan dan laskar pelajar yang sudah ada, setiap tenaga muda yang kuat wajib berlatih militer, dan mempererat rasa persatuan diantara para pemuda.⁵ Akhirnya diputuskan IPI membentuk suatu bagian khusus yang disebut IPI bagian pertahanan atau IPI Pertahanan sebagai laskar pelajar. Terpilih sebagai ketua Hardjono dan Soejitno dengan wakil ketua Martono.⁶

Adapun tugas IPI Pertahanan adalah untuk memantau palang merah, ikut membina pertahanan wilayah melalui penerangan, menyelundupkan senjata dan lain-lain. Tugas yang terpenting ialah mengkoordinasikan antara tugas di pertempuran dengan tugas disekolah. Sebenarnya aksi di atas pada intinya merupakan pernyataan para pemuda pelajar yang siap dikirim ke front depan.⁷ Keikutsertaan para pemuda pelajar dalam IPI pertahanan dilandasi sikap suka rela tanpa paksaan. Pada umumnya mereka merasa berkewajiban untuk mempertahankan kemerdekaan negara. Sistem pendaftarannya melalui pengumuman disekolah-sekolah yaitu siapa saja yang ingin

⁴ *Kedaulatan Rakyat*, 8 Juni 1946.

⁵ *Ibid.*, 10 Juni 1946.

⁶ Djamal Marsudi, *Yogyakarta Benteng Revolusi*, (Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea), hlm. 351.

⁷ *Kedaulatan Rakyat*, 4 Juli 1946.

menjadi anggota IPI pertahanan supaya mendaftarkan diri. Secara beranting pengumuman tersebut mendapat sambutan baik, ini terbukti para pelajar yang ingin mengabdikan diri kepada kemerdekaan bangsanya berduyun-duyun mendaftarkan diri melalui ketua kelas masing-masing atau langsung ke markas IPI Pertahanan yang bernaung dalam satu gedung dengan IPI pusat di Tugu Kulon 70 Yogyakarta.

Perkembangan IPI Pertahanan, tidak lepas dari perhatian pemerintah RI, apalagi laskar-laskar perwira dalam ketentaraan masih kurang. Barangkali karena itulah dengan persetujuan Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MB-TKR) Yogyakarta dan sesuai dengan maklumat Sri Sultan Hamengkubuwono IX tentang laskar rakyat Yogyakarta yang dikeluarkan pada tanggal 26 Oktober 1945 maka anggota pasukan pelajar dari IPI Pertahanan dibenahi dan diresmikan pada tanggal 17 Juli 1946 di halaman asrama TKR Jalan Pinggit oleh menteri pertahanan RI menjadi laskar Tentara Pelajar.⁸ Selanjutnya dari hasil musyawarah terbentuklah Batalyon-Batalyon TP dengan tujuan untuk mengelabuhi musuh dan untuk menarik massa pelajar di daerah agar bergabung dalam kesatuan TP. Batalyon (Bat.) tersebut adalah Bat. 100 untuk Solo, Bat. 200 untuk Semarang, Bat. 300 untuk Yogyakarta, serta Bat. 500 untuk Banjarnegara dan Pekalongan. Martono yang memang telah bergerak aktif baik dalam IPI maupun dalam IPI Pertahanan menjadi komandan Bat. 300 Yogyakarta.

⁸ Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Peranan pelajar dalam Perang Kemerdekaan*, (Djakarta: Badan Penerbit Alda, 1985), hlm. 130.

Sementara itu diwilayah Kedu telah terbentuk pula kesatuan TP. Proses terbentuknya pun tidak jauh berbeda dengan TP di Yogyakarta, karena memang berdirinya TP di daerah merupakan pengaruh dari pusat. Pembentukan TP Kedu diawali dengan pembentukan IPI cabang yang kemudian dibentuk pula IPI Pertahanan. Berubahnya IPI Pertahanan menjadi TP di Yogyakarta, menjadikan IPI bagian pertahanan Kedu berubah pula menjadi TP. Dengan mulai dibentuknya batalyon-batalyon, maka untuk memudahkan komando taktis, markas pertahanan pelajar kedu di lebur-digabungkan dalam Batalyon 300 Yogyakarta. TP Batalyon 300 wilayahnya meluas meliputi daerah Kedu utara (termasuk Muntilan, Magelang, Temanggung) dan Kedu Selatan (termasuk Purworejo, Gombong, Purwokerto). Batalyon 300 tersusun atas beberapa Kompi yaitu Kompi 310, Kompi 320, Kompi 330, Kompi 340, Kompi 350, dan Kompi 360.⁹ Pengaturan tugas dari masing-masing Kompi dilaksanakan oleh Komandan Batalyon 300. Pembentukan Kompi ini sebenarnya merupakan penggabungan antara pasukan pelajar yang terbentuk di daerah Kedu yang sebelum masuk dalam Batalyon 300 bernama TP Kedu dengan TP Yogyakarta bertujuan untuk mempermudah system organisasi dan sistem pertahanan dari Tentara Pelajar itu sendiri, sehingga pengaturan selanjutnya TP Kedu berada dalam komando TP Batalyon 300 Yogyakarta.

Sementara itu di samping pasukan TP juga terdapat laskar-laskar yang bernaung dibawah partai politik, antara lain Hisbullah, Sabilillah, Pesindo, BPRI dan

⁹ Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 23.

lain sebagainya sesuai dengan barisan dan laskar rakyat TP tidak bernaung dibawah partai apapun, karena awal perkembangannya TP merupakan suatu organisasi pemuda pelajar yaitu Ikatan Pelajar Indonesia. Dengan beragamnya laskar ini pemerintah memandang perlu diadakan koordinasi antara laskar dan barisan rakyat dengan tentara supaya hanya ada satu komando, karena terbukti dalam pertempuran sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara laskar rakyat yang satu dengan yang lain. Maka pemerintah RI memandang perlu mengeluarkan “Maklumat Menteri Pertahanan” tentang koordinasi perjuangan.¹⁰ Pengaturan laskar-laskar diatas sesuai dengan instruksi DPN no. 5/1946 tentang koordinasi pertahanan sipil yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 1946. Adapun badan yang mengatur berbagai laskar yang ada adalah melalui biro perjuangan, yang mempunyai cabang-cabangnya di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai konsekuensinya pasukan Tentara Pelajar menjadi bagian dari biro perjuangan tersebut. Sejak tanggal 13 Juni 1947, dengan Dekrit Presiden tanggal 7 Juni 1947, semua organisasi bersenjata baik yang sudah atau yang belum bergabung dalam biro perjuangan dimasukkan serentak dalam TNI.¹¹ Akan tetapi penyempurnaan ini hanya nama karena ada Agresi Militer Belanda I, tanggal 21 Juli 1947.

Agresi Militer Belanda I demikian hebat sehingga memaksa para pejuang dan prajurit TNI mengundurkan diri. Demikian juga anggota TP Yogyakarta dan Kedu

¹⁰ A. H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Seruling Masa, 1968), hlm. 30-36.

¹¹ A. H. Nasution, *op. cit.*, hlm. 83-87.

mundur dari beberapa daerah pertahanan semula. Dalam situasi ini tugas anggota TP menjadi semakin berat walaupun daerah Yogyakarta masih dikuasai Republik sepenuhnya. Namun bukan berarti kehidupan dalam keadaan aman damai. Ancaman serbuan Belanda selalu membayang sehingga orang-orang harus selalu waspada dan siap siaga. Keadaan ini berpengaruh pula pada anggota TP Batalyon 300 karena aturan tugas bergilir ke garis depan yang semula lancar diatur oleh Markas TP Batalyon di Kricak (sekarang jalan Magelang No. 41) menjadi tidak teratur lagi.

Dengan tidak teraturnya pembagian tugas ke daerah pertempuran menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara Front yang satu dengan yang lainnya dalam menghadapi Belanda, sehingga Tentara Belanda dengan mudah dapat menerobos front pertahanan yang kurang cukup mendapat perhatian. Akibat lain adalah kesulitan dalam hal memperoleh bahan makanan. Di sini diusahakan pula pengumpulan bahan makanan secara gotong royong walaupun sebetulnya anggota TP mendapat bantuan beras dari kementerian pertahanan, tetapi jumlahnya kurang memadai. Hal ini dapat dimaklumi karena pemerintah atau MB TNI juga mengalami kekurangan bahan makanan. Namun demikian berkat bantuan dari rakyat maka persoalan bahan makanan dapat terpecahkan.

Awalnya tidak semua anggota TP dikerahkan sebagai pasukan tempur, ada yang bertugas di PHB (Perhubungan), membantu gubernur militer, kurir, palang merah dan sebagainya. Kemudian organisasi TP berkembang makin baik sehingga terdapat pemisah antara komando administrasi dan komando taktis. Sehubungan dengan adanya Agresi Militer I menyebabkan adanya gangguan hubungan antara

komando administrasi dan komando taktis, sehingga dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I kedudukan Batalyon TP secara taktis berada dibawah komando-komando pertempuran di tempat Batalyon TP puat di Yogyakarta. Namun secara organisasi pasukan TP pusat, tetapi secara taktis langsung berada di bawah komando pertempuran di sektor tempat kesatuan itu bertugas. Dengan demikian kesatuan-kesatuan TP tidak lagi berdiri sendiri, tetapi di bawah perintah komando pertempuran setempat, misalnya jika ada sebagian anggota TP akan ditugaskan ke front maka dirundingkan dahulu mengenai jumlah anggota dan persenjataannya baru kemudian dikeluarkan perintah dari komando pertempuran. Tanggung jawab terhadap anak buah TP langsung diserahkan kepada komandan kompinya dan komandan seksinya.

B. Penugasan ke Daerah

Struktur organisasi Tentara Pelajar menyerupai organisasi kemiliteran yaitu ada batalyon, kompi, seksi dan regu. Tiap-tiap batalyon mempunyai susunan staf sendiri sesuai dengan kebutuhan. Dalam TP tidak ada kepangkatan seperti dalam militer, yang ada hanya komandan sebagai pimpinan dari tiap batalyon, kompi, seksi dan regu. Secara taktis anggota berada dibawah tanggung jawab komandan, namun hubungan antar anggota TP bersifat kekeluargaan. Mereka cukup memanggil *Mas* pada yang lebih tua dan *Dik* pada yang lebih muda.¹²

¹² *Mas* berarti kakak, *Dik* berarti adik. Keakraban panggilan ini menunjukkan adanya ikatan batin yang kuat antar anggota TP.

Ketika masih dalam naungan IPI Pertahanan program kerja TP bergerak dalam bidang sosial yang menunjang pertahanan seperti palang merah dan dapur umum. Karena perkembangan situasi di Indonesia bertambah sulit maka para pelajar dituntut untuk turut serta ke medan pertempuran. Keikutsertaan para pelajar dalam front pertempuran sebenarnya mendapat sorotan dari berbagai pihak, yang beranggapan bahwa pelajar adalah generasi penerus bangsa yang kelak akan menggantikan generasi pendahulu, sedangkan jumlah pelajar saat itu sangatlah terbatas. Apabila mereka ikut bertempur bisa dipastikan korban akan berjatuhan, dengan demikian akan mengurangi jumlah calon pemimpin bangsa yang berpotensi. Pendapat tersebut tidak terlalu berpengaruh pada para pelajar yang tergabung dalam kesatuan TP, karena menurut mereka adalah mempertahankan kemerdekaan. Jika keadaan sudah berangsur aman barulah mereka dapat melanjutkan belajar dengan tenang. Mereka dengan tegas menolak anggapan bahwa tugas utama mereka dalam revolusi adalah belajar.

Setelah IPI Pertahanan menamakan diri sebagai Tentara Pelajar maka dibentuklah MPP (Markas Pertahanan Pelajar) pada bulan Desember 1946. Susunan kepemimpinan MPP adalah komandan Imam Slamet, wakil komandan Suwarto dan Mahatma, staf adalah Martono, Suyono, Sukajat dan Sudarma. Adapun tugas yang diemban TP selanjutnya adalah memperkuat pertahanan rakyat, berusaha memperkuat kesatuan dengan usaha sendiri, membantu membuat senjata, melatih anggota,

mengirimkan infiltrasi kedaerah-daerah musuh, dan lain sebagainya¹³. Ditinjau dari tugas pokok seperti tercantum diatas, maka jelas bahwa TP telah turut memasuki kegiatan bidang pertahanan, seperti mencukupi kebutuhan perbekalan dan persenjataan, membuat senjata, melatih anggota menggunakan senjata, melempar granat, menembakkan mortar, menembakkan brand, stengun, membuat bom, memutus atau merusak jembatan dan membuat rintangan di jalan-jalan.

Sedianya MPP yang merupakan bagian dari IPI Pusat di Yogyakarta akan membentuk tiga resimen, yakni resimen A TRIP jawa Timur, resimen B Jawa Tengah dan resimen C TP Jawa Barat. Akan tetapi ternyata kemudian ada perkembangan baru, karena mulai dibentuk batalyon-batalyon TP di Jawa Tengah, yakni Batalyon 100 dipimpin oleh Prakoso di Solo, Batalyon 200 dipimpin Marwanto di Salatiga, Batalyon 300 dipimpin Martono di Yogyakarta dan di Jawa Barat terbentuk Batalyon 400 dipimpin Salamun AT.¹⁴ Batalyon-batalyon ini kemudian dibagi lagi dalam kompi, seksi dan regu, yang semakin memudahkan pengaturan komando taktis serta pembagian front pertahanan. Untuk pembagian front pertahanan disesuaikan dengan daerah masing-masing TP berada yaitu front Jawa Timur bermarkas di Mojokerto, front Jawa Barat bermarkas di Krawang dan front Jawa Tengah berada di Gombong-Karanganyar dan sekitar Semarang (Jrakah, Candiroto, Srondol, Ambarawa dan sebagainya). Penugasan kedalam front pertahanan dilakukan secara bergilir atau

¹³ Sewan Susanto, *op. cit.*, hlm. 22.

¹⁴ Yayasan Bhakti TP Kedu, *Perjuangan Tentara Pelajar Kie. III Det. III Be. 17*, (Jakarta: Yayasan Bhakti TP Kedu, 1987), hlm. 18.

bergantian. Masing-masing front dapat meminta bantuan front daerah lain apabila memang benar-benar diperlukan. Sebagai gambaran TP Yogyakarta dapat dikirim ke Jawa Timur atau Jawa Barat, untuk membantu anggota TP di sana. Seperti pada bulan Juli 1946, TP Yogyakarta memberangkatkan 90 orang anggotanya ke front Jawa Timur. Pasukan TP Yogyakarta bersama TRIP Jawa Timur bertugas di Karanggandong dekat Mojokerto.¹⁵ Demikian pengiriman ke daerah pertahanan memang diutamakan dari daerah masing-masing tetapi apabila dibutuhkan dapat diperbantukan di daerah lain. Pengaturan pembagian tugas ini sesuai dengan informasi dari MPP sedangkan MPP memperoleh dari komando daerah pertempuran dikoordinir oleh TNI.

Pengaturan penugasan ke daerah pertempuran oleh MPP menjadi kacau dengan adanya Agresi Militer Belanda I. Serangan Belanda begitu gencar, sehingga menyulitkan pengaturan tugas bergilir bagi anggota TP ke garis depan dan boleh dikatakan tidak dapat dilaksanakan lagi. Jalan yang ditempuh adalah mempertahankan daerah kedudukan semula dan garis komando dipegang oleh komandan setempat. Baru setelah mendekati berakhirnya periode Agresi Militer I. MPP mulai dapat mengatur kembali system pembagian daerah pertahanan dari berbagai front pertahanan. Pada aksi Militer Belanda I ini, nama TP mulai harum dan mendapat kepercayaan dari pihak markas pertahanan TNI, karena keberanian bertempur dapat diandalkan, dank arena usahanya di daerah-daerah pendudukan serta garis pertahanan tidak mengecewakan.

¹⁵ Sewan Susanto, *op. cit.*, hlm. 28.

Pelaksanaan tugas TP tidak mutlak berada di front secara terus menerus, melainkan menyesuaikan dengan situasi keamanan. Pada saat gencatan senjata sebagian anggota TP kembali ke kota asalnya masing-masing, masuk asrama dan mengisi waktunya dengan melanjutkan pendidikan pada sekolah-sekolah peralihan (sekolah khusus untuk menampung para pelajar pejuang). Namun ada juga sebagian anggota TP yang tetap berjaga-jaga di pos pertahanan karena merasa tidak yakin dengan kesungguhan Belanda dalam melaksanakan gencatan senjata. Di samping bertempur, bagi TP yang tidak mendapat tugas di front pertahanan turut bertugas mengadakan pembinaan wilayah atau mengadakan terugval basis, seperti penerangan tentang pembelaan Negara, penjagaan keamanan, pencegahan mata-mata musuh, membantu pasukan bersenjata, pengadaan persediaan bahan pangan, cara pembuatan rintangan di jalan-jalan, pembuatan lubang-lubang pertahanan dan pembagian obat-obatan untuk mencegah penyakit serta cara perawatan orang sakit atau luka-luka. Pembinaan wilayah ini dilakukan di daerah aman yang belum diduduki Belanda¹⁶. Daerah-daerah yang telah dibina dan dijadikan basis pertahanan dalam melaksanakan perang gerilya, yang mendasarkan pada sistem pertahanan kelaskaran rakyat atau disebut juga perang rakyat semesta.¹⁷

Pada waktu situasi pertempuran semakin sulit maka tugas TP bertambah, yaitu disamping menahan serdadu Belanda dan membantu TNI juga bertugas

¹⁶ Sewan Susanto, *op. cit.*, hlm. 28.

¹⁷ Perang Rakyat Semesta: manunggalnya pasukan bersenjata dan rakyat secara nyata.

mengadakan operasi langsung bersama TNI, mengadakan gerakan sabotase, sebagai mata-mata musuh, membuat kubu-kubu pertahanan dan rintangan. Di front pertahanan, TP seringkali menyerang Belanda dengan pertimbangan untuk menunjukkan pada Belanda bahwa mereka dalam keadaan yang tidak aman. Mengenai pengalaman tugas TP Yogyakarta dalam front pertahanan dapat digambarkan sebagai berikut.

Pada bulan Juli 1946, TP Yogyakarta dikirim ke Mojokerto untuk mempertahankan front Karanggandong bersama TRIP Jawa Timur. Pada bulan April 1947 TP memberangkatkan anggotanya ke front Jawa Barat yaitu ke Cikarang dan Lembang. Pengiriman dilakukan sampai tiga kali. Tugas yang diemban adalah untuk menahan serdadu Belanda yang masuk melalui Jakarta, lalu ke Bandung dan Bekasi. Di Semarang untuk membendung Belanda agar tidak masuk ke wilayah RI, maka diadakan garis pertahanan di daerah sekitar Semarang dan Ambarawa. Di Semarang ini TP turut aktif di garis pertahanan seperti Jrakah, Srondol, Ngadirejo, Candiroto, Tlogo, Simpar, Jatingaleh dan Mranggen. Di daerah Jawa Tengah bagian Barat sebelah Selatan yaitu di Gombong dan Karanganyar, terdapat pula pertahanan TP untuk menahan serdadu Belanda yang masuk melalui Cilacap dan ingin terus menuju Timur.

Pada front pertahanan Gombong-Karanganyar ini terjadi peristiwa heroik yang banyak meminta korban baik dari pihak TP, masyarakat, kelaskaran lain juga tentunya dari pihak Belanda. Peristiwa heroik ini dikenal dengan peristiwa pertempuran Sidobunder atau dari kalangan TP disebut sebagai palagan Sidobunder,

karena terjadi di daerah Sidobunder, kecamatan Puring sebelah selatan daerah Gombong.

C. Tentara Pelajar Sidobunder

Meskipun sudah ada seruan tentang dihentikannya tembak-menembak antara pihak RI dengan pihak Belanda, tetapi penjagaan di seluruh daerah Kebumen semakin diperkuat karena Belanda sering megadakan serangan atau patrol di daerah sekitar Gombong-Karanganyar, banyak menimbulkan korban pengiriman pasukan ke garis depan untuk memperkuat pertahanan terus mengalir dan diatur oleh biro perjuangan di Kebumen. Perlu diketahui bahwa di Kebumen banyak terdapat pasukan-pasukan rakyat yang berada di garis depan seperti misalnya Angkatan Oemat Islam (AOI)¹⁸, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI), Laskar Hisbullah, Tentara Pelajar dan lain sebagainya.¹⁹ Masing-masing laskar perjuangan tersebut bergantian menjaga front pertahanan di garis depan yaitu di daerah-daerah sepanjang sungai Kemit. Penjagaan di front pertahanan ini tidak menutup kemungkinan didatangkannya pasukan-pasukan dari daerah lain untuk lebih memperkuat pertahanan mengingat kekuatan pihak RI sangat terbatas, terutama di bidang persenjataan.

¹⁸ AOI adalah singkatan dari Angkatan Oemat Islam, suatu organisasi Islam yang didirikan pada tanggal 11 September 1945.

¹⁹ Arsip “Gerakan Operasi Militer ke- VI Peristiwa AOI Djawa Tengah” lihat juga lampiran 2.

Sementara itu Tentara Pelajar juga turut mengambil bagian dalam sistem pertahanan di front Barat dan juga ikut mempertahankan garis pertahanan terdepan di sepanjang perbatasan Gombong-Karanganyar, membantu TNI dan laskar-laskar lain. TP Yogyakarta mengirimkan Kompi 320.²⁰ Komandan Kompi 320 adalah Saroso Hurip. Kompi 320 yang dikirim ini terdiri dari dua seksi yaitu seksi 321 pimpinan Anggoro dan seksi 322 pimpinan Soedewo, masing-masing beranggotakan 60 orang, berasal dari pelajar-pelajar SMT B bagian B Kota Baru, Taman Madya Wirogunan, SMP I Terban Taman serta SMP II dan SMP Nasional Secodiningratan.

Sebelum berangkat ke Front, terlebih dahulu diadakan latihan berbaris di daerah Wates dan latihan menembak di pantai Brosot, setelah itu pasukan diberangkatkan ke Karanganyar pada bulan Agustus 1947. Sesampainya di Karanganyar kompi 320 ikut serta mempertahankan kota yang kacau karena ditinggalkan penduduknya yang takut akan kedatangan musuh. Dalam kekacauan ini terjadi pula perampukan dan penjarahan pada toko-toko yang sudah tak berpenghuni. Secara taktis setibanya TP di front Barat berada dibawah pimpinan Mayor Panuju Komandan Batalyon 62 TNI. Bersamaan dengan datangnya Kompi 320, telah tiba pula pasukan PERPIS di Karanganyar yang bergabung dengan TP Kompi 320 Bat. 300 Yogyakarta. Kemudian sebagian anggota Kompi 320, termasuk juga anggota

²⁰ Satu kompi terdiri dari empat seksi, satu seksi terdiri dari empat regu dan setiap regu terdiri dari 15 orang anggota TP. Lihat juga Paguyuban III-17 Pusat. *op. cit.*, hlm. 33.

PERPIS²¹ diperintahkan oleh Dan. Yon. 62 TNI untuk menduduki Puring pada bulan Agustus itu juga. Komandan Kompi TP mengatur pembagian tugas ini secara bergantian dari seksi yang ada, pergantian tugas ini dilaksanakan setelah satu minggu. Di Puring sendiri telah ada pertahanan pasukan bantuan dari India, sehingga tugas TP adalah ikut serta memperkuat pertahanan. Pada akhir Agustus 1947 pasukan TP ditarik dari desa Puring dan ditempatkan di desa Sugihwaras.

Penugasan ke daerah Sugihwaras, Kecamatan Puring dilakukan secara bergantian pula. Pasukan pertama yang diberangkatkan adalah pasukan seksi Soedewo dan seksi Anggoro bertugas di Karanganyar. Kemudian pada tanggal 29 Agustus 1947 pasukan seksi Anggoro diberangkatkan ke desa Sugihwaras untuk menggantikan tugas dari seksi Soedewo. Sebelum berangkat ke Sugihwaras Komandan Kompi (Saroso Hurip) memerintahkan pada seksi Anggoro untuk menduduki Sidobunder. Dengan tegas dikatakan bahwa Sidobunder harus diduduki dengan segala resiko. Komandan seksi 321 sendiri berpendapat bahwa medan serta pengalaman TP kurang menguntungkan bila ditempatkan di Sidobunder.²² Namun karena hal tersebut merupakan tugas yang harus dilaksanakan maka daerah

²¹ PERPIS adalah Persatuan Pelajar Indonesia Sulawesi, bukan merupakan anggota TP Bat. 300 melainkan merupakan bagian dari Resimen Hasanudin Sulawesi, Bat. Andimatalata khusus untuk kesatuan para pelajarnya, keberadaan PERPIS di front Karanganyar ini untuk membantu TP yang bertugas di front tersebut.

²² Desa Sidobunder adalah sebuah desa kecil termasuk kecamatan Puring, letaknya kurang lebih 12 km Barat Daya Karanganyar dan 13 km Tenggara kota Gombong. Bentuknya memanjang dari Utara ke Selatan bergandengan dengan desa Madureja, Purwodadi dan Sidodadi, yang semuanya terpisah oleh sawah yang luas dengan desa Sugihwaras sebagai basis pengunduran front pertahanan. Lihat lampiran 5.

Sidobunder kemudian ditetapkan sebagai pos pertahanan TP dan daerah Sugihwaras sebagai daerah basis pertahanan.

Pemberangkatan seksi Anggoro ke Sugihwaras kebanyakan tidak membawa senjata karena senapan-senapan telah dibawa Seksi Soedewo seksi Anggoro sampai di kediaman pak lurah Sugihwaras sekitar pukul 11.00 siang, Seksi Soedewo yang akan digantikan tugasnya sebagian sudah siap dan sebagian masih belum kembali dari patrol. Dari seksi Soedewo diperoleh informasi bahwa di Kecamatan Puring waku itu kekuatan pasukan RI cukup banyak yaitu sejumlah kekuatan tangguh BPRI, satu seksi pasukan Indi (asal tentara Inggris yang memihak Indonesia). Di sebelah Utara dan Timur ada pertahanan AOI serta satu kelompok kecil anggota TNI di sektor Barat. Diperoleh informasi pula bahwa Belanda telah sampai di Karang Bolong, seksi 322 juga mengingatkan bahwa saat itu menjelang *Koningindag*²³, sehingga diperlukan kewaspadaan yang tinggi. Seksi Soedewo meninggalkan Sugihwaras sore hari, kemudian Seksi Anggoro mengambil alih penuh tugas pertahanan di Sugihwaras.

Sesuai dengan rencana semula bahwa pos pertahanan akan dipindahkan ke Sidobunder maka keesokan harinya pada tanggal 30 Agustus dikirim sekitar 5-6 orang termasuk Djokowoeryo dan Sarbidu ke Sidobunder untuk memeriksa dan mengenal medan yang akan dijadikan daerah pertahanan. Hari berikutnya tanggal 31 Agustus 1947 juga diadakan patrol bahkan lebih jauh lagi ke daerah tak bertuan dan

²³ *Koningindag* adalah sebutan hari lahir ratu Wilhelmina. Menurut pendapat umum responden koningindag biasanya diperingati oleh tentara Belanda dengan bombardemen dan kanonade ke wilayah RI.

siang hari sudah kembali lagi ke pos Sugihwaras. Pada hari itu juga sekitar pukul 16.00-17.00, seluruh seksi dipindahkan, mengambil posisi pertahanan di Sidobunder. Pasukan Anggoro bergerak hati-hati dan pelan-pelan memasuki Sidobunder, dengan senjata dalam sikap tempur dan tanpa mendapat rintangan pasukan sampai di Sidobunder setelah hari menjadi malam pada malam itu datang pula anggota TP Sulawesi (PERPIS) yang dipimpin oleh Komandan Seksinya Maulwi Saelan, beberapa TP Purworejo yang menggabungkan diri di desa Sidobunder dengan seksi 321 dan delapan orang dari bagian kesehatan yang lebih dikenal dengan sebutan Palang Hijau²⁴ untuk memperkuat pertahanan di Sidobunder.

Segara setelah tiba di Sidobunder, Anggoro memilih rumah Karto Wiyoto atau Ponco sebagai markas pertahanan. Rumah ini terletak di pekarangan sebelah barat pertigaan Sidobunder yang sekarang ditempati untuk sekolah dasar. Kemudian daerah pertahanan dibagi menjadi 3 pos yaitu pos Barat yang merupakan pos terdepan, pos Utara dan Selatan yang terletak di dekat markas pertahanan seksi. Kekuatan senjata yang dimiliki oleh Seksi Anggoro adalah senjata api LE Karaben, Sten, Pistol dan Granat tangan sedangkan dari mereka yang datang bergabung dengan Seksi Anggoro membawa *Juki*²⁵ dan Brandgun.

Pada hari Senin pagi pada tanggal 1 September 1947 Anggoro membagikan tugas. Regu I di bawah Komando Djokomono diperintahkan menduduki pos paling

²⁴ Disebut Palang Hijau karena tugas dari TP bagian Kesehatan ini tidak hanya mutlak di kesehatan saja, tetapi juga dipersiapkan untuk bertempur.

²⁵ *Juki* : senapan mesin Jepang.

depan mempertahankan jembatan sungai Kemit (Banda) yang telah diledakkan, berjaga-jaga dari kemungkinan serangan Belanda dari arah Barat. Dua regu yang lain menempati posisi disekitar markas di Sidobunder menghadang kemungkinan serangan Belanda dari arah Selatan dan Utara yang dipimpin Djoko Pramono dan Suryo Haryono bersama-sama pasukan PERPIS pimpinan Maulwi Saelan. Sementara itu dikirim pula pasukan patrol di bawah pimpinan Losung dari PERPIS dengan ketiga orang kawannya untuk menyelidiki kebenaran berita tentang pemusatan pasukan Belanda di Karang Bolong. Mereka mengadakan perjalanan ke Puring yang ternyata sudah ditinggalkan pasukan India 2 hari sebelumnya. Memang benar ada tentara Belanda di sana tetapi jumlahnya tidak banyak, bahkan ada yang sempat berenang dan mandi disungai. Keempat anak TP yang baru berumur belasan tahun itu tanpa berfikir panjang tentang bahaya yang mungkin timbul.

Mereka baru kembali sekitar pukul 09.00 malam. Dari hasil patroli dapat diketahui bahwa pasukan BPRI ikut mundur dari daerah Puring karena melihat pasukan India mundur sehingga daerah itu hingga Karang Bolong kosong. Ada indikasi bahwa Belanda akan bergerak, karena mereka memperoleh informasi bahwa pada sore hari ada iring-iringan pasukan Belanda dari Gombong menuju ke Selatan. Keadaan ini cukup serius, tetapi waktu itu diambil sikap menunggu sampai pagi esok harinya untuk mengambil tindakan selanjutnya.

D. Peranan Tentara Pelajar dalam Pertempuran Sidobunder

Meskipun ada sebagian orang melantunkan nada sumbang tentang wujud nyata dari aktifitas kesatuan Tentara Pelajar selama berlangsungnya perang kemerdekaan, namun pada kenyataannya mereka ada dan turut berjuang mempertahankan front-front pertahanan wilayah RI. Di seluruh Jawa pasukan pelajar ini telah memperoleh nama yang disegani dan dihargai oleh angkatan perang, oleh rakyat, dan bahkan oleh musuh. Angka-angka mengenai korban diantara pelajar termasuk angka yang paling tinggi²⁶, dan merupakan salah satu indikator keterlibatan Tentara Pelajar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI.

Keikutsertaan Tentara Pelajar (TP) dalam mempertahankan front-front pertahanan ini, didorong oleh suasana pertempuran yang semakin panas. Sepak terjang Belanda semakin gencar dan terus berusaha untuk menduduki Indonesia. Serdadu Belanda masuk kembali ke Indonesia melalui Jakarta, Cirebon, Semarang dan Surabaya. Kota-kota tersebut dapat diduduki Belanda, sehingga pertahanan RI menjadi rapuh. Dari kota-kota yang diduduki ini, Belanda bermaksud terus memasuki daerah-daerah lain di sekitarnya, selanjutnya menduduki wilayah Indonesia yang secara hukum sudah menjadi wilayah Republik Indonesia bergerak mempertahankan kemerdekaan. Dalam usaha mempertahankan Negara dan menghambat gerak laju Belanda maka dibentuk front-front atau garis-garis pertahanan di sekitar pendudukan Belanda. Perlu diketahui bahwa front Jawa

²⁶ T. B. Simatupang, *Laporan Dari Banaran*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1960), hlm. 173.

Tengah dibagi menjadi dua yaitu front Barat meliputi daerah Banyumas serta Gombong-Karanganyar, dan front Utara meliputi daerah Semarang dan sekitarnya.²⁷ Daerah Sidobunder berada di front pertahanan Karanganyar, merupakan salah satu daerah terdepan atau lebih dikenal dengan pertahanan lini pertama wilayah RI setelah Gombong dapat dikuasai Belanda, sehingga mau tidak mau daerah ini harus dipertahankan. Desa Sidobunder terletak di Kabupaten Kebumen, Kecamatan Puring, sebelah selatan kota Gombong dalam melaksanakan tugas di daerah ini, pasukan TP terlibat pertempuran sengit dengan pihak Belanda yang kemudian lebih dikenal dengan Pertempuran Sidobunder.

Kekuatan tentara Belanda jauh lebih besar dari pada pihak Indonesia, baik ditinjau dari personilnya, persenjataanya, perbekalan maupun taktik dan strategi pertempuran. Maka tidak heran bila Belanda dapat menguasai Surabaya, Jakarta, Bandung, Cirebon serta meneruskannya ke daerah-daerah lain. Pihak RI hanya mampu bertahan sementara dan bergerak mundur. Dari Cirebon Belanda terus bergerak ke Timur yang akhirnya kota Purwokerto dapat diduduki, demikian melanjutkannya ke daerah Gombong yang merupakan wilayah dari kabupaten Kebumen. Dengan segenap kekuatan, RI berusaha menahan gerak laju Belanda, sehingga tercipta batas kekuasaan antara kedua belah pihak yang berada di Timur kota Gombong yaitu aliran sungai Kemit. Pihak Belanda berkuasa di sebelah Barat sungai Kemit sedangkan wilayah RI berada di sebelah Timur sungai Kemit. Daerah

²⁷ Sewan Susanto, *op. cit*, hlm. 27.

sepanjang sungai Kemit sebelah Timur merupakan daerah pertahanan terdepan wilayah Republik Indonesia.

E. Pertempuran Sidobunder

Sebenarnya desa Sidobunder dilihat dari sudut strategi pertahanan sangat tidak menguntungkan. Daerah Sidobunder-Madurejo-Purwodadi dan Sidodadi terpisah dari Sugihwaras oleh padang sawah yang luas. Demikian pula di sebelah Selatan, desa ini terpisah dari Puring oleh sawah-sawah, begitu pula di Utara. Di bagian Barat terdapat sungai Kemit, Sidobunder juga dipisahkan oleh hamparan persawahan yang jika musim hujan menjadi lautan sampai beberapa hari. Hampir tiap rumah dikelilingi oleh saluran drainase yang dalam dan memiliki perahu lesung sebagai sarana transportasi dimusim hujan.²⁸

Keberadaan TP di Sidobunder sampai dengan tanggal 1 September 1947 dalam kondisi aman, dalam arti tidak terjadi kontak senjata dengan pihak lawan. Mereka tetap berjaga di posnya masing-masing tanpa menyadari bahwa Belanda telah menggerakkan dengan diam-diam pasukan khususnya dari Karang Bolong dan Gombong menuju Puring, masing-masing dari Sidobunder hanya 3 km dan 13,5 km berjalan menuju Sugihwaras dan seberang Barat Sungai Kemit. Menjelang tengah malam *sniper-sniper* pasukan lawan ini, telah menempati posnya masing-masing di pinggiran Timur dan Barat serta Selatan Sidobunder. Mata-mata musuh yang

²⁸ Darto Harnoko dan Poliman. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1949-1950*. (Yogyakarta: BPSNT, 1987), hlm. 6.

menyamar sebagai penduduk biasa, telah berkeliaran di desa itu sejak pagi hari. Belanda telah siap menyerang pertahanan TP dari segala jurusan, dengan kekuatan satu Batalyon penuh dan perlengkapan senjata yang cukup besar yaitu disertai meriam atau mortar dan tank.

Kekuatan TP baik personil maupun persenjataan sangat minim. Mereka hanya terdiri dari satu seksi saja dengan tambahan pasukan PERPIS satu kompi. Sementara kekuatan lain yang berada di Puring telah mengundurkan diri dan yang tersisa hanya beberapa orang anggota BPRI. Memang ada kekuatan tambahan dari TNI di bawah pimpinan Letnan Gunung tetapi hanya beberapa orang saja. Dari segi pengenalan medanpun mereka belum begitu menguasai, karena sampai hari Senin itu mereka baru berada di Sidobunder dua hari dan ada yang berada satu hari serta belum sempat mengadakan pengenalan medan. Namun menurut penuturan dari saksi hidup keadaan tersebut tidak berpengaruh terhadap kesiapan TP dalam menjalankan tugas berjaga di Sidobunder.

Pada hari Senin tanggal 1 September 1947 malam, hujan turun seperti dicurahkan dari langit. Masing-masing pos tetap berada dan berjaga di tempat sebagai sikap waspada akan serangan musuh. Malam itu telah telah ada tanda-tanda yang mencurigakan pihak TP seperti misalnya di pos penjagaan sebelah Selatan simpang tiga Puring-Karanganyar-Gombong, La Sinrang dan Karsono melihat orang jalan membongkok di bawah pohon kelapa saat ada kilat, orang tersebut ditembak dan

melarikan diri.²⁹ Sementara itu Joko Sukiman bersama Sembilan anggota TP Sulawesi (PERPIS) yang bertugas jaga disebelah Barat pertigaan. Di Timur markas berdekatan dengan kandang dan lumbung padi menjelang tengah malam mendengar suara berulang-ulang yang mencurigakan, sedangkan jika didekati, tidak ada apa-apa hal tersebut terjadi beberapa kali. Sekitar pukul 01.00 ada orang berpakaian Jawa mengirimkan kopi panas dan singkong rebus pada Joko Sukiman dan kawan-kawan dengan permintaan segera di makan. Joko satu-satunya yang dapat berbahasa Jawa memerintahkan dua orang itu cepat pergi, tak usah menunggu habisnya makanan dan minuman. Joko yang sudah curiga melarang rekan-rekannya menyentuh hidangan kiriman itu karena takut diracun. Di kemudian hari ia mendengar muslihat yang sama dilakukan terhadap empat orang anggota TNI di Puring yang dihabisi ketika mereka berkumpul memakan makanan kiriman itu. Kedua orang itu memang mata-mata musuh. Pada pagi itu ada sekitar 25 anggota BPRI lari ke pos Joko dan melapor sedang dikejar oleh musuh dan mereka terus berusaha mengundur diri. Ternyata malam itu daerah Puring telah diinfiltasi Belanda, sehingga pasukan BPRI yang tersisa di daerah itu terpaksa mengundurkan diri dan tidak sempat memberikan informasi terlebih dahulu pada pihak TP yang bertugas di Sidobunder. Menjelang

²⁹ Paguyuban III 17 Rayon Kebumen, *Peran Serta Pelajar Pada Masa Awal Perang Kemerdekaan Republik Indonesia*, (Kebumen: Paguyuban III 17 Rayon Kebumen), hlm. 39.

fajar pasukan Belanda telah masuk desa Sidobunder dari Timur dan menyusup ke bagian Utara desa itu.³⁰

Hari itu masih gelap menjelang subuh sewaktu komandan Seksi 321 dikagetkan oleh suara rentetan tembakan dari beberapa penjuru disusul dengan datangnya Letnan TNI yang memberitahukan bahwa pertahanan mereka telah terkepung dari segala Jurusan. Setelah mempelajari situasi, komandan seksi memutuskan agar pasukan melakukan *stoot* ke arah Timur guna meloloskan diri dari kepungan musuh. Dalam rangka menyiapkan *stoot*, terlebih dahulu diperintahkan kepada Maulwi Saelan dan anak buahnya untuk mengagalkan serangan Belanda dari arah Timur atau paling sedikit menghambat gerakan musuh dari arah Timur. Komandan seksi juga memerintahkan saudara Suyitno untuk menghubungi pertahanan terdepan yang berada di bawah komando Djokomono agar segera menarik pasukannya untuk mundur, menggabungkan diri dengan induk pasukan yang berada di markas. Anggota TP yang bertugas di Sidobunder belum mempunyai pengalaman tempur, latihan-latihan yang diadakan sebelumnya hanya merupakan *basic* saja dilakukan di daerah Wates. Dari sini terlihat bahwa strategi bertempur TP saat itu terbatas sekali sementara Belanda adalah pasukan terlatih yang siap bertempur.³¹

³⁰ Paguyuban Tiga Tujuh Belas, *Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17, 1998), hlm. 47-48.

³¹<http://gematepe.blogspot.com/2011/03/mengenang-pertempuran-sidobunder-2.html> diakses pada 22 November 2013 pukul 12.34.

Pertahanan regu I di bawah pimpinan Djokomono pada menjelang subuh saat itu bersama Imam Sukotjo dikejutkan oleh adanya seorang anggota TNI yang menyembunyikan mercon besar disitu. Mereka sempat bertengkar dan anggota TNI berdalih membalas kawan-kawan TP yang kemarin bermain menembak disekitar sungai. Pertengkarannya belum lagi usai tiba-tiba terdengar rentetan tembakan besar kecil di seluruh lini pertahanan. Dari tanggul sungai itu Djokomono melihat jelas pasukan musuh sudah berada dalam jarak tembak di pos jembatan kali Kemit dan Sidobunder. Kemudian Djokomono memerintahkan kawan-kawannya mengambil posisi dan membalas tembakan lawan. Pertempuran meletus, mereka pun sadar Belanda mengadakan gerakan pengepungan. Djokomono mendapat laporan dari salah seorang anggotanya bahwa ada pasukan Belanda yang bergerak ke Barat dan menyebrangi sungai Kemit di hulu sungai dalam jarak 150 m. Selagi ramai-ramainya tembak-menembak datang saudara Suyitno selaku kurir dari markas dengan membawa perintah komandan seksi agar regu I mundur ke markas yang mulai terkepung Belanda dari Utara, Timur dan Selatan.

Setelah semua pasukan berkumpul di markas kecuali Regu Maulwi yang berada dipertahanan sebelah Timur, maka pertahanan pun dibagi Regu I menghadang Belanda dari arah Utara dan Regu II dari arah Selatan di sekitar markas. Sebenarnya keadaan sudah tidak teratur lagi dan masing-masing hanya mencoba untuk menghadang musuh sebagai bentuk pertahanan dan penyelamatan diri, karena mereka sudah betul-betul terkepung dari segala penjuru. Mereka mengambil posisi pertahanan perimeter dan komando berada di tengah-tengah, di simpang tiga desa

Sidobunder. Posisi musuh sulit untuk dideteksi selain karena rimbunnya rumput alang-alang yang tinggi dan tanaman-tanaman rakyat yang ada di desa itu, disebabkan pula oleh sulitnya membedakan mana musuh dan mana kawan. Banyak anggota pasukan Belanda yang merupakan bangsa kita sendiri dari macam-macam suku, mereka terhimpun dalam *Koninklijk Nederlands Indische Leger* (KNIL)³² dan membela kepentingan Belanda sebagai tentara bayaran.

Dengan telah berkumpulnya semua anggota pasukan, maka komandan seksi memutuskan untuk melanjutkan rencana semula yaitu mengadakan stoot ke arah Timur menyalur Regu Maulwi Saelan yang telah bertahan disana. Semua anggota pasukan diperintahkan oleh komandan seksi supaya berada di sebelah Selatan Jalan menuju ke Arah Timur. Komandan Seksi memerintahkan salah seorang anggota pasukan untuk mengadakan hubungan dengan pasukan yang dipimpin Maulwi Saelan. Untuk kepentingan itu Suhapto berjalan menyusur ditepi jalan menuju ke Timur ke pos pasukan PERPIS. Setelah Suhapto berjalan kira-kira 25 m jauhnya dari anggota lain, ia member isyarat dengan mengangkat tangan dan senjatanya serta mengatakan aman. Tetapi nampaknya Suhapto salah pengamatan yang dikira teman-teman dari PERPIS ternyata tentara Belanda. Suhapto terkena tembakan mitraliur dan gugur, sehingga pasukan menjadi panik yang menyebabkan berpencarnya anggota pasukan. Regu Djoko Pramono dan Regu Suryo Haryono berlari ke seberang jalan

³² KNIL : singkatan dari Koninklijke Nederlands Indische Leger. Bahasa Belanda. Secara harfiah artinya Tentara Hindia Belanda milik kerajaan (Belanda). Nama tentara Belanda yang ada di Hindia Belanda (sekarang Republik Indonesia) semasa penjajahan. Lihat juga Petrik Matanasi, *KNIL: Bom Waktu Tinggalan Belanda*, (Yogyakarta: MedPress, 2007).

sebelah Selatan bergerak ke Timur, sedangkan Regu Djokomono beserta anak buahnya mengambil sebelah Utara jalan menelusuri jalan ke Timur juga. Komandan seksi dengan sisa anak buahnya menelusuri jalan ke Timur juga, dan masih sempat berlindung di sudut desa untuk menyusun kekuatan. Ternyata berpencarnya pasukan ke sebelah Utara dan Selatan jalan itu membawa naas bagi Regu Djoko Pramono dan Suryo Haryono, karena Belanda menyerang habis-habisan, korban TP berjatuhan satu persatu termasuk Komandan Regu. Anggota TP bertempur sampai peluru habis, mereka tidak bisa melepaskan diri karena terkepung dari segala arah dan tidak dapat membedakan lawan yang seperti orang Republik. Imam Sukotjo berhasil lolos karena berpura-pura mati di antara jenazah teman-teman seperjuangan setelah pelurunya habis.³³

Sementara itu di pos pertahanan Maulwi Saelan, keadaan tidak jauh berbeda karena ternyata dengan teropongnya Maulwi melihat kekuatan Belanda dalam jumlah banyak di jalan antara Karanganyar-Puring ke arah Sidobunder. Belanda dengan mudah dapat mencerai beraikan anggota Maulwi, karena kekuatan sangat tidak seimbang. Sebenarnya Maulwi telah memerintahkan La Sinrang untuk menghubungi Anggoro, namun gerak musuh begitu cepat, sementara regu PERPIS memang belum sempat mengenal medan desa itu. Maka pasukan PERPIS menjadi tercerai-berai dan bertempur secara individu. Aba-aba mundur diperintahkan dan tidak sempat memberitahukan ke Markas Anggoro. Mereka mundur dan tidak sempat bertemu

³³ Panitia Sidobunder, *Peringatan Palagan Sidobunder*, (Kebumen: Paguyuban III-17 Rayon Kebumen, 1984), hlm. 28.

dengan induk pasukan, karena ternyata mereka tidak dapat mencapai markas kembali. Singkatnya pertahanan Regu Maulwi Saelan dapat dikuasai Belanda.

Anggoro yang berlindung di lubang perlindungan di sudut desa mampu mengumpulkan beberapa anggota TP dan TNI serta menyusul juga Djokomono dan Sarbidu. Belanda sudah menguasai desa dan menghendaki pasukan TP segera menyerah. Anggoro segera memutuskan setelah berunding dengan Djokomono supaya tetap bergerak menerobos ke Timur. Djokomono diperintahkan untuk memimpin terobosan ke Timur, ini di karenakan senjata Anggoro tidak berfungsi. Saat itu Ridwan muncul dari semak-semak membawa brand dan menyatakan mau menyelidiki kedudukan Belanda. Djokomono segera memerintahkan Sarbidu dan Kusdrajat menjadi *Sekko*³⁴ di depan dan mulai bergerak ke Timur berjalan berbanjar menyusur di pinggir pagar desa menghindari tempat-tempat terbuka. Tembakan-tembakan dari pihak Belanda terus mengikuti dan menyebabkan Soemardjo dan Joko Seokiman terpisah dari induk pasukan, berlindung di semak-semak dan berhasil meloloskan diri ke Sugihwaras setelah keadaan aman dan mencapai markas di Karanganyar sekitar pukul 16.30. Begitu pula dengan pasukan yang bergerak bersama Komandan Seksi berjumlah 11 orang. Mereka berjalan menghindari serangan Belanda dan berusaha mencapai daerah Sugihwaras.

³⁴ Mata-mata

Sesampainya di Sugihwaras mereka bertemu dengan laskar AOI pimpinan Kyai Somalangu.³⁵ Laskar AOI ini memang bertugas mempertahankan daerah lini kedua seharusnya mereka membantu TP dalam pertempuran di daerah Sidobunder, namun pada waktu itu komunikasi dan koordinasi dengan pasukan lain sangat sulit dan dikatakan tidak ada, sehingga pada saat terjadi pertempuran, harapan untuk mendapat batuan dari pasukan lain adalah suatu hal yang sia-sia. Jalan terbaik yang harus ditempuh adalah melawan dan menyelamatkan diri. Laskar AOI sendiri tidak tahu bahwa di Sidobunder terjadi pengepungan oleh tentara Belanda terhadap pasukan TP yang membela Republik. Terbukti saat TP berhasil lolos dari Sidobunder ke desa Sugihwaras terjadi pencegatan oleh AOI dan memaksa TP menyerahkan senjata. Hal ini terjadi baik pada rombongan Anggoro, Soemardjo dan Soekiman, serta Joko Woerjo dan Linu. Situasi seperti ini dapat dimaklumi karena memang saat itu sulit dibedakan antara lawan dan kawan. Perselisihan antara anggota TP dan AOI dapat terselesaikan dengan musyawarah dan akhirnya anggota TP dapat melanjutkan perjalanan ke Karanganyar menuju induk pasukan.

Jumlah korban bagi anggota TP terhitung cukup banyak, saat kejadian itu dinyatakan gugur dan hilang (vermist) sebanyak 27 orang. Tetapi kemudian dapat dipastikan bahwa anggota TP yang gugur sebanyak 24 orang, 17 dari TP Bat. 300 dan 7 dari kesatuan PERPIS.³⁶ Menurut kesaksian Mad Musin (Rasikun) dari anggota PERPIS ada yang tertangkap dan diangkut ke markas Belanda di Gombong, yaitu La

³⁵ Untuk lebih mengetahui tentang AOI silahkan lihat Lampiran 2 hlm. 116.

³⁶ Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 30-31.

Sinrang dan Herman Fernandes. Rasikun sendiri ikut tertangkap dan dibawa pula ke Gombong bersama La Sinrang, tetapi karena Belanda beranggapan bahwa Rasikun pemuda desa biasa maka ia dilepaskan. La Sinrang tertangkap setelah pelurunya habis, sebelumnya dia sempat menembak seorang Belanda yang kemudian diketahui bahwa yang ditembaknya adalah seorang Kapten. La Sinrang tertangkap ketika ia mencoba melarikan diri dan bertemu dengan pasukan Belanda dari arah Puring. Setelah diketahui bahwa Stegun yang dipegangnya tidak berpeluru dan kemudian dia dihujani tembakan tetapi tidak ada yang menengenai sasaran, seorang tentara musuh memukulnya, La Sinrang kemudian diikat, diseret menyebrangi sungai dan diangkut truk menuju Gombong.³⁷

Di dalam penjara tepatnya di Benteng Gombong dia dipertemukan dengan Herman Fernandes, lalu mereka berdua dibawa ke kantor MP (*Militaire Politie*) untuk diperiksa dengan disaksikan oleh seorang Pastur Belanda dan seorang yang memotret kedua tahanan TP tersebut. Setelah pemotret dan Pastur pergi mereka dipukuli dan dituduh sebagai Anjing Soekarno.³⁸ Herman Fernandes dijatuhi hukuman mati³⁹, sedangkan La Sinrang pada bulan April 1948 dipindahkan ke

³⁷ Paguyuban III 17, *op. cit.*, hlm. 30.

³⁸ Anjing Soekarno adalah sebutan Belanda bagi tentara Republik Indonesia dan Laskar-Laskar Rakyat serta rayat yang mendukung tentang berdirinya RI. Sedangkan sebutan orang Republik terhadap Belanda beserta anteknya adalah Anjing NICA.

³⁹ Sewan Susanto, *op. cit.* hlm. 32.

penjara Sumpyuh kemudian ke Banyumas dan akhirnya dapat meloloskan diri karena dibantu tentara Belanda.

Sementara itu Maulwi Saelan Selaku Komandan regu dari PERPIS dapat meloloskan diri dari kepungan Belanda. Setelah anak buahnya banyak yang gugur dan sisa pasukannya hampir semuanya kehabisan peluru, Maulwi memerintahkan pasukannya untuk meniti pematang sawah dengan telanjang dada, dan akhirnya dapat mencapai markas di Karanganyar dengan selamat.

Korban dari pihak Belanda tidak dapat diketahui dengan pasti jumlahnya, menurut keterangan para responden korban mereka sebenarnya juga banyak tetapi tidak ada kesempatan untuk mengetahui berapa banyak korban Belanda. Untuk penduduk desa Sidobunder sendiri jumlah korban jiwa diperkirakan sejumlah 10 orang, termasuk Kartowiyoto yang ditembak mati. Rumah Kartowiyoto yang merupakan Markas TP di Sidobunder dibakar habis oleh Belanda. Sedangkan untuk korban lainnya yaitu 14 orang dari pihak BPRI dan tidak jelas namanya serta beberapa orang dari anggota TNI.⁴⁰

Jenazah para korban pertempuran baru bisa dilacak dan dikumpulkan pada hari Rabu tanggal 3 September 1947. Pengiriman regu untuk mengambil jenazah dipimpin oleh Wahyu Widodo anggota TP 320 yang beranggotakan sekitar 10 orang diantaranya Djoko Woerjo, Wiratno, Ramelan, Sudaryadi dari staf perhubungan dan

⁴⁰<http://totokaryanto.blogdetik.com/2011/10/04/mengenang-pertempuran-sidobunder-2-september-1947-selesai-oleh-djokowoerjo-sastradipraja-prof-dr-drh/> diakses pada 22 November 2013 pukul 12.34.

penerangan serta Soemardjo. Peranan penduduk dalam mengurus jenazah sangat besar sekali karena pada kenyataannya mereka yang merawat dan mengumpulkan serta membawa ke Karanganyar. Dari informasi yang diberikan penduduk jenazah yang berada di Bumirejo telah dibawa ke Kebumen dan ada yang telah dimakamkan ditempat kejadian. Jenazah yang dibawa ke Kebumen adalah Suryo Haryono sedang yang dimakamkan di tempat adalah Willy Hutahuruk.⁴¹

⁴¹ Sewan Susanto, *op. cit.* hlm. 31.

BAB IV

DAMPAK PERTEMPURAN SIDOBUNDER

Terjadinya pertempuran Sidobunder pada tanggal 2 September 1947 merupakan salah satu dari sekian banyak pertempuran yang terjadi dengan pihak Belanda dalam kurun waktu Agresi Militer Belanda I. Pertempuran tersebut menunjukkan, bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan pengorbanan yang sangat besar. Episode ini menggambarkan betapa mahalnya kemerdekaan itu, korban terlalu banyak untuk sebuah kemerdekaan. Sebagai suatu peristiwa yang dapat dikatakan masih membekas sampai sekarang khususnya bagi para pelakunya, ternyata menimbulkan berbagai dampak bagi masing-masing pihak yang ikut terlibat di dalamnya. Bab ini akan mengupas tentang dampak pertempuran Sidobunder bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya yaitu bagi Tentara Pelajar, bagi Belanda dan yang lebih luas lagi dampaknya bagi Kesatuan Perjuangan Republik Indonesia.

A. Dampak Pertempuran Bagi Tentara Pelajar

Tentara Pelajar yang terjun langsung sebagai pelaku dari peristiwa pertempuran Sidobunder mengalami kerugian yang sangat besar. Kerugian yang paling terasa bagi mereka adalah korban yang dinilai paling banyak dalam pertempuran yang pernah mereka ikuti selama agresi Militer Belanda I.¹ sebagai manusia biasa melihat jatuhnya korban yang cukup banyak ini dan kondisi yang tidak wajar lagi, maka terdapat luka mendalam bagi kesatuan TP, terutama sekali

¹ Lihat lampiran 1. hlm. 110.

pada Kompi 320 Batalyon 300 di bawah Komando Saroso Hurip. Telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat banyak kelemahan-kelemahan pihak TP yang akhirnya menimbulkan korban tidak sedikit itu, diantaranya adalah strategi pertempuran TP yang sangat tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan TP tentang strategi peperangan. Latihan-latihan yang mereka lakukan adalah latihan sederhana, karena memang mereka bukan tentara dalam arti sesungguhnya. Mereka adalah pelajar yang ikut berpartisipasi dalam usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Di samping berjuang mereka tetap mengemban tugas untuk belajar.

Dilihat dari sudut usia, anggota TP masih sangat muda yaitu sekitar 15-22 tahun, bahkan ada yang masih berumur 14 tahun.² Jadi mereka masih remaja dan belum waktunya terjun langsung dalam suatu pertempuran dahsyat. Bila ditinjau lebih jauh pada masa perang kemerdekaan ini terdapat suatu kelaziman, bahwa masa perjuangan atau lebih populernya dikatakan masa revolusi dengan sentimen yang menggelora, tidak diijinkan untuk membahas, merancang dan membangun dengan tertib suatu sistem pertahanan yang handal. Perang kemerdekaan menuntut partisipasi dari banyak pihak, sementara strategi nasional kita tidak bisa dikatakan baik untuk menunjang jalannya perang kemerdekaan itu sendiri. Pertumbuhan sistem pertahanan terpaksa diserahkan kepada keadaan dan perbandingan-perbandingan setempat, jadi tidak menggunakan rencana pembangun tertentu atas dasar rencana siasat yang tertentu pula. Pertumbuhannya terjadi dengan

² Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 21

memanfaatkan tempo, tenaga dan senjata seefektif-efektifnya. TP masuk dan melebur dalam system pertahanan tersebut, mengikuti arus perjuangan yang terjadi, sehingga dengan kata lain mereka pun sebenarnya larut dalam pertumbuhan yang diserahkan dengan leluasa pada keadaan.

Dengan terjadinya peristiwa Pertempuran Sidobunder, bagi TP ada semacam cambuk peringatan bahwa perjuangan masih akan berlangsung lama. Adalah suatu kesia-siaan yang konyol apabila mereka tidak memperbaiki sistem pertahanan. Dengan adanya pertempuran Sidobunder itu, markas pertahanan pelajar mengambil langkah yang lunak dengan jalan berusaha menempatkan pasukannya tidak sebagai pasukan yang bertahan di garis terdepan, melainkan sebagai pasukan pembantu TNI. Perlu diketahui bahwa setelah peristiwa itu Martono sebagai Komandan Batalyon 300 dipanggil oleh Panglima Besar Sudirman dan mendapat peringatan keras agar menempatkan pasukannya sebagai pasukan pembantu TNI tidak bergerak dipertahanan terdepan mengingat pasukan TP masih sangat muda usianya. Namun keadaan di medan pertempuran ternyata bertolak belakang dengan rencana pertahanan waktu itu yaitu sistem pertahanan yang dibagi dalam lini I, lini II dan daerah pengunduran. Sistem pertahanan ini menjadi pecah dengan serangan Belanda yang begitu gencar. Rencana semula TP yang akan menempatkan pasukannya pada lini pertahanan ke dua menjadi gagal dan menjadi larut dalam sistem pertahanan dengan pembentukan kantong-kantong gerilya. Langkah yang ditempuh selanjutnya adalah menghindari pertempuran yang frontal dengan Belanda. Jika harus bertempur diusahakan tidak dalam jarak dekat mengingat dari segala hal Belanda jelas lebih unggul. Langkah

lain dari kesatuan TP adalah menitikberatkan tugas pada pertahanan seperti misalnya mencukupi kebutuhan perbekalan dan persenjataan, memutus atau merusak jembatan dan membuat rintangan di jalan-jalan.³ Namun tugas tersebut bukan merupakan pola yang kaku, karena pada praktek perjalanan perang kemerdekaan segala sesuatunya sangat tergantung pada keadaan yang dihadapi. Meskipun sudah ada kebijakan bahwa TP sifatnya hanya membantu TNI namun kontak senjata dengan Belanda pun ada saatnya tidak dapat dihindari.

Peristiwa pertempuran Sidobunder bagi anggota TP secara umum menimbulkan rasa penyesalan yang mendalam, tetapi meskipun demikian tidak menyurutkan mental anggota TP, justru dengan adanya peristiwa tersebut semangat mereka menjadi lebih membara dan ingin membala dendam pada Belanda. Partisipasi TP tidak berhenti bahkan semakin aktif membantu TNI bersama laskar-laskar lain bahu membahu membela diri mempertahankan kemerdekaan.

Sebagai pihak yang terdesak, RI memang hanya mampu membela diri. Perjuangan RI selama perang kemerdekaan ini tidaklah mengalahkan musuh dalam arti membinasakan atau mengenyahkannya dari bumi Indonesia, RI hanya membela diri dalam arti *defensife*⁴, yang dilakukan dalam perang kemerdekaan adalah perang gerilya dengan politik *non-kooperasi* serta politik bumi hangus

³ Sewan Susanto, *op. cit.*, hlm. 23. Dalam buku ini di jelaskan bahwa MPP (Markas Pertahanan Pelajar) pada tahun 1947 memprioritaskan tugas pada: people defence, usaha *self supporting sistem*, membantu fabricage, brand bomen, melatih anggota-anggota, megirimkan infiltrasi dalam daerah-daerah musuh dan sebagainya.

⁴ Defensife : Bertahan.

untuk membuntukan pihak Belanda. Dalam istilah perang RI hanya menggagalkan tetapi tidak mengalahkan Belanda. Pokok-pokok perang menyatakan dengan tegas bahwa hanya dengan ofensif musuh dapat dikalahkan, karena dengan menyerang ia dapat dimusnahkan.⁵ RI tidak dapat melakukan *ofensif*⁶, karena posisi RI telah terjepit. RI hanya dapat mengarahkan kekuatannya di daerah-daerah kecil, karena Belanda berkuasa penuh di kota-kota dan jalan raya. Kekuatan TNI dan laskar-laskar rakyat termasuk pula kesatuan TP bergerak untuk melelahkan Belanda dengan sistem perang gerilya. Bergerak melakukan politik bumi hangus, kemudian mengganggu Belanda sebanyak mungkin agar melelahkannya dengan penghadangan-penghadangan, pengacuan-pengacuan, penyusupan-penyusupan dan sebagainya.

Kembali pada peristiwa pertempuran Sidobunder yang merupakan gerakan operasi pembersihan Belanda memaksa TP untuk mundur dari daerah tersebut. Kecamatan Puring serta Kecamatan Kuwarasan dapat dikuasai oleh Belanda. Belanda menjaga ketat daerah Puring dan Kuwarasan setelah terjadi peristiwa tersebut hingga kurang lebih tiga bulan berturut-turut menempatkan pasukannya secara bergantian menduduki daerah tersebut. Keadaan itu tidak menghentikan tugas TP ke front Barat. Setelah peristiwa pertempuran tersebut markas TP Karanganyar tetap bertahan. Namun seperti yang telah diungkap di atas bahwa kemudian TP bergerak menghindari pertempuran frontal dengan Belanda dan

⁵ A. H. Nasution, *Pokok-Pokok Perang Gerilya dan Pertahanan RI di Masa Lalu dan Masa Yang Akan Datang*, (Jakarta: Bagian Penerbitan Buku Ketentaraan, 1953), hlm. 6.

⁶ Ofensife : maju menyerang

pada umumnya mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya. Tentu saja didukung pula dengan perbaikan strategi agar tidak terjadi lagi banyak korban. TP terus berpartisipasi aktif dalam kancah perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai akhir dari perjuangan itu sendiri. Masa Agresi Militer II pun dijalani dengan perjuangan yang cukup berat. Mereka tidak hanya bertempur, tetapi berjuang sesuai dengan kemampuan mereka dan mengikuti keadaan yang menuntut untuk terus berjuang sampai tujuan tercapai. Pertempuran Sidobunder bukan merupakan penghambat gerak TP, tetapi sebagai cambuk agar tetap aktif ikut serta dalam gelora api revolusi kemerdekaan. Peristiwa tersebut adalah alat untuk mengoreksi agar mereka lebih berhati-hati dalam menjalankan tugas dan meningkatkan kemampuan mereka terutama dalam strategi pertahanannya.

Sementara itu atas desakan dan di bawah pengawasan PBB diusahakan perundingan damai antara Indonesia dan Belanda. Sebelum diadakan perundingan harus didahului dengan gencatan senjata, yaitu penghentian tembak-menembak dari kedua belah pihak. Pada saat gencatan senjata sebagian anggota TP kembali ke kota asalnya masing-masing, masuk asrama dan mencoba mengisi waktunya dengan melanjutkan pendidikan pada sekolah-sekolah peralihan. Tetapi sebagian pasukan TP masih tetap berada pada pos pertahanannya karena tidak yakin akan kesungguhan Belanda dalam melaksanakan gencatan senjata. Perkembangan selanjutnya tercapailah perjanjian Renville dan disusul dengan penghentian permusuhan antara RI dan Belanda. Dengan ini praktis tidak ada pertempuran-pertempuran lagi, sehingga kegiatan pasukan TP hanya terbatas untuk mengawal

perbatasan yang dilakukan secara bergiliran di pos-pos sepanjang garis demarkasi di perbatasan sebelah Timur kota Gombong dan Karanganyar.⁷ Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, karena Belanda kembali melakukan serangan-serangan seperti misalnya di Madura dan Priangan Selatan. Jadi meskipun telah tercapai persetujuan gencatan senjata masih terjadi ketegangan antara pemerintahan RI dan Belanda. Melihat gelagat dan sifat kelicikan Belanda, dapat diramalkan bahwa perjanjian Renville tidak akan dipatuhi sepenuhnya oleh Belanda. Meskipun sebenarnya perjanjian tersebut sangat merugikan RI. Dengan kewajiban melepaskan kantong gerilya, pemerintah RI telah kehilangan 2/3 wilayah Jawa, berarti wilayah kekuasaan pemerintahan RI tinggal 1/3 wilayah Jawa. Keadaan ini menuntut pemerintah RI berusaha meningkatkan bidang pertahanan. TP yang memang sudah lebur ke dalam sistem pertahanan RI menjadi aktif kembali dalam mendukung usaha pemerintah.

Pada tanggal 14 Mei 1948 oleh pemerintah RI dikeluarkan ketetapan presiden no 14 tahun 1948 yang mengatur reorganisasi dalam tubuh angkatan perang RI. Reorganisasi tersebut berakibat disatukannya semua Batalyon TP dalam suatu brigade TNI. Semua Batalyon pelajar yakni TP, TRIP, CM dan TGP dikelompokkan dalam Kesatuan Reserve Umum (K. R. U. W) jadi semua Batalyon pelajar diorganisir dalam satu Brigade TNI tersendiri yaitu Brigade 17, yang merupakan Brigade terakhir dari TNI. Sebagai komandannya oleh pemerintah RI diangkat Let. Kol. Sudarto dan kedudukan Brigade 17 ini berada di Yogyakarta.

⁷ Panitia Yayasan Bhakti TP Kedu. 1987. *Sejarah Perjuangan TP Kie. III Det. III Be. 17*. Jakarta: Yayasan TP Kedu. hlm. 19.

Brigade 17 terdiri dari: Detasemen I TRIP Jawa Timur dengan Komandannya Isman, Detasemen II TP di Solo dengan Komandannya Achmadi, Detasemen III TP di Yogyakarta dengan Komandannya Martono, Detasemen IV Jawa Barat dengan Komandannya Solichin G. P , Detasemen TGP di Madiun dengan Komandannya Hartawan, CM di Yogyakarta dengan Komandannya Hartono⁸. Adapun Batalyon 300 yang berubah menjadi Detasemen III memiliki lima Kompi yaitu Kompi I di daerah Semarang/Salatiga dipimpin Marwoto (kemudian bergabung dengan Detasemen Solo), Kompi II berkedudukan di Yogyakarta dipimpin Sudarsono, Kompi III berkedudukan di Purworejo dipimpin Wiyono, Kompi IV berkedudukan di Magelang dipimpin oleh Agus Soemarno dan Kompi V di Yogyakarta dipimpin oleh Wasito.⁹ Selanjutnya dengan fungsi dan kewajibannya, maka TP mempunyai tugas ganda yaitu sebagai pelajar/mahasiswa yang berkewajiban menuntut ilmu untuk masa depannya dan sebagai anggota Kesatuan Reserve Umum W dari Tentara Nasional Indonesia yang mempunyai kewajiban membela Negara dengan senjata.

B. Dampak Pertempuran Bagi Belanda

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan bahwa Belanda dengan sengaja mengerahkan kekuatan militernya untuk menguasai Indonesia. Belanda telah nyata-nyata melakukan Agresi Militer I tanggal 27 Juli 1947 yang merupakan pelanggaran terhadap perjanjian Linggarjati. Mereka mendesak kekuatan tentara

⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

⁹ *Ibid.*, hlm. 22.

RI, melakukan gerakan pembersihan yang menurut pendapat mereka aksi tersebut adalah aksi polisionil terhadap wilayahnya.¹⁰ Terhitung sejak bulan Agustus 1947 pihak Belanda mempergiat gerakan operasi-operasi pembersihan di belakang garis belakang garis terdepan mereka. Mereka melakukan gerakan offensive militer, melakukan aksi-aksi lokal, dan senantiasa memperoleh kemenangan. Gerakan pembersihan dan patrol-patroli dilakukan secara aktif dan intensif menjelajah ke desa pendalaman, datang dari arah-arah yang tak terduga dan biasanya pada malam hari. Pertempuran yang dulu dikenal di kota-kota, mulai dikenal pula dipinggir-pinggir kota dan akhirnya mulai dikenal juga di desa-desa yang terletak jauh di pedalaman.

Penyerbuan Belanda ke daerah Sidobunder pada tanggal 2 September 1947 adalah salah satu dari sekian banyak aksi polisional yang dilakukan oleh Belanda. Dalam aksi menyerang Sidobunder khususnya dan Kecamatan Puring dalam wilayah yang luas, Belanda dengan mudah memperoleh kemenangan. Kemudian daerah Sidobunder dapat diduduki bahkan dalam wilayah yang lebih luas Kecamatan Puring sampai daerah Karang Bolong dapat mereka kuasai. Patrol Belanda di Sidobunder dan Kecamatan Puring setelah penyerangan tersebut terus diperketat, hamper setiap hari diadakan operasi pembersihan terhadap penduduk. Mengenai korban dari pihak Belanda tidak dapat diketahui jumlahnya secara pasti. Namun mereka kehilangan seorang Kapten yang tertembak oleh La Sinrang. Belanda sangat marah dan gusar karena telah kehilangan Kaptennya. Namun kemudian kabar resmi dari Belanda mengatakan 686 orang tentaranya menjadi

¹⁰ M. C. Ricklefs. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm. 338.

korban sejak *cease fire order* tanggal 4 Agustus sampai dengan 25 September 1947, yaitu dalam fase pembersihan sisa-sisa TNI di pinggir-pinggir kota dan sepanjang jalan raya. Jumlah korban mereka menurut pengumuman resminya meningkat dengan 170 orang dalam tempo dua minggu berikutnya.¹¹ Bila ditarik garis penghubung dengan pengumuman resmi ini, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah korban tentunya bertambah banyak setelah ditambah dengan jatuhnya korban di daerah Sidobunder.

Tampaknya jumlah korban yang meningkat tersebut tidak menyurutkan niat Belanda untuk meneruskan aksi pembersihannya. Belanda tidak tergesa-gesa untuk mengadakan perundingan atau melaksanakan penghentian tembak-menembak dengan sungguh-sungguh. Belanda sangat menyadari bahwa RI berada dalam posisi yang lemah, menyadari mereka dapat menguasai dengan mudah tempat-tempat yang mereka serbu, seperti halnya daerah Sidobunder. Dari sini diketahui bahwa kekuatan RI penuh dengan keterbatasan, baik itu strategi, senjata maupun pejuangnya, sehingga mereka tidak ragu untuk meneruskan aksinya. Perlu dicatat bahwa pejuang RI tidaklah menyerah, mereka melakukan gerakan perang gerilya dan pada kenyataannya Belanda menjadi lelah dengan taktik perang gerilya ini.

Tentang pertempuran yang terjadi di daerah pertahanan Karanganyar dan sekitarnya setelah pertempuran Sidobunder dapat dijelaskan sebagai berikut.¹²

¹¹ A. H. Nasution. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 6*. Bandung: Angkasa. hlm. 18.

¹² *Ibid.*, hlm. 162-164, 335-356.

Pada tanggal 2 Oktober 1947 Belanda menembak dengan mortar dari Sidomukti (Barat Daya Karanganyar) ke jurusan Karanganyar. Pada tanggal 11 Oktober di daerah Selatan Karanganyar dua seksi tentara Belanda menyerang dari tiga jurusan, ada perlawanan dari pihak RI dan 3 orang gugur. Pada tanggal 12 Oktober tujuh buah rumah penduduk di daerah Selatan karanganyar tanpa ada suatu alasan apapun di bakar oleh tentara musuh. Antara tanggal 9-14 Oktober 1947 beberapa kendaraan bermotor Belanda melanggar ranjau darat di daerah Gombong saat melakukan patroli. Pada tanggal 14 Oktober Belanda dengan kekuatan dua kompi mengadakan serangan di daerah Utara Gombong. Pada tanggal 16 Oktober pasukan Belanda juga menyerang daerah Selatan Karanganyar sejak pukul 13.30. Serangan berakhir pukul 17.00 dengan mundurnya tentara Belanda ke tempat semula. Tanggal 21 Oktober di daerah Karanganyar tentara Belanda juga sangat giat. Kegiatan ini bermula pada tanggal 16 Oktober dengan terjadinya serangan serangan di Selatan Karanganyar. Kemudian tanggal 18 Oktober serangan diulangi lagi di Selatan Karanganyar. Tanggal 19 Oktober di mulai serangan terhadap kota Karanganyar yang dilakukan dari tiga jurusan, yaitu dari Utara, Barat dan Selatan. Sebelumnya, infanteri Belanda melepaskan tembakan meriam terhadap enam tempat. Kemudian Belanda mengundurkan diri, esok harinya mulai lagi dengan serangannya terhadap daerah Utara Karanganyar. Sebuah tempat di sini berhasil di duduki Belanda. Esok harinya tanggal 21 Oktober, serangan Belanda terhadap Karanganyar makin hebat, dengan menggerahkan tank, truk dan infanterinya. Rumah penduduk desa sekitar Karanganyar mereka bakar, pukul 12.00 akhirnya Karanganyar dimasuki tentara

Belanda. Tanggal 25 Oktober musuh masih terus mengadakan gerakan di Selatan Karanganyar, demikian juga pada tanggal 3 November Selatan Karanganyar diserang lagi. Tanggal 18 November daerah Utara Karanganyar terus-menerus ditembaki Belanda dengan senjata berat. Serangan ini didahului dengan tembakan senjata berat dari Kemit (Timur Gombong), daerah Utara Karanganyar diserang Tentara Belanda. Serangan ini dapat digagalkan oleh pihak RI dan Belanda mundur lagi. Serangan diulangi lagi dengan mortar dan dibantu dengan aat pengintai dari udara.¹³

Pada tanggal 16 dan 17 Desember daerah Timur Laut Gombong diserang tentara Belanda. Tanggal 25-29 Desember daerah Selatan Karanganyar ditembaki Belanda. Mereka melakukan pengintaian dari udara. Tanggal 30 Desember Belanda mengadakan serangan di daerah Utara Karanganyar, tiga orang prajurit RI gugur. Tanggal 17-22 Januari 1948 setiap malam Belanda mengadakan patroli erdiri dari 100 orang di desa Mangoenweni dan Djatidjajar distrik Gombong. Tujuannya adalah mencari TNI dan Masyumi sambil mengadakan perampasan barang-barang penduduk serta menculik empat orang petani. Pada tanggal 26 Januari 1948 pukul 07. 00-09. 00 Belanda mengangkut tiga truck penuh pasukannya dari Gombong ke jurusan Selatan. Sebuah truknya melanggar ranjau di daerah Kemit. Truknya rusak dan empat orang Belanda tewas. Tanggal 27 Januari mereka menyerang dukuh Mentuk Jambu (desa Kaliputih). Serbuan datang dari tiga jurusan dan musuh membakar rumah-rumah penduduk. Selanjutnya diketahui bahwa selama bulan Januari 1948 Belanda mengadakan

¹³ *Ibid.*, hlm.162-164, 335-356.

pembersihan dikalangan pemuda di desa-desa, mereka banyak yang ditangkap dan dibunuh. Pada tanggal 2 Februari 1948 tentara Belanda dengan kekuatan 250 orang mengadakan pembersihan di desa sekitar Karang Bolong. Sepanjang jalan mereka merampas harta benda milik penduduk dna membakar habis 17 rumah penduduk. Korban dari pihak penduduk yaitu 7 orang ditangkap, 4 orang diantaranya ditembak mati.

Demikianlah kegiatan Belanda di daerah Karanganyar dan sekitarnya secara berturut-turut setelah terjadinya pertempuran Sidobunder. Kegiatan demikian sifatnya meluas ke berbagai daerah di wilayah RI. Pihak Belanda dapat menguasai semua kota besar, pusat produksi dan perdagangan, serta pelabuhan eksport. Mereka melakukan blokade ekonomi dengan tujuan agar kedudukan ekonomi Republik bertambah sulit sehingga menimbulkan kesengsaraan yang akan sangat memperlemah perlawanannya dalam jangka panjang.¹⁴ Suatu kemenangan strategis yang besar bagi Belanda, bahwa kekuasaan Republik telah ciut dan terkepung. Pusat-pusat Republik di Jawa, antara lain ibu kota Yogyakarta, menjadi dekat letaknya dari tempat-tempat yang dapat dijadikan pangkalan serangan Belanda. Dalam pada itu Van Mook dan Spoor berpendirian, bahwa setiap daerah yang sudah diduduki akan tetap dipertahankan. Namun gerak Belanda terhambat oleh kekuatan kantong-kantong gerilya. Kantong-kantong gerilya ini merupakan bentuk pertahanan pihak Republik yang pada kenyataannya sangat menghambat gerak Belanda menguasai RI sepenuhnya. Memang betul Belanda telah menduduki beberapa daerah penting untuk siasat politik, militer dan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 14.

ekonomi. Mereka mempunyai posisi yang sangat baik untuk menghancurkan RI, tetapi gerakan gerilya RI dengan politik bumi hangus dan gerakan non kooperasi itu rupanya membuntukan dan melelahkan Belanda. Sementara itu campur tangan luar negeri menambah rumit perhitungan Belanda yang hendak merampungkan hasil-hasil aksi militernya dengan segera. Beberapa orang Belanda, termasuk Van Mook ingin melanjutkan merebut Yogyakarta dan membentuk suatu pemerintahan Republik di bawah kekuasaan Belanda, tetapi pihak Amerika Serikat dan Inggris tidak menyukai aksi polisional Belanda serta memaksa Belanda untuk segera menghentikan penaklukan sepenuhnya terhadap republik.

PBB menjadi semakin terlibat dalam konflik antara Belanda dan Republik, suatu keterlibatan yang akhirnya menjebak pihak Belanda pada posisi diplomatik yang sulit. India dan Australia sangat aktif mendukung Republik di PBB, Uni Soviet juga memberikan dukungan. Akan tetapi, peranan yang paling penting akhirnya dimainkan oleh Amerika Serikat. Belanda berkeyakinan bahwa sejarah dan pikiran sehat memberi mereka hak untuk menentukan perkembangan Indonesia, tetapi hak ini hanya dapat dijalankan dengan menghancurkan Republik terlebih dahulu.¹⁵ Hak semacam ini di tolak oleh sekutu-sekutu utama negeri Belanda terutama Inggris, Australia dan Amerika (Negara yang paling diandalkan Belanda untuk memberi bantuan pembangunan kembali di masa sesudah perang), kecuali bila rakyat Indonesia mengakuinya. Mereka mulai mendesak negeri Belanda supaya mengambil sikap yang tidak begitu kaku dan PBB menjadi forum umum untuk memeriksa tindakan-tindakan Belanda. Kenyataan tersebut memaksa

¹⁵ M. C. Ricklefs. *op. cit.*, hlm. 339.

Belanda menggunakan siasat lebih lunak yaitu kembali ke meja perundingan. Pada dasarnya hal itu adalah politik mereka memaksa Republik mengosongkan kantong-kantong gerilya dan dengan posisi strategisnya yang baru dimanfaatkan sebagai tenaga pemaksa agar Republik memenuhi tuntutan-tuntutannya yang akan semakin bersifat ultimatif. Rupanya mereka hendak merampungkan hasil militernya dengan segera, mereka yakin betul akan kelebihan kekuasaannya terhadap pihak yang di matanya mempunyai posisi lemah.

Kembali ke Pertempuran Sidobunder, ternyata pertempuran ini bagi Belanda memberi fakta sebenarnya kekuatan RI di front Barat sebenarnya lemah. Sebenarnya pula mereka telah menguasai front Barat disaat mereka telah menduduki kota Gombong. Mereka merasa gusar karena kekuatan mereka jauh diatas Republik, tetapi sulit sekali untuk mengalahkan RI secara tuntas. Oleh karena itu mereka berusaha meningkatkan aktivitasnya dalam gerakan pembersihan, terbukti dengan penyerbuan-penyerbuan yang berurutan setelah pertempuran di Sidobunder. Namun ternyata mereka hanya berkuasa di kota saja, dan daerah-daerah pedalaman masih merupakan wilayah RI, wilayah luas untuk Gerilya yang nantinya akan sangat melelahkan Belanda.

C. Dampak Pertempuran Bagi Kesatuan Republik Indonesia

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang dampak pertempuran Sidobunder 1947 bagi kesatuan perjuangan Indonesia. Dalam skripsi ini kesatuan perjuangan RI maksudnya adalah kesatuan TNI, laskar-laskar pendukung TNI dan rakyat yang saling bahu-membahu dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Jadi sub bab ini akan mengungkap dampak dari pertempuran Sidobunder terhadap TNI, lascar-laskar pendukung TNI dan rakyat sebagai satu kesatuan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Sama halnya dengan pasukan TP, bahwa peristiwa pertempuran Sidobunder pada dasarnya memukul moral para prajurit baik itu TNI ataupun laskar-laskar lain dan membuat rakyat panik. Kepanikan rakyat ini terlihat dari tindakan mereka mengungsi ke daerah lain sebelum peristiwa tersebut terjadi, karena memang sebelumnya telah ada kanonade dari pihak Belanda, sehingga rakyat panik dan mengungsi. Peristiwa pertempuran Sidobunder semakin membuat panik rakyat Sidobunder dan Kecamatan Puring yang masih tinggal di tempat, maka semakin banyaklah rakyat yang pergi mengungsi. Dengan pertempuran Sidobunder kesatuan perjuangan di front Barat menjadi semakin terdesak dan mengacaukan pembagian tugas dari masing-masing kesatuan ke daerah pertahanan sistem pertahanan linier yang terdiri atas lini I, lini II dan garis belakang yang sebenarnya sudah sangat samar batasannya menjadi pecah. Sebelum penyerangan ke Sidobunder daerah Karanggayam yang dipertahankan oleh TNI Batl.62 telah diporak-porandakan oleh Belanda pada tanggal 19 Agustus 1947, sehingga saat pertempuran Sidobunder terjadi keadaan yang sebenarnya telah kacau menjadi bertambah kacau. Serangan Belanda terus berlanjut mengarah ke pelosok-pelosok membuyaran garis-garis pertahanan sehingga tidak ada lagi lini I, lini II dan garis belakang. Oleh karenanya tidak ada lagi daerah-daerah yang dijadikan basis pertahanan bagi pasukan-pasukan RI yang berada dalam jaringan serbuan Belanda.

Ternyata bahwa tentara musuh yang modern itu bukanlah lawan yang sebanding bagi kesatuan perjuangan RI. Nama TNI merosot, karena tidak mampu menahan serangan musuh. Secara berangsur-angsur musuh meneruskan gerakan pembersihan dan memaksa kekuatan RI di front Karanganyar mundur ke daerah pegunungan seperti misalnya Gunung Candi, Gunung Pukul dan daerah Clapar. Setelah beberapa lama berada dalam keadaan terpukul lahir bathin, maka kekuatan kesatuan perjuangan dapat kembali terkumpul kembali. Kesatuan perjuangan tidak hancur dan tidak dapat dihancurkan. Kelesuan moral dapat dihapuskan dengan inspeksi pasukan di Kebumen oleh Jendral Oerip Soemohardjo pada tanggal 9 September 1947. Dalam bulan ini pula, Konsul Jendral Australia dan rombongan yang merupakan anggota tim penengah pertikaian antara Indonesia dan Belanda yang ditunjuk oleh PBB datang ke Kota Kebumen.¹⁶ Hal tersebut memberi semangat baru bagi para pejuang untuk menghimpun kembali kekuatan pertahanan di front Barat. Sistem pertahanan linier yang biasa dilepaskan, sebagai gantinya dibuatlah kantong-kantong pertahanan untuk memperkuat siasat perang gerilya.

Siasat perang gerilya ialah siasat untuk memaksa musuh tersebar kemana-mana, menggerakkan pasukannya keluar sebanyak-banyaknya, dan terpaksa mengadakan stelsel pertentangan yang tetap. Musuh disebar, dipecah, sementara itu gerilyawan mampu menerobos daerah kekuatan musuh. Musuh yang besar dihindari atau diganggu, musuh yang kecil dikepung atau dihancurkan serta dirampas senjatanya. Sasaran yang penting adalah konvoi-konvoi, kereta api,

¹⁶ Paguyuban III-17. 1989. *Peran Serta Pelajar pada Masa Awal Perang Kemerdekaan di Kebumen*. Kebumen: Paguyuban II-17 Cabang Kebumen, hlm. 9.

telepon-telepon, pengrusakan jembatan yang diperlukan oleh musuh di belakang garis pertahanannya dalam meladeni medan-medan pertempuran. Siasat gerilya adalah mengikat musuh untuk melelahkannya tidak sampai mengalahkan. Pasukan gerilya tidak bisa berhadapan terbuka kecuali hanya menggempur sekonyong-konyong dengan suatu konsentrasi dan selekas mungkin menghilang kembali. Teknik gerilya selalu muncul kemudian menghilang, mondar-mandir dimana-mana, sehingga musuh sulit menemukan tetapi dirasakan menggempur dimana saja.

Sesungguhnya perang gerilya adalah suatu hal yang teramat berat, karena ia meminta kesanggupan yang sebesar-besarnya dan seikhlas-ikhlasnya baik dari para gerilyawan maupun dari rakyat yang membantunya. Dalam bergerilya diperlukan kesanggupan yang bukan hanya diwajibkan oleh Negara, namun harus didukung oleh kesanggupan yang bukan hanya diwajibkan dari diri para gerilyawan sendiri.¹⁷ Hanya kesadaran yang suci yang mampu mengikat para gerilya, yang datang memanggul senjata, semata-mata atas panggilan hati sanubari. Para gerilyawan memiliki cukup kesempatan untuk menarik diri atau memisahkan diri kapan saja, karena banyak juga pejuang yang berdiam diri di kota-kota pendudukan, bersembunyi di kampung-kampung, bahkan menyerah untuk dilindungi musuh, walaupn dalam masa damai berteriak sebagai patriot dan revolusioner yang paling ulung. Mereka masih berkeliaran dan masih selamat berada di sekitar kita. Mereka tidak memiliki cukup kekuatan bathin untuk

¹⁷ A. H. Nasution. *Pokok-Pokok Gerilya dan Pertahanan RI di Masa Lalu dan Masa Yang Akan Datang*. op. cit., hlm. 15.

mengambil bagian dalam perang gerilya yang meminta kesadaran dan keteguhan jiwa yang sebesar-besarnya.

Kembali pada keadaan kesatuan perjuangan di front Barat bahwa perkembangan selanjutnya setelah terbentuk kantong-kantong gerilya, para prajurit dapat bergerak menerobos di sela-sela jaringan kedudukan Belanda. Rakyat desa setempat selalu menerima kembali putra-putranya dengan penuh perngertian, perlindungan dan dukungan. Memang dukungan rakyat dapat melakukan tugasnya karena rakyat menjadi jawatan dan senjata bantuannya. Dengan bantuan rakyat yang sangat bersimpati maka peta kekuatan musuh dapat terbongkar adalah lazim bahwa suatu tentara pendudukan mengambil tindakan-tindakan yang sangat keras terhadap sabotase, dengan hukuman-hukuman yang kolektif, penganiayaan-penganiayaan, penghancuran kampung-kampung dan penembakan penduduk secara missal. Oleh karena itu rakyat yang berjuang haruslah menyadari segala konsekuensinya, dan pada saat itu rakyat betul-betul mendukung perjuangan gerilya. Rakyat menyiapkan perbekalan, menyiapkan makanan, menyiapkan tempat tinggal dan bersedia menjadi suruhan-suruhan untuk perhubungannya. Apabila terjadi pertempuran maka rakyat dengan cepat menyimpan barang-barang pejuang, menyembunyikan pejuang-pejuang, menghapus jejak-jejak kehadiran pejuang agar musuh tidak menemukan pasukan dan juga untuk berlindung dari penyiksaan tentara musuh, manakala mengetahui rakyat membantu pejuang. Memang seharusnya gerilya berperang melindungi rakyatnya, ditengah-tengah rakyatnya, di dalam wilayah tanah airnya sendiri, sehingga rakyat adalah rakyatnya, teman-temannya, keluarganya yang tetap

membantu dan memeliharanya. Dengan demikian maka akan tercipta apa yang dinamakan *Total People Defence* yaitu pertahanan rakyat semesta¹⁸, maksudnya seluruh rakyat ikut serta dalam sistem pertahanan, menjalankan tugas atau pekerjaan masing-masing lebih giat dari semula dan bekerja bersama-sama dengan erat.¹⁹

Menghadapi kemajuan-kemajuan pesat dari gerakan Belanda, Paglima Tertinggi APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) memperingatkan bahwa perjuangan yang dilakukan oleh tentara dan rakyat adalah untuk meniadakan kesempatan bagi musuh memetik kemenangannya. Amanat tersebut dikemukakan pada tanggal 5 Oktober 1947 sebagai peringatan hari ulang tahun ke-2 TNI.²⁰

Kembali ke pertempuran Sidobunder, ternyata pertempuran tersebut sempat menambah kelesuan dan kebingungan dalam tubuh kesatuan perjuangan Indonesia, baik TNI, laskar-laskar rakyat pendukung RI maupun bagi rakyat namun keadaan ini tidak berlangsung lama karena sebelum tahun 1947 berakhir, secara berangsur-angsur terjadi konsolidasi dan ketahanan moril, saling bahu-membahu membentuk serbuan-serbuan tentara Belanda. Belanda yang melancarkan perang penjajahannya yang pertama itu terpukau statis di posisinya dengan garis-garis perhubungan yang rawan terhadap serangan RI.

¹⁸ Taufik Abdullah, Aswab Mahasin&Daniel Dhakidae. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 57.

¹⁹ A. H. Nasution. *op. cit.*, hlm. 37.

²⁰ A. H. Nasution. *Sekitar Perang*. *op. cit.*, hlm. 34.

BAB V **KESIMPULAN**

Tindakan Belanda yang semena-mena di berbagai daerah menimbulkan kemarahan rakyat, sehingga mereka selalu siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan, begitu juga di wilayah Kebumen. Mereka mencari tempat pengungsian, baik untuk mengungsikan keluarganya maupun alat-alat kantor (*archief*) yang dapat mereka bawa. Kota Kebumen dan jalan-jalan besar menjadi sangat sunyi karena semua penduduk telah mengungsi. Pasukan gerilya dan rakyat mengadakan bumi hangus secara kilat. Pasukan gerilya setiap saat dikerahkan untuk menjalankan perang melawan Belanda.

Melihat proses peristiwa pertempuran Sidobunder ini, satu hal yang perlu dicatat yaitu semangat juang para pelajar begitu besar walaupun usia mereka masih sangat belia. Mereka tidak mau tinggal diam melihat dan mendengar negaranya dikuasai kembali oleh Belanda. Meskipun secara lahir mereka sangat kekurangan baik dari pengalaman bertempur, strategi pertempuran maupun persenjataannya. Mereka mempunyai mental dan semangat tinggi, disiplin dan siap berkorban untuk kemerdekaan tanah air dan bangsa. Rasa cinta tanah air dapat dilihat jelas dalam peristiwa pertempuran Sidobunder. Anggota TP bertempur pantang menyerah meskipun kekuatan senjata mereka sangat sedikit dibandingkan dengan kekuatan senjata Belanda. Mereka tidak langsung lari menghindar pada saat mengetahui bahwa kekuatan Belanda jauh lebih besar, tetapi berusaha menyusun strategi perimeter, mencoba menahan masuknya Belanda dan berusaha tetap mempertahankan Sidobunder sampai senjata mereka

habis. Keadaan ini menjadikan posisi mereka semakin terjepit yang memaksa mereka bertempur secara individu dan kekalahanpun tidak dapat dihindarkan.

Mereka adalah pejuang bangsa yang mempertaruhkan darah dan nyawa bagi kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak bermental lemah dan tergiur untuk menjadi *antek* Belanda baik sebagai mata-mata maupun bekerja pada Belanda, karena dengan begitu mereka bisa hidup enak, tidak kelaparan dan tidak perlu bersusah payah bertempur dengan resiko akan mati. Tetapi para anggota TP tidak memilih itu semua, mereka memilih menjadi pejuang dengan tantangan yang sangat berat, meskipun usia mereka masih sangat belia. Pertempuran Sidobunder merupakan satu episode perang kemerdekaan, dimana TP berperan sebagai pejuang bangsa membela tanah air dari ancaman pendudukan Belanda dan sebagai penggerak perang Kemerdekaan Indonesia, meskipun pada akhirnya TP mengalami kekalahan dan mengakibatkan banyak korban bagi TP. Tetapi harus diingat bahwa tidak ada korban yang sia-sia demi kemerdekaan, mereka adalah pahlawan bangsa yang harus dihormati dan semangat cinta tanah air serta pengorbanan mereka merupakan teladan yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia.

Dari peristiwa pertempuran Sidobunder terdapat beberapa kelemahan dari pihak TP sehingga TP tidak mampu mempertahankan Sidobunder dan terjadi banyak korban. Kelemahan pertama jelas bahwa kekuatan pasukan TP tidak seimbang dengan besarnya kekuatan pasukan Belanda, baik dari persenjataan maupun jumlah personilnya. Gerakan mengepung Belanda dilakukan dengan kekuatan yang cukup besar yaitu satu Batalyon dengan bantuan meriam atau

mortir. Mereka menyerang dengan gerakan mengepung. Sedangkan kekuatan TP hanya satu seksi saja ditambah satu Regu dari PERPIS sekitar 12-13 orang, beberapa orang TP Purworejo dan dari seksi kesehatan. Memang ada kekuatan tambahan dari BPRI dan TRI, tetapi kekuatan tambahan ini tidak terkoordinir dengan baik. Mereka bertahan sendiri-sendiri dalam menghadapi Belanda. Sebenarnya dari segi persenjataan untuk ukuran saat itu bagi TP sudah lengkap karena disertai Juki, Brandgun dan Karaben Mitraliur, tetapi untuk dibandingkan dengan pihak Belanda jelas bukan tandingannya. Pasukan Belanda adalah pasukan terlatih dan siap tempur. Biasanya dalam menjalankan tugasnya masing-masing serdadu dibekali senjata dengan persenjataan peluru cukup banyak, dilengkapi dengan *handly talky* serta pesawat pengintai.

Kelemahan lainnya adalah daerah yang harus dipertahankan secara taktis tidak menguntungkan. Sidobunder daerahnya luas dan terbuka, sehingga gerakan-gerakan pasukan TP mudah terlihat oleh Belanda. Pertahanan hanya mungkin apabila pasukan dikerahkan minimal satu kompi lengkap. Sementara itu pengalaman tempur dari sebagian besar anggota seksi belum ada, apalagi pengalaman terkepung. Hal tersebut sangat bisa dimaklumi karena memang keadaan saat itu tidak memungkinkan melakukan latihan secara intensif dan sempurna karena RI memang sudah terdesak, jadi perlawanan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang ada. Pasukan TP yang bertugas di Sidobunder saat penyerangan belum sempat mengenal medan dengan baik, mereka baru saja bergiliran tugas dan baru dua hari di Sidobunder bahkan ada yang baru satu hari serta belum sempat mengenal medan sedikitpun. Keadaan lapangan Sidobunder

menyebabkan komando pengendalian pasukan sulit dilaksanakan oleh komando seksi, sehingga dalam keadaan yang panik karena tiba-tiba diserang, memaksa anggota bertempur secara individual.

Daerah Sidobunder dipilih sebagai pos pertahanan menurut keterangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang ditetapkan oleh biro perjuangan sebagai lini pertama untuk pencegatan serbuan tentara Belanda. Daerah lini pertama ini letaknya memanjang di sebelah timur sungai Kemit dari Utara yaitu daerah perbatasan antara Banjarnegara dan Kebumen ke Selatan sampai daerah Karang Bolong. Di daerah-daerah lini pertama ini ditempatkan pasukan-pasukan berbanjar ke Selatan baik pasukan TNI maupun kelaskaran lain yang mendukung tetap berdirinya Republik Indonesia. Tentang TP yang berada di daerah Sidobunder, karena memang kebetulan saat itu TP lah yang bertugas mempertahankan daerah tersebut.

Terjadinya pertempuran Sidobunder pada tanggal 2 September 1947 merupakan salah satu dari sekian banyak pertempuran yang terjadi dengan pihak Belanda dalam kurun waktu Agresi Militer Belanda I. Pertempuran tersebut telah menunjukkan, bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan pengorbanan yang sangat besar. Episode ini menggambarkan betapa mahalnya kemerdekaan. Sebagai suatu peristiwa yang dapat dikatakan masih membekas sampai sekarang khususnya bagi para pelakunya, ternyata menimbulkan berbagai dampak bagi masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Nasution. A. H, *Pokok-Pokok Perang Gerilya dan Pertahanan RI di Masa Lalu dan Masa Yang Akan Datang*, Jakarta: Bagian Penerbitan Buku Ketentaraan, 1953.
- _____, *Sedjarah Perjuangan Nasional*, Djakarta: Mega Book Store, 1966.
- _____, *Tentara Nasional Indonesia II*, Djakarta: Seruling Masa, 1968.
- _____, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 3*, Bandung: Disjaraah AD dan Penerbit Angkasa, 1977.
- _____, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 4*, Bandung: Disjaraah AD dan Penerbit Angkasa, 1978.
- _____, *Sejarah Nasional di Bidang Bersenjata*, Jakarta: Mega Bookstore, 1996.
- Amrin Imran (ed), *Peranan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*, Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, 1985.
- Ankersmith, F. R., *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, Jakarta: Gramedia. 1987
- Asmadi, *Pelajar Pejuang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985.
- Darto Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1942-1950*, Yogyakarta: BPSNT, 1987.
- Djamal Marsudi, *Yogyakarta Benteng Revolusi*, Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea.
- Gotschalk, Louis, *Understanding History*, Terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press. 1989.
- Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005

- Kelompok Kerja Universitas Indonesia, *Sejarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia*, Jakarta: Kelompok Kerja Universitas Indonesia, 1964.
- Kuntowijoyo, *Angkatan Oemat Islam 1945-1950*, Yogyakarta: Seminar Nasional II, 1970.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005.
- _____, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Marwati Djoened Pusponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Moedjanto, *Indonesia Abad-20 jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Moekardi, *Tentara Pelajar TGP 1945-1950*, Surabaya: Yayasan Eks, Batalyon TGP 17, 1983.
- Muhammad Dimyati, *Sejarah Perjuangan Indonesia*, Jakarta: Wijaya, 1951.
- Murdijo Djungkung, *Pertempuran Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Nagazumi, Akira (penyunting), *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, Jakarta: Mega Book Store, 1984.
- Paguyuban III-17, *Peran Serta Pelajar pada Masa Awal Perang Kemerdekaan di Kebumen*, Kebumen: Paguyuban II-17 Cabang Kebumen, 1989.
- Paguyuban Tujuh Belas, *Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan (Yogya, Kedu, Banyumas, Pacitan)*, Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17, 1998.
- Panitia Peringatan, *Sewindu Kebumen Berjuang*, Kebumen, 1953.
- Petrik Matanasi, *KNIL: Bom Waktu Tinggalan Belanda*, Yogyakarta: Medpress, 2007.
- _____, *Pemberontak Tak (Selalu) Salah: Seratus Pembangkang di Nusantara*, Yogyakarta: Indonesia Buku, 2009.

- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*, Djakarta: Badan Penerbit Alda, 1985.
- Ricklefs, M. C, *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Sartono Kartodirdjo, *Lembaran sejarah no. 6: segi-segi struktural Historiografi Indonesia*, Yogyakarta: seksi penelitian sejarah jurusan sejarah UGM, 1968.
- _____, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- _____, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- _____, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Shaw, Martin, *Bebas dari Militer: Analisa Sosiologis atas Kecenderungan Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Soebagijo I. N, *Perjuangan Pelajar IPI-IPPI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Sri Sujiatiningsih, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: DEPDIKBUD, 1994.
- Tashadi, *Zaman Kebangkitan Nasional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Dep. P dan K, 1977.
- Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Taufik Abdullah, Aswab Mahasin&Daniel Dhakidae, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- TB Simatupang, *Laporan dari Banaran: Kisah Pengalaman Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan*, Jakarta: Pembangunan. 1960.
- _____, *Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: Idayu. 1981.
- Yayasan Bhakti TP Kedu, *Perjuangan Tentara Pelajar Kie. III Det. III Be. 17*, Jakarta: Yayasan Bhakti TP Kedu, 1987.

Internet

<http://markas-darurat-tp-di-kompleks-GKJ-kebumen-generasi-muda-tentara-pelajar.html>, diakses pada 17 Juni 2013 pukul 08.56.

<http://kebumen-dan-jejak-merahputih-pdf>, diakses pada 31 Mei 2013 pukul 2.18.

<http://asroem.blogspot.com/2012/03/sejarah-kabupaten-kebumen.html>
Diakses pada 3 Maret 2014 pukul 22.57.

<http://gematepe.blogspot.com/2011/03/mengenang-pertempuran-sidobunder-2.html> diakses pada 22 November 2013 pukul 12.34.

<http://totokaryanto.blogdetik.com/2011/10/04/mengenang-pertempuran-sidobunder-2-september-1947-selesai-oleh-djokowoerjo-sastradipraja-prof-dr-drh/> diakses pada 22 November 2013 pukul 12.34.

Skripsi

Fuad Yogo Hardyanto, “Perang Mempertahankan Kemerdekaan di Kebumen Tahun 1945-1950”, *Skripsi*, UNS: Surakarata. 2010.

Koran dan Jurnal

Kedaulatan Rakyat, 8 Juni 1946.

Kedaulatan Rakyat, 4 Juli 1946.

Kedaulatan Rakyat, 8 Maret 1989.

Poliman,” Keterlibatan Tentara Pelajar di Sala dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1946-1949”, *Jurnal Jarahnitra*, No. 005/P/1995.

Lampiran 1. Daftar korban pertempuran Sidobunder.

DAFTAR KORBAN YANG GUGUR DALAM PERTEMURAN SIDOBUNDER

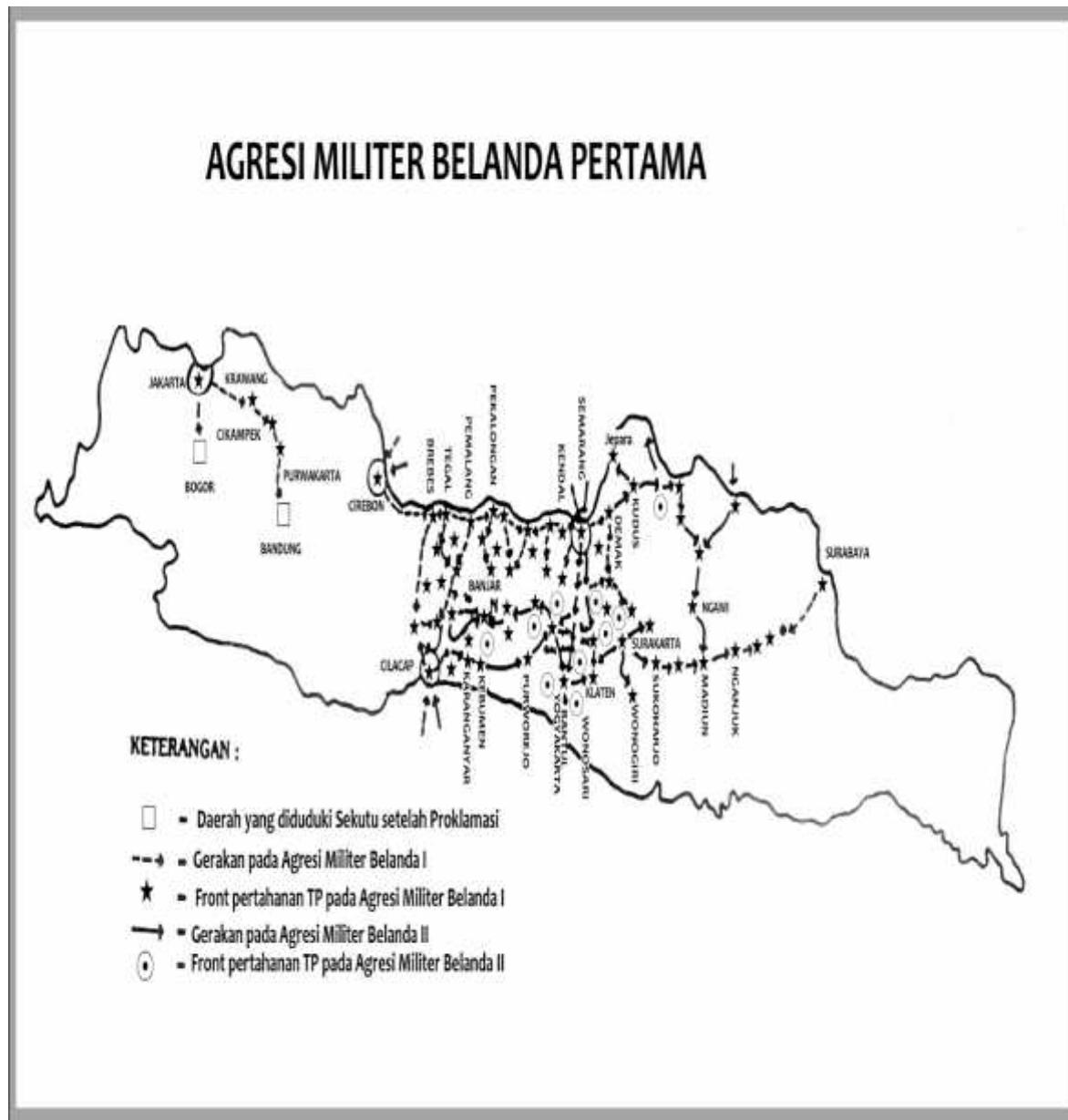
1947 di KEBUMEN

Anggota Tentara Pelajar

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 1. Abunandir | 13. Poernomo |
| 2. Achmad Suryomiharjo | 14. Pramono |
| 3. Bayu | 15. Rachmawati |
| 4. Ben Romayar | 16. Ridwan |
| 5. Djoko Pramono | 17. Rinanggar Benny |
| 6. Haris | 18. Soegiyono |
| 7. Herman Fernandes | 19. Soehapto |
| 8. Kodara Sam | 20. Soepadi. |
| 9. La Indi | 21. Soemardjo |
| 10. Laksoedi | 22. Soeryoharyono |
| 11. Koenarso | 23. Tadjoddin |
| 12. Losung F | 24. Willy Hoetahoeroek |

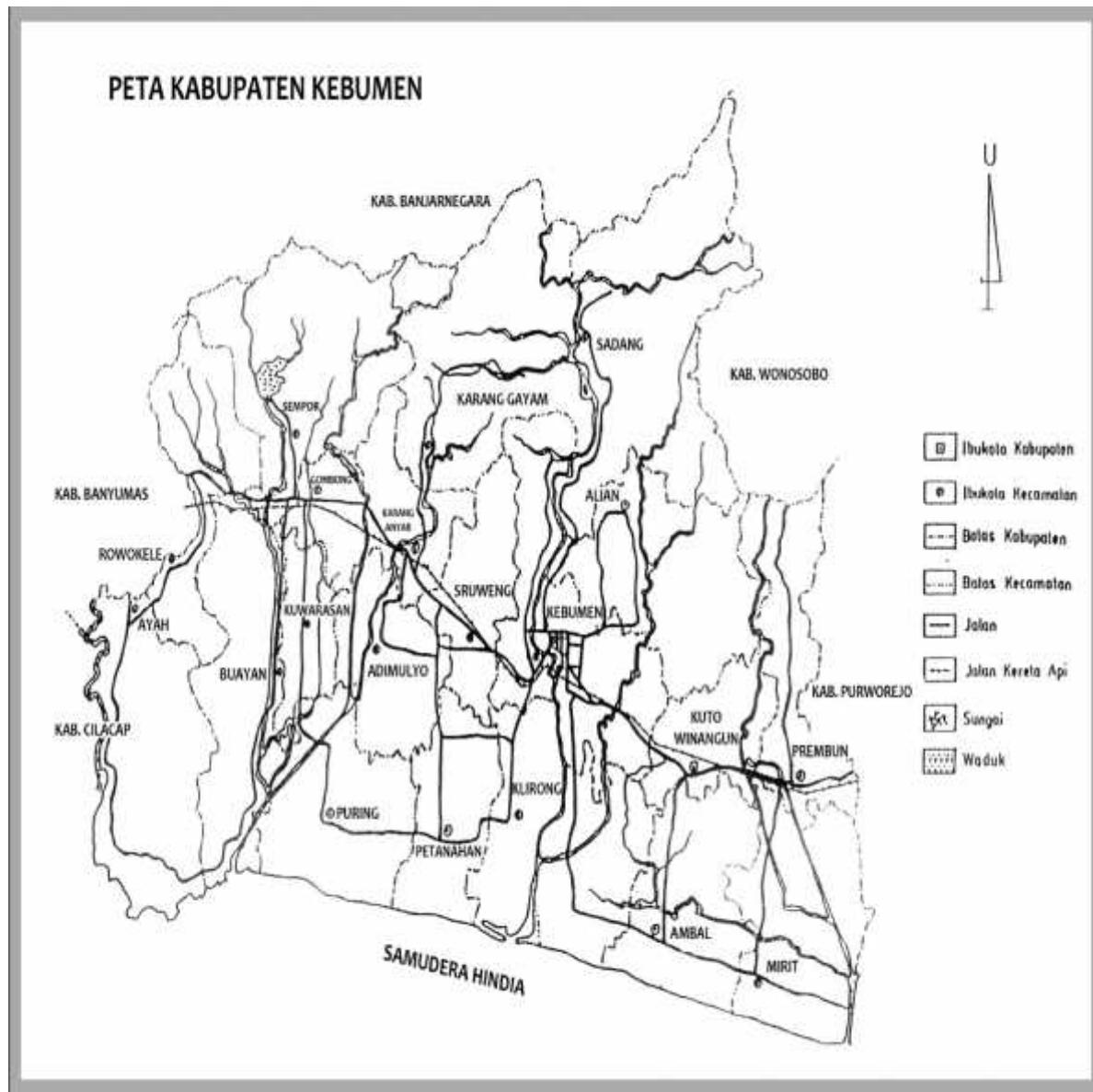
Sumber: Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).

Lampiran 2. Peta Agresi Militer Belanda Pertama



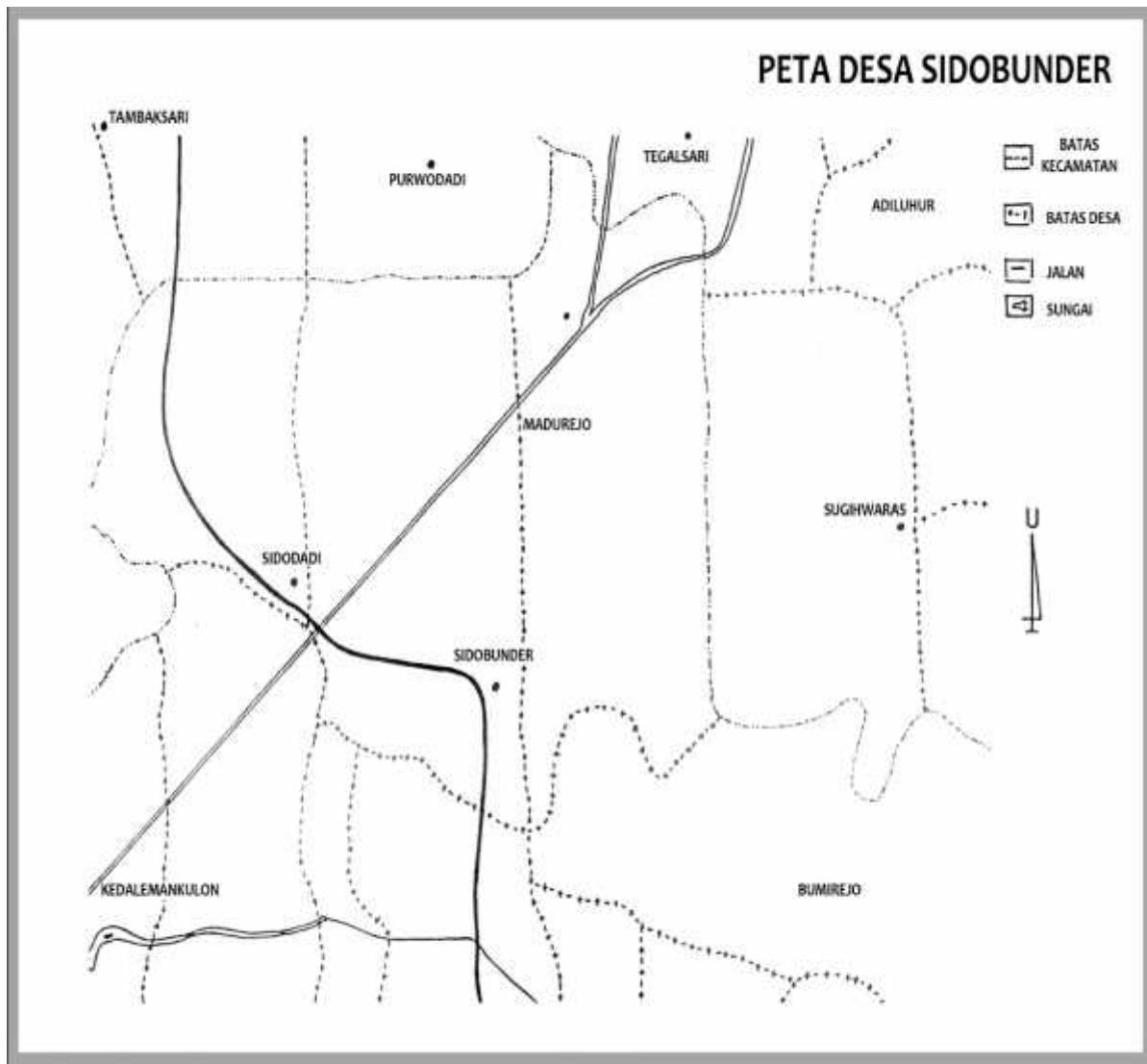
Sumber: Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 159.

Lampiran 3. Peta wilayah Kabupaten Kebumen



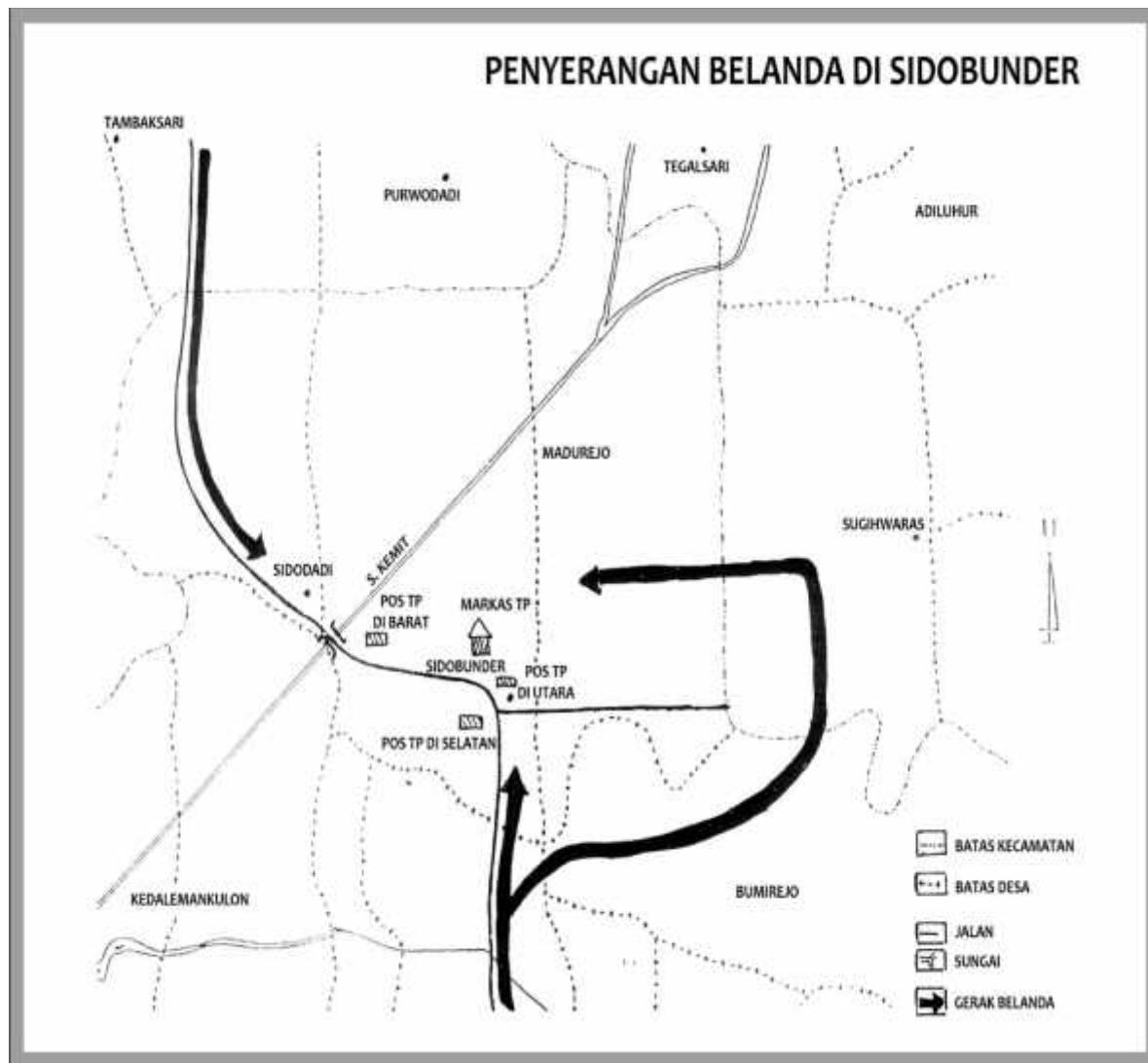
Sumber: Pemerintahan Dati II Kab. Kebumen

Lampiran 4. Peta Wilayah Desa Sidobunder



Sumber: Pemerintah DATI II Kab. Kebumen.

Lampiran 5. Peta Wilayah Pertempuran Sidobunder



Sumber: Pemerintahan Dati II Kab. Kebumen

Lampiran 7. Tugu Peringatan Pertempuran Sidobunder



Sumber: dok. Pribadi.